



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERANAN II NAOSUKE DALAM POLITIK DALAM NEGERI  
JEPANG DI AKHIR PEMERINTAHAN TOKUGAWA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**PRICIA TALITA TAVIVANIA  
0806354453**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JUNI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

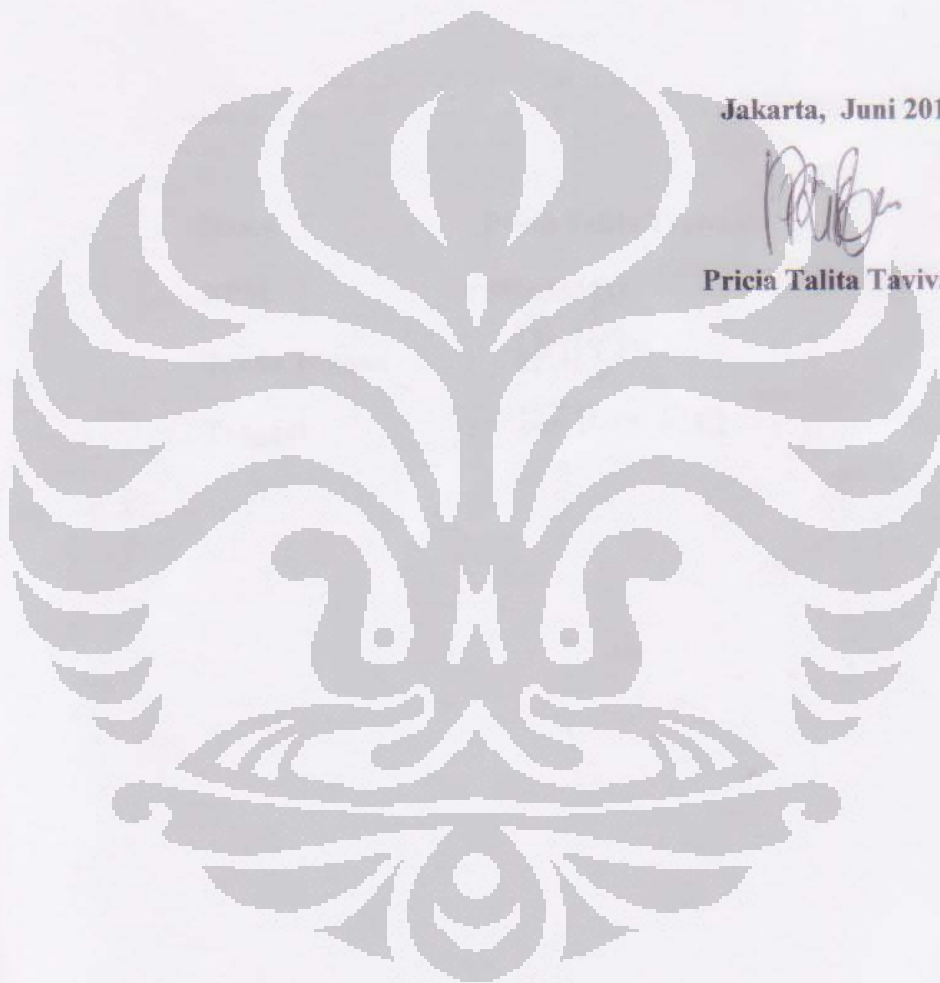
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juni 2012



**Pricia Talita Tavivania**



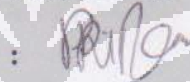
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Pricia Talita Tavivania**

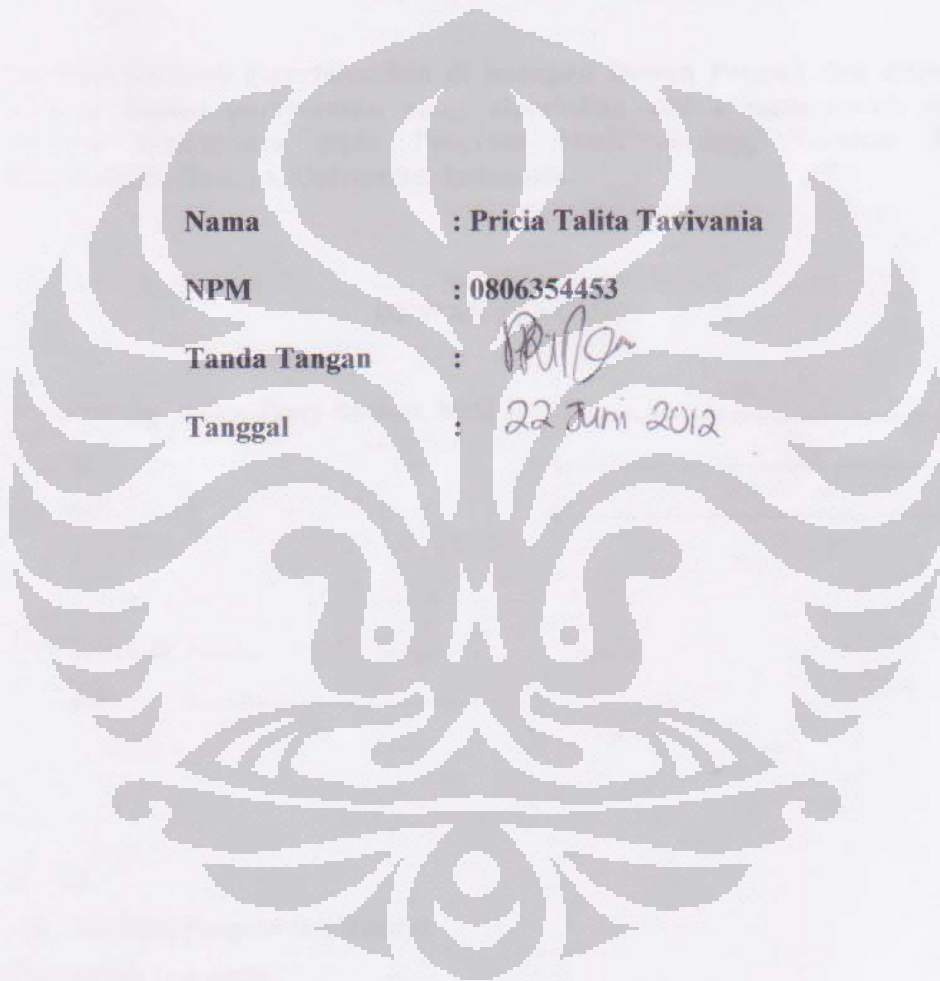
**NPM : 0806354453**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal :**

22 Juni 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

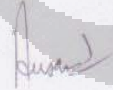
Nama : Pricia Talita Tavivania  
NPM : 0806354453  
Program Studi : Jepang  
Judul Skripsi : Peranan Ii Naosuke dalam Politik Dalam Negeri Jepang di Akhir Pemerintahan Tokugawa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ferry Rustam, M.Si (  )

Ketua Sidang: Dr. Etty Nurhayati Anwar, S.S M.Hum (  )

Pembaca : Ansar Anwar, S.S (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : ..

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023 1990031 002

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Studi Jepang di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Drs. Ferry Rustam, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama proses penulisan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih banyak untuk Ferry Sensei atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah Sensei sediakan untuk membimbing saya. Ilmu yang Sensei berikan selama proses penulisan skripsi ini sangat bernilai bagi saya, sebagai manusia dan akademisi.
- (2) Ibu Ansar Anwar, S.S. dan Ibu Dr. Etty Nurhayati Anwar, S.S. M.Hum. selaku pembaca sekaligus penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi saya.
- (3) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku Koordinator Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (4) Ibu Dr. Siti Dahsiar Anwar S.S., selaku dosen Pembimbing Akademik saya.
- (5) Semua dosen pengajar di Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- (6) Mama, Papa, Nadya dan Nikky. Thanks for everything and more importantly thanks for just being you and the family that we are today. Oma, Eyang, Eyang Fied, terima kasih ya doanya. Bapak Mulyadi Diman yang selalu nanya kapan wisuda dari zaman SD, this is for you. Untuk Opa Rene, we're fellow yellow jackets but i'm the one who's graduate, hehe. Terima kasih juga untuk om-om dan tante-tante serta adik-adik sepupu yang selalu berhasil membuat saya tersenyum dan selalu bersemangat.
- (7) Untuk semua sahabat dan teman-teman dari Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia angkatan 2008. Terima kasih

atas semuanya selama empat tahun ini, angkatan 2008. Kita bukan lagi teman seangkatan, tapi keluarga besar. Kelas B! Terima kasih atas kerja samanya selama 4 tahun ini. Sesama bimbingan Ferry Sensei; Dhyayi, Winda, Tano, Philia, Intan, terima kasih atas semangatnya. Hanna, makasih ya bukunya. Marsha dan Masaki, terima kasih atas bantuannya. Untuk teman-teman terdekat Ryan, Miko, Hadi, Aldrie, Fatia, Waode, Yanti, Amila, Icha, thanks for all the love and support, and all the fun you gave me these past 4 years! Asri, Intan, Cede, Ovvyy, aku sayang sekali sama kalian, thanks for making this 4 years journey so magical.

- (8) Untuk *senpai-senpai*, terima kasih banyak atas arahan dan dukungannya. Makasih banyak mami-papi 2006 tersayang untuk dukungan dan hiburannya. Terima kasih juga untuk kakak-kakak 2007 dan 2005 yang selalu menghibur di kala penat. Special thanks untuk Himmi, Akita, Andi, Epica, tanpa kalian, pasti saya sudah non-skrip. Makasih juga buat anak-anakku angkatan 2010, ganbare!
- (9) Terima kasih untuk sahabat-sahabat di luar prodi Jepang yang selalu menyemangati dan menghibur. Nicho, Agrita, Sopa, Indun, Riga, Lucky, Feby, Anggiyandra, Tiko, FLORENTINE. I love you so much! Kita sama-sama berjuang ya geng! Rhumpixay! Dan tidak lupa untuk Qanita, Sheila dan Olga, let's have fun for 100 more years.
- (10) Terakhir, saya menyadari bahwa ada begitu banyak pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Untuk semuanya, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, karena tanpa bantuan dari Anda semua skripsi saya ini tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, saya berharap semoga kebaikan semuanya dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juni 2012

Penulis

## KATA PENGANTAR

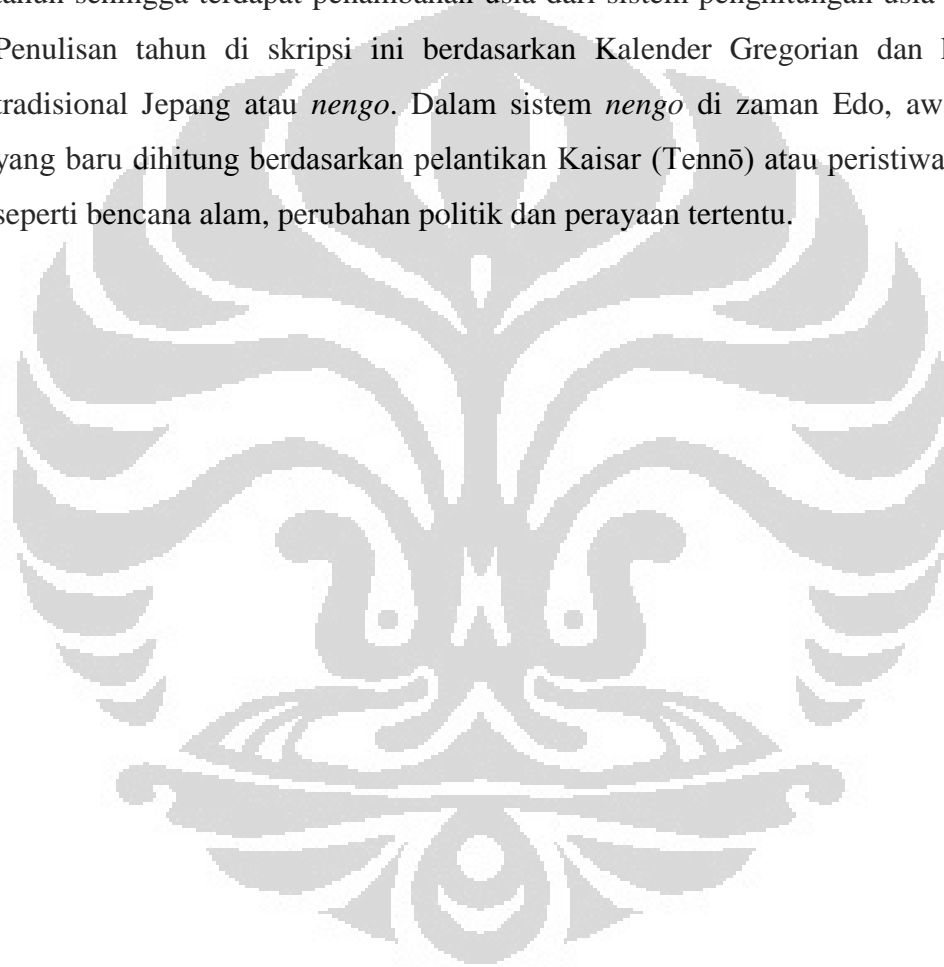
Sejak kedatangan Komodor Matthew Calbraith Perry di tahun 1853, Jepang mengalami perubahan sistem politik dalam dan luar negeri. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Kanagawa, Amerika diizinkan untuk mengirim Duta Besar pertama Amerika untuk Jepang, Townsend Harris. Kedatangan Townsend Harris ke Jepang menandakan perubahan politik luar negeri Jepang dari *sakoku* (politik pengisolasian diri) menjadi *kaikoku* (politik terbuka terhadap bangsa asing). Townsend Harris kemudian mengajukan proposal kepada pemerintah Bakufu untuk mengadakan perjanjian persahabatan dan perdagangan Jepang-Amerika. Pemerintah Bakufu tidak mungkin menolak permintaan Townsend Harris yang didukung oleh Amerika, sedangkan jika menerima permintaan Townsend Harris begitu saja, maka pemerintah Bakufu akan kehilangan wibawanya di masyarakat.

Selain masalah dari luar negeri, Jepang juga dihadapkan dengan masalah dalam negeri yaitu masalah calon penerus Shōgun Tokugawa Iesada. Sekelompok Daimyō yang tergabung dalam Fraksi Hitotsubashi mencalonkan Hitotsubashi Keiki yang terkenal akan inteligensianya, sementara para Rōjū mencalonkan Tokugawa Yoshitomi yang masih berusia 13 tahun namun memiliki hubungan kekerabatan yang lebih dekat dengan Shōgun. Ii Naosuke diangkat sebagai Tairō pada tahun 1858 untuk menyelesaikan dua masalah yang dihadapi oleh Jepang tersebut.

Skripsi ini membahas rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut dengan tujuan untuk menjelaskan dinamika keadaan politik di Jepang pasca kedatangan Komodor Perry dan memaparkan keadaan politik pada akhir pemerintahan Tokugawa. Lalu menjabarkan Ii Naosuke sebagai fokus utama penulisan, dan perannya sebagai Tairō dalam pemerintahan Tokugawa. Setelah Ii Naosuke menyetujui penandatanganan perjanjian persahabatan dan perdagangan Jepang-Amerika, ia segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam negeri. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ii Naosuke menunjukkan peranannya dalam keadaan politik dalam negeri di akhir pemerintahan Tokugawa.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah peranan Ii Naosuke dalam politik dalam negeri Jepang di akhir pemerintahan Tokugawa.

Dalam skripsi ini, nama-nama tokoh Jepang ditulis dengan nama keluarga terlebih dahulu, diikuti dengan nama depan. Untuk tokoh non-Jepang, ditulis dengan nama depan terlebih dahulu, diikuti nama keluarga. Penghitungan usia dalam skripsi ini berdasarkan *kazoedoshi* (数え年), atau sistem penghitungan usia tradisional yang menganggap bahwa usia bayi yang baru lahir telah berusia satu tahun sehingga terdapat penambahan usia dari sistem penghitungan usia modern. Penulisan tahun di skripsi ini berdasarkan Kalender Gregorian dan kalender tradisional Jepang atau *nengo*. Dalam sistem *nengo* di zaman Edo, awal tahun yang baru dihitung berdasarkan pelantikan Kaisar (Tennō) atau peristiwa penting seperti bencana alam, perubahan politik dan perayaan tertentu.





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pricia Talita Tavivania

NPM : 0806354453

Program Studi : Jepang

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Peranan Ii Naosuke dalam Politik Dalam Negeri Jepang di Akhir Pemerintahan Tokugawa**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



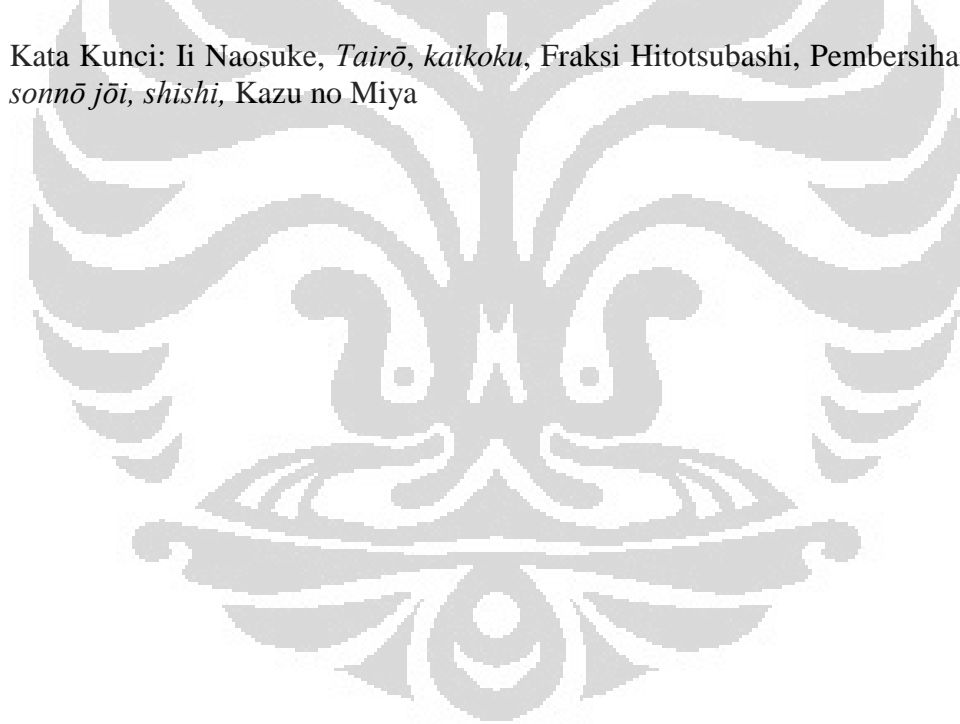
( Pricia Talita Tavivania)

## ABSTRAK

Nama : Pricia Talita Tavivania  
Program Studi : Jepang  
Judul : Peranan Ii Naosuke dalam Politik Dalam Negeri Jepang di Akhir Pemerintahan Tokugawa

Ii Naosuke adalah *Daimyō* dari Hikone yang menjabat sebagai *Tairō* di tahun 1858 hingga tahun 1860 pada masa pemerintahan Bakufu oleh klan Tokugawa. Sejak kedatangan Komodor Perry di tahun 1853, Jepang dihadapkan kepada masalah politik dari dalam maupun luar negeri. Skripsi ini membahas tentang peranan Ii Naosuke dalam politik dalam negeri Jepang. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ii Naosuke adalah penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-Amerika, pengangkatan calon penerus Shogun Tokugawa Iesada, Pembersihan Ansei, dan pernikahan Kazu no Miya. Kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk mengembalikan dan mengukuhkan kekuasaan pemerintah Bakufu. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis secara kronologis.

Kata Kunci: Ii Naosuke, *Tairō*, *kaikoku*, Fraksi Hitotsubashi, Pembersihan Ansei, *sonnō jōi*, *shishi*, Kazu no Miya



## ABSTRACT

Name : Pricia Talita Tavivania  
Program : Japanese Studies  
Title : Ii Naosuke's Role in Japan's Domestic Politics in The End of Tokugawa's Reign

Ii Naosuke is a *Daimyō* from Hikone, who served as a *Tairō* in the year of 1858 to 1860, at the time of Bakufu's Reign by the Tokugawa clan. Since the arrival of Commodore Perry in 1853, Japan had to face domestic and foreign political policy problems. This thesis will discuss about Ii Naosuke's role in Japan's Domestic Politics. Ii Naosuke's political policies are signing of The Treaty of Amity and Commerce between America and Japan, the appointment of Shogun Tokugawa Iesada's successor, Ansei Purge, and the marriage of Kazu no Miya. These policies are series of Ii Naosuke's attempts to regain Bakufu's power over Japan's politic. This thesis is done by qualitative literary studies with the method of chronologic descriptive-analytic.

Key Words: Ii Naosuke, *Tairō*, *kaikoku*, Hitotsubashi Party, Ansei Purge, *sonnō jōi*, *shishi*, Kazu no Miya

## 解題

名前： プリシア・タリタ・タフィファニア

学科： 日本学科

題名： 井伊直弼による幕末際に国内政治における役割。

井伊直弼は幕末に彦根の大名であり、1858年から1860年にかけて大老として役割を果たしていた。1853年、ペリーの来日によって、日本は国内外の問題に向かっていた。この卒業論文は井伊直弼による幕末際に国内政治における役割を述べている。井伊直弼は日米修好通商条約を調印し、徳川家定の将軍継嗣を行い、安政の大獄を起し、和宮の結婚式を挙げたという政策を取っていた。その政策は幕府の政権に復帰し、より厳しくする為に立てられる。この論文は図書または定性的な研究で、歴史的に分析された。

キーワード： 井伊直弼、大老、開国、一橋派、安政の大獄、尊皇攘夷、志士、和宮



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
解題.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Metode Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	8
2. II NAOSUKE DAN KEADAAN POLITIK DI AKHIR PEMERINTAHAN TOKUGAWA.....	10
2.1. Ii Naosuke dan Masa Kecil di Hikone.....	10
2.2. Ii Naosuke Sebagai Daimyō Hikone.....	12
2.3. Kedatangan Komodor Perry Ke Jepang dan Masalah <i>Kaikoku</i> .....	13
2.4. Townsend Harris dan Masalah Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika .....	20
2.5. Ii Naosuke Sebagai Tairō dan Keputusan Penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika .....	24
3. PENGARUH II NAOSUKE TERHADAP POLITIK DALAM NEGERI JEPANG DI AKHIR PEMERINTAHAN TOKUGAWA.....	29
3.1. Pengaruh Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang- Amerika Terhadap Politik Dalam Negeri Jepang.....	29
3.2. Peran Ii Naosuke dalam Pemilihan Calon Penerus Shōgun .....	32
3.3. Ansei no Taigoku dan Kebangkitan Sonnō Jōi.....	40
3.4. Pengaruh Ii Naosuke dalam Pernikahan Kazu no Miya .....	48
4. KESIMPULAN.....	51
DAFTAR REFERENSI .....	54
LAMPIRAN.....	56

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Politik *sakoku* (鎖国) atau politik pengisolasian negara yang menutup negara dari pengaruh bangsa asing diterapkan selama hampir 250 tahun oleh pemerintahan Bakufu (Pemerintahan Militer) yang dijalankan oleh klan Tokugawa di Jepang. Dengan *sakoku*, pelabuhan-pelabuhan di Jepang ditutup untuk kapal-kapal asing, kecuali Belanda di pulau Dejima, Korea di Tsushima dan Cina di kepulauan Ryukyu (sekarang Okinawa)<sup>1</sup>. Belanda menjadi satu-satunya kerajaan dari Eropa yang mendapat izin untuk berdagang di Jepang setelah pemerintah Bakufu melakukan pengusiran terhadap bangsa Portugis dan Spanyol. Portugis dan Spanyol yang menyebarkan agama Kristen dianggap dapat mengganggu kekuasaan Klan Tokugawa, sehingga Kristenisasi dilarang di Jepang di tahun 1612. Pemerintah Bakufu kemudian menyadari bahwa untuk menghapuskan Kristenisasi, hubungan dagang dengan Portugis dan Spanyol tidak akan dapat dilanjutkan. Pada tahun 1639, tidak ada lagi bangsa Eropa yang ada di Jepang kecuali Belanda dan Cina. Belanda yang tidak mempunyai tujuan untuk menyebarkan agama Kristen mendapat izin berdagang di Jepang dengan ruang gerak yang terbatas<sup>2</sup>. Selain melarang bangsa asing untuk masuk ke Jepang, pemerintah Bakufu menerapkan larangan meninggalkan Jepang bagi rakyatnya. Orang Jepang yang pergi ke luar negeri dilarang untuk kembali, dan jika kembali akan dihukum. Untuk mendukung larangan keluar negeri tersebut, pemerintah melarang pembuatan kapal-kapal besar yang diperkirakan dapat digunakan untuk berlayar ke luar negeri.

Pada 8 Juli 1853, bertepatan dengan tahun Kaei 6, Komodor Matthew Calbraith Perry tiba di Teluk Edo dengan empat buah kapal; U.S.S. Susquehanna, U.S.S. Mississippi, Saratoga dan Plymouth<sup>3</sup>. Kedatangan Komodor Perry bermaksud untuk menyampaikan surat dari Presiden Amerika Millard Fillmore, untuk *Tennō* (天皇) atau Kaisar Jepang sebagai bentuk persahabatan. Walaupun

<sup>1</sup> Edwin O. Reischauer, *Japan The Story of A Nation*, hlm. 88

<sup>2</sup> Chitoshi Yanaga, *Japan Since Perry*, hlm. 8

<sup>3</sup> William L. Neumann, *America Encounters Japan: From Perry to MacArthur*, hlm. 35

kedatangan Komodor Perry hanya untuk menyampaikan amanat dari Presiden Fillmore, kedatangan Amerika ke Jepang telah direncanakan dengan matang selama bertahun-tahun untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari sekedar persahabatan antara dua negara<sup>4</sup>.

Kedatangan bangsa Amerika ke Jepang telah dimulai seabad sebelum Komodor Perry tiba di Teluk Edo. Ketika Eropa sedang dilanda perang oleh Napoleon, Belanda jatuh ke dalam kekuasaan Prancis sehingga kapal-kapal Belanda dihalangi oleh angkatan laut Inggris yang mengakibatkan Belanda harus menyewa kapal-kapal milik Amerika sebagai pihak yang netral<sup>5</sup>. Selama perang Napoleon, kapal-kapal Amerika yang disewa oleh Belanda masuk ke Nagasaki. Walaupun kapal Amerika diizinkan untuk mengibarkan bendera Amerika di tiang kapal setelah merapat, Jepang tetap konsisten dengan *sakoku* yang mengharuskan kapal-kapal untuk mengibarkan bendera Belanda ketika memasuki pelabuhan<sup>6</sup>.

Keinginan Amerika untuk melakukan ekspedisi ke Jepang didorong oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan agama. Setelah Kalifornia menjadi bagian dari Amerika di tahun 1848, jarak pelabuhan-pelabuhan Amerika semakin pendek dengan negara-negara Asia<sup>7</sup>. Dengan Kanton dan Hongkong sebagai pusat perdagangan milik Inggris, Amerika secara geografis melihat peluang ekonomi yang baik di Jepang. Selain dari segi ekonomi, Amerika sebagai negara Kristen mengirim ekspedisi ke Jepang diikuti oleh semangat menyebarkan agama Kristen, dan membersihkan Jepang dari sistem kepercayaan lokal yang disebut dengan "*yellow pagan*" atau "*paganisme kulit kuning*"<sup>8</sup>. Kemajuan teknologi pelayaran di masa itu pun menjadi faktor yang membuat pelabuhan Jepang menjadi penting bagi kapal-kapal Amerika. Mesin uap yang saat itu menjadi tenaga penggerak kapal membutuhkan batu bara sebagai bahan bakarnya dan Jepang diberitakan memiliki kekayaan alam berupa batu bara. Selain itu dalam perjalanan yang jauh, diperlukan pula tempat untuk membuang batu bara yang telah digunakan, dan menggantinya dengan yang baru karena lebih praktis untuk membuang dan mengisi batu bara di darat daripada membawa batu bara dalam jumlah yang besar

<sup>4</sup> Ibid., hlm 3

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 7

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 9

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 23

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 4

dan terpaksa mengurangi jatah kargo<sup>9</sup>. Dengan alasan-alasan tersebut, pemerintah Amerika mencoba untuk menembus *sakoku* Jepang. Kapal Amerika pertama yang diutus untuk menjalankan misi-misi tersebut adalah The Morrison yang juga mengangkut tujuh orang Jepang yang terdampar di Makau yang dijadikan alasan untuk dapat masuk ke pelabuhan Jepang di tahun 1837. The Morrison gagal menjalankan misinya karena ditembaki oleh penjaga pantai dengan meriam<sup>10</sup>. Penembakan terhadap The Morrison ini merupakan wujud dari kebijakan pemerintah Bakufu yang disebut dengan *uchiharai* (打払い) atau pengusiran terhadap kapal-kapal asing<sup>11</sup>. Perlakuan masyarakat Jepang terhadap orang asing yang cenderung tidak simpatik membuat petinggi-petinggi Amerika di Washington merasa perlu untuk meminta perlindungan atas warga negaranya yang terdampar di Jepang<sup>12</sup>.

Kedatangan Komodor Perry di Teluk Edo berbeda dengan kedatangan ekspedisi-ekspedisi Amerika sebelumnya. Komodor Perry tiba dengan empat buah kapal, dan awak kapal yang telah siap dengan senjata masing-masing diarahkan ke darat untuk menunjukkan kekuatan Amerika kepada pemerintah Bakufu. Komodor Perry mendarat di Uraga (bagian dari kota Yokosuka, Prefektur Kanagawa) yang terletak di mulut Teluk Edo, dan berniat bertemu dengan Tennō untuk menyerahkan surat dari Presiden Fillmore. Niat tersebut ditolak oleh pemerintah Bakufu, dan Komodor Perry dianjurkan untuk ke Nagasaki. Anjuran tersebut ditolak oleh Komodor Perry yang kemudian mengancam akan pergi ke Edo untuk mengantarkan surat itu sendiri<sup>13</sup>. Kesalahan dari pihak Amerika adalah menganggap bahwa *Tennō* (天皇) yang tinggal di Kyōto adalah kepala pemerintahan, sedangkan kepala pemerintahan Bakufu yang sebenarnya adalah *Shōgun* (将軍)<sup>14</sup>. Upacara serah terima surat dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 1853 di Kurihama (bagian dari kota Yokosuka, Prefektur Kanagawa), dan Komodor Perry berjanji untuk kembali ke Jepang di awal tahun berikutnya

<sup>9</sup> Ibid., hlm 22

<sup>10</sup> Kamikawa Hikomatsu, *Japan American Diplomatic Relations in the Meiji-Taisho Era*, hlm. 6

<sup>11</sup> Marius B. Jansen, *Cambridge history of Japan Vol. 5* hlm. 273

<sup>12</sup> Neumann, Op. Cit., hlm. 28

<sup>13</sup> Yanaga, Op. Cit., hlm. 21

<sup>14</sup> Shōgun berfungsi sebagai Deputy Militer dari Tennō, pemimpin dari kalangan militer dan pemimpin Jepang secara *de facto* (W. G. Beasley dalam *The Meiji Restoration*, 1972)



dengan pasukan yang jumlahnya lebih besar untuk menerima balasan surat tersebut<sup>15</sup>.

Sementara itu di dalam pemerintahan Bakufu sendiri pendapat mengenai pembukaan negara atau *kaikoku* (開国) terbagi menjadi dua yaitu pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Selain itu Shōgun Ieyoshi meninggal dua hari setelah upacara penerimaan surat di Kurihama sehingga Rōjū (老中) atau penasihat Shōgun, Abe Masahiro (阿部正弘) yang menangani masalah diplomasi dengan Amerika. Abe Masahiro membagi salinan surat Presiden Fillmore kepada seluruh Daimyō dan staf Bakufu untuk dimintai pendapat mengenai tuntutan untuk *kaikoku*. Salinan surat juga diantarkan kepada Tennō di Kyōto yang merupakan suatu hal yang tidak biasa dalam rezim Tokugawa karena posisi Tennō hanya sebagai simbol negara yang tidak termasuk dalam pemerintahan. Pemerintah Bakufu mencoba untuk menyatukan opini publik tentang masalah *kaikoku* dengan menggunakan pengaruh dari posisi Tennō sebagai sosok panutan dari seluruh masyarakat<sup>16</sup>. Dengan mengajak Tennō dan Daimyō-Daimyō dari seluruh *han* (藩) atau provinsi yang berada di Jepang, Abe Masahiro telah menjadikan *kaikoku* sebagai ancaman nasional, bukan hanya masalah yang harus dihadapi sendiri oleh Bakufu<sup>17</sup>. Selain menjadikan opini Tennō sebagai dasar pertimbangan, tindakan Abe Masahiro yang mengajak seluruh Daimyō baik dari kalangan *shinpan*<sup>18</sup>, *fudai*<sup>19</sup> ataupun *tozama*<sup>20</sup> untuk aktif dalam pemerintahan telah memberikan kesempatan bagi para Daimyō yang kekerabatannya jauh dari keluarga Tokugawa untuk mendapatkan posisi penting dalam Bakufu. Tennō dan pejabat-pejabat di Kyōto sebagai pihak yang konservatif menolak *kaikoku* dan mendukung ide

<sup>15</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 16

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 18

<sup>17</sup> H. D. Harootunian, *Toward Restoration*, hlm. 38

<sup>18</sup> Daimyō -Daimyō yang merupakan bagian dari keluarga Tokugawa. Terbagi atas *sanke*, *sankyō* dan *kamon*. Memiliki jabatan yang tinggi dalam pemerintahan tetapi tidak memiliki andil dalam pengambilan keputusan. (Conrad D. Totman dalam *Politics In The Tokugawa Bakufu*, 1967)

<sup>19</sup> Daimyō -Daimyō yang berjasa pada Tokugawa Ieyasu pada masa pembentukan pemerintahan Bakufu. Memiliki wilayah yang dekat dengan dengan Edo dan Kyōto, serta memiliki andil dalam pengambilan keputusan untuk pemerintahan Bakufu. (Conrad D. Totman dalam *Politics In The Tokugawa Bakufu*, 1967)

<sup>20</sup> Daimyō -Daimyō yang tidak memiliki kekerabatan atau merupakan musuh Tokugawa Ieyasu pada masa perang. Memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan jauh dari Edo dan Kyōto, serta tidak memiliki pengaruh apapun dalam pemerintahan. (Conrad D. Totman dalam *Politics In The Tokugawa Bakufu*, 1967)

pengusiran orang asing sementara para Daimyō sebagian besar menolak atau memberikan jawaban yang tidak pasti, dan sebagian lagi mendukung untuk perang dengan Amerika. Hal yang perlu dikhawatirkan oleh Bakufu jika menolak *kaikoku* adalah letak Edo sebagai pusat pemerintahan yang posisinya rawan diserang oleh musuh dari laut. Selain itu Edo juga mengandalkan suplai makanan dari Ōsaka melalui laut sehingga sangat berbahaya jika kapal pengangkut makanan dihalangi oleh musuh<sup>21</sup>.

Pemerintah Bakufu tidak langsung memberikan keputusan mengenai pembukaan negara, dan menundanya sambil membangun pertahanan dalam negeri untuk mengantisipasi kedatangan Komodor Perry berikutnya. Namun kembalinya Komodor Perry pada tanggal 12 Februari 1854 membuat Abe Masahiro harus bertindak cepat untuk keamanan negara sehingga pada tanggal 31 Maret 1854 ditandatangani lah Perjanjian Kanagawa (日米和親条約/神奈川条約) atau Perjanjian Perdamaian dan Persahabatan antar Jepang dan Amerika. Dalam perjanjian Kanagawa, Jepang setuju untuk memenuhi tuntutan Amerika tentang perlindungan warga Amerika yang terdampar di Jepang, dan suplai makanan, air serta kebutuhan sehari-hari untuk kapal-kapal Amerika. Jepang pun setuju untuk membuka dua pelabuhannya untuk Amerika yaitu Shimoda dan Hakodate, dan memberikan izin bagi Amerika untuk mendirikan kedutaan di Shimoda<sup>22</sup>. Permintaan Komodor Perry yang ditolak oleh Jepang adalah izin untuk menjalin hubungan dagang antardua negara. Kedatangan Perry dan Perjanjian Kanagawa menandakan Jepang memasuki era Bakumatsu (幕末), atau era akhir dari pemerintahan Bakufu.

Pada tanggal 21 Agustus 1856 konsulat pertama Amerika untuk Jepang bernama Townsend Harris tiba di Shimoda dengan mengemban tugas dari Presiden Franklin Pierce. Harris ditugaskan untuk mengadakan perjanjian hubungan dagang dan persahabatan antara Jepang dan Amerika yang dikenal dengan *Treaty of Amity and Commerce/Harris Treaty* (日米修好通商条約). Perjanjian tersebut merupakan kelanjutan dari Perjanjian Kanagawa. Harris yang membawa surat Presiden Pierce juga bersikeras untuk mengantarkannya sendiri

<sup>21</sup> George Sansom, *A History of Japan 1615-1867*, hlm. 233

<sup>22</sup> Edwin Reischauer & Albert Craig, *Japan: Tradition and Transformation*, hlm. 120

ke Shōgun. Setelah menunggu selama setahun, pada bulan Oktober 1857 Harris mendapatkan izin untuk ke Edo, dan pada tanggal 5 Januari 1858 Harris berkunjung ke Istana Edo untuk bertemu dengan Shōgun Tokugawa Iesada (徳川家定)<sup>23</sup>. Di Edo Harris bertemu dengan Rōjū Hotta Masayoshi (堀田正睦), pengganti Abe Masahiro yang mengundurkan diri pada tanggal 12 November 1855. Harris menjelaskan keadaan dunia internasional, khususnya negara-negara Eropa yang sedang berlomba-lomba untuk membentuk koloni dengan memberi contoh keadaan di Cina pada masa itu yang jatuh ke tangan Inggris dan Prancis setelah Perang Candu. Dengan membuka negara, Jepang akan memiliki hubungan diplomasi yang setara, terutama dengan dukungan dari Amerika, sehingga tidak perlu mengalami pembukaan negara secara paksa seperti yang dialami oleh Cina<sup>24</sup>. Pertemuan dengan Harris menjadikan Hotta berkunjung ke Kyōto untuk meminta izin Tennō perihal pembukaan pelabuhan-pelabuhan Jepang untuk hubungan dagang dengan Amerika. Tennō dan para bangsawan di Kyōto sebagai pihak yang konservatif kembali menolak untuk mengizinkan hubungan dagang dengan Amerika.

Di dalam pemerintah Bakufu terbagi dua pihak yaitu pihak yang mendukung *kaikoku* dari kalangan Rōjū dan *sakoku* yang dipimpin oleh Tokugawa Nariaki, bekas Daimyō dari Han Mito. Han Mito adalah bagian dari keluarga Tokugawa yang terkenal dengan Aliran Mito (*Mito School*). Aliran Mito berpusat pada filsafat negara, dan ahli filsafat negara dari Mito disebut dengan *kokugakusha* (国学者)<sup>25</sup>. Pemikiran Mito didasarkan pada literatur Jepang kuno seperti *Nihon Shoki* dan *Kojiki*. Berdasarkan *Nihon Shoki* dan *Kojiki* Tennō dianggap sebagai keturunan Dewi Matahari atau Amaterasu, dan merupakan pemimpin absolut Jepang yang diwariskan oleh Amaterasu.<sup>26</sup> Walaupun merupakan cabang dari keluarga Tokugawa, dengan adanya Pemikiran Mito, Han Mito secara turun temurun memosisikan dirinya sebagai pendukung Tennō. Pada masa pemerintahan Tokugawa Nariaki di Han Mito, ia memiliki dua orang penasehat bernama Fujita Tōko dan Aizawa Sheishisai. Aizawa Sheishisai pada

<sup>23</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 31

<sup>24</sup> Reischauer & Craig, Op. Cit., hlm. 121

<sup>25</sup> Herschel Webb, *The Japanese Imperial Institution In The Tokugawa Period*, hlm. 210

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 212

tahun 1825 menulis sebuah buku berjudul *Shinron*. *Shinron* berisi akan datang ancaman dari dunia barat yang mengakibatkan Jepang harus meningkatkan sistem pertahanan negara, dan hal itu merupakan tugas pemerintah Bakufu. Dalam *Shinron* inilah, Sheshisai menggunakan dua istilah yaitu *sonnō* (尊皇) dan *jōi* (攘夷). *Jōi* adalah kebijakan yang dianjurkan oleh Sheshisai berupa pengusiran bangsa asing yang datang ke Jepang. Pengusiran bangsa asing merupakan tugas Shōgun yang diperintahkan oleh Tennō, sehingga dengan dijalankannya *jōi*, maka Shōgun telah mengabdikan dirinya kepada Tennō. Pengabdian diri dan kesetiaan terhadap Tennō tersebut dikenal dengan istilah *sonnō*.<sup>27</sup> Sheshisai merasa Shōgun dan pemerintah Bakufu tidak menjalani *sonnō* dengan sepenuhnya karena Shōgun dianggap gagal menjalankan tugasnya, yaitu menjaga keamanan dan kemakmuran.<sup>28</sup>

Pada saat yang sama, keadaan kesehatan kepala pemerintahan Jepang, Shōgun Iesada semakin memburuk. Shōgun Iesada adalah putra ketiga Shōgun Ieyoshi yang menggantikan ayahnya setelah ia meninggal di tahun 1853, tidak lama setelah kedatangan Komodor Perry. Sejak awal kesehatan Shōgun Iesada memang tidak baik dan ia tidak memiliki keturunan, sehingga ketika kesehatannya memburuk di tahun 1858, terjadi masalah untuk menentukan penerus posisi Shōgun berikutnya. Masalah tersebut timbul karena terdapat dua calon potensial penerus Shōgun yaitu Tokugawa Yoshitomi (徳川慶福) dan Hitotsubashi Yoshinobu atau Hitotsubashi Keiki (一橋慶喜) yang memiliki pendukung masing-masing.

Pada musim panas tahun 1858, Ii Naosuke (井伊直弼), Daimyō dari Han Hikone (彦根) diangkat menjadi Tairō (大老) oleh pemerintah Bakufu sehingga pengambilan keputusan dalam pemerintahan berada di tangan Ii. Tekanan dari Harris berupa kisah-kisah tentang kehancuran Cina yang dikuasai oleh Inggris, dan Jepang yang akan mengalami nasib yang sama jika tetap melanjutkan *sakoku*, serta perpecahan dalam Bakufu mengenai perihal pemilihan Shōgun berikutnya membuat Ii Naosuke harus bertindak cepat. Dua masalah yang dihadapi Ii

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 214

<sup>28</sup> Harootunian, Op. Cit., hlm. 33

Naosuke pada awal masa pemerintahannya sebagai Tairō inilah yang akan menentukan perannya dalam era Bakumatsu.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Ii Naosuke diangkat sebagai Tairō terakhir dalam rezim Tokugawa karena tekanan dari bangsa asing kepada pemerintahan Bakufu pada saat Shōgun Iesada, sebagai kepala pemerintahan dalam keadaan sakit keras. Ii Naosuke dituntut untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam pemerintahan Bakufu dengan sigap, dan menghindarkan Jepang dari serangan bangsa asing. Berdasarkan dinamika politik dalam negeri Jepang di era Bakumatsu, maka masalah penelitian adalah peranan Ii Naosuke dalam politik dalam negeri Jepang di akhir pemerintahan Tokugawa.

## **1.3.Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah;

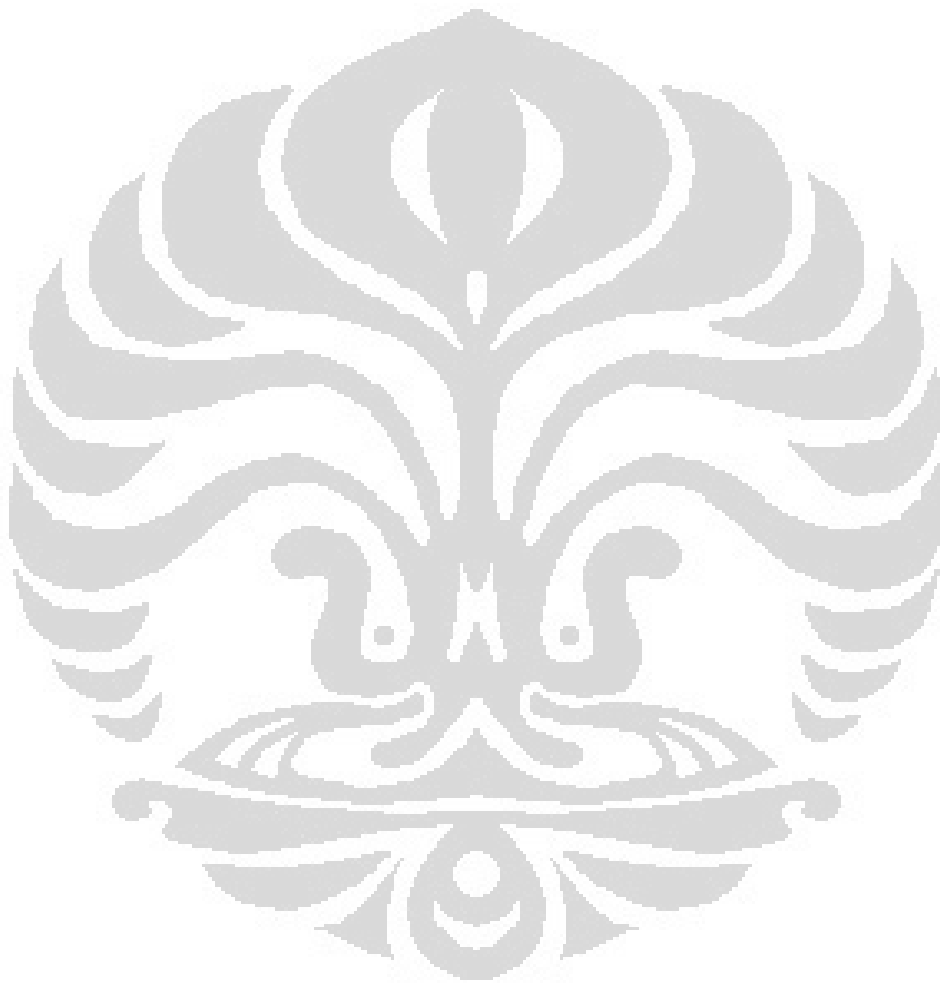
1. Menjelaskan dinamika keadaan politik di Jepang pasca kedatangan Komodor Perry,
2. Memaparkan keadaan politik pada akhir pemerintahan Tokugawa,
3. Menjabarkan Ii Naosuke sebagai fokus utama penulisan, dan peranannya sebagai Tairō terakhir di era Tokugawa.

## **1.4.Metode Penulisan**

Skripsi ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis secara kronologis. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan studi kepustakaan berdasarkan data dari berbagai buku dan sumber yang membahas Ii Naosuke sebagai Tairō di era Bakumatsu. Digunakan pula sumber yang mengetengahkan peristiwa-peristiwa penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antar Jepang-Amerika atau Harris Treaty yang merupakan penanda dari *kaikoku* atau terbukanya negara Jepang dan, peristiwa-peristiwa pasca penandatanganan Harris Treaty.

## **1.5.Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan dibagi dalam 4 bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, landasan teori, metode dan sistematika penulisan. Dalam bab 2 akan dijelaskan tentang Ii Naosuke dan keadaan politik dalam pemerintahan Tokugawa sebelum penanda tangan Harris Treaty. Bab 3 adalah bab pembahasan yang akan membahas tindakan-tindakan yang diambil oleh Ii Naosuke dalam politik dalam negeri pasca penanda tangan Harris Treaty serta pengaruhnya. Bab 4 adalah kesimpulan dari pembahasan di bab 1, 2 dan 3.



## BAB 2 II NAOSUKE DAN KEADAAN POLITIK DI AKHIR PEMERINTAHAN TOKUGAWA

### 2.1. Ii Naosuke dan Masa Kecil di Hikone

Ii Naosuke (井伊直弼) lahir di Hikone (彦根) pada hari ke 29, bulan ke 10, tahun Bunka ke 12 atau 30 November 1815<sup>29</sup>. Ii Naosuke merupakan anak ke-14 dari Daimyō Hikone, Ii Naonaka dari salah satu selirnya yang bernama Kimita. Han Hikone adalah *han* yang termasuk dalam kategori *tozama*, yaitu *han-han* penting yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Bakufu dan memiliki wilayah yang dekat dengan Edo dan Kyōto sebagai dua poros kekuasaan Jepang di zaman Edo. Han Hikone adalah salah satu *han* yang memiliki pengaruh besar terhadap pemerintahan dari kategori *tozama*. Pemimpin Han Hikone, keluarga Ii, berasal dari keturunan keluarga Fujiwara yang selama ratusan tahun menjalankan pemerintahan di Jepang sejak zaman Heian (794-1185 Masehi)<sup>30</sup>. Dua leluhur Naosuke yaitu Ii Naomasa dan Ii Naotaka adalah dua orang kepercayaan Tokugawa Ieyasu pada masa pembentukan pemerintahan Bakufu. Atas jasa mereka, Tokugawa Ieyasu menghadiahkan wilayah Hikone di dekat Kyōto untuk keluarga Ii dan menjadikan keluarga Ii sebagai pelindung Tennō di Kyōto<sup>31</sup>. Ii Naosuke yang memiliki nama kecil Tetsunosuke dan kemudian diganti menjadi Tessaburō<sup>32</sup>, pada tahun 2 Tenpo (1831), ditinggal oleh ayahnya, Ii Naonaka yang meninggal dunia. Saat itu Ii Naosuke berusia 17 tahun. Kakak tertua Ii Naosuke, Ii Naoaki kemudian menjadi Daimyō Hikone berikutnya. Dalam keluarga Ii terdapat sebuah tradisi yaitu menyerahkan anak laki-laki Daimyō untuk diangkat anak oleh Daimyō dari *han-han* lainnya, kecuali putra pertama yang akan menjadi penerus keluarga Ii. Anak laki-laki Daimyō yang tidak diangkat anak dijadikan pegawai di dalam *han* dengan penghasilan yang kecil layaknya pegawai lainnya<sup>33</sup>. Ketentuan tersebut dibuat oleh Ii Naotaka, salah satu pendiri klan Ii yang memerintahkan setiap anak laki-laki keluarga Ii yang bukan merupakan anak tertua, tidak diangkat

<sup>29</sup> Henry Satoh & William Elliot Griffis, *Agitated Japan: The Life Of Baron Ii Kamon-No-Kami Naosuke*, hlm. 27

<sup>30</sup> Katsumaro Nakamura & Shunkichi Akimoto, *Lord Ii Naosuke and New Japan*, hlm. 53

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 56

<sup>32</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., *人物日本の歴史 18 開国と攘夷*, hlm. 35

<sup>33</sup> Satoh & Griffis, *Op. Cit.*, hlm. 29

anak oleh klan lain serta tidak berhasil menempati posisi administratif dalam pemerintahan untuk hidup dengan sederhana<sup>34</sup>. Setelah kematian ayahnya, Ii Naosuke dan adiknya Ii Naoyuki yang belum diadopsi oleh keluarga Daimyō lain dipindahkan dari kediaman keluarga Ii yang dikenal dengan Istana Hikone, ke sebuah rumah sederhana di pinggir kota, dan hanya menerima jatah 300 koku<sup>35</sup> beras per tahun<sup>36</sup>.

Pada tahun Tenpo 5 (1834), Ii Naosuke yang berusia 20<sup>37</sup> tahun dan adiknya, Ii Naoyuki datang ke kediaman Daimyō Hikone di Edo. Kedatangan Ii Naosuke dan Ii Naoyuki ke Edo atas perintah Ii Naoaki, kakak sulung Ii Naosuke untuk memperkenalkan mereka dengan Daimyō-Daimyō yang akan mengangkat mereka sebagai anak untuk dijadikan penerus. Ii Naoyuki diangkat sebagai anak oleh keluarga Naitō dari Han Nobeoka di provinsi Hyūga dengan jatah 70.000 koku per tahun. Berbeda dengan Ii Naoyuki, Ii Naosuke kembali ke Hikone setelah tidak ada yang mengangkatnya sebagai calon penerus. Ii Naosuke kembali ke rumah sederhana miliknya yang ia sebut sebagai *Umorigi no Ya* (埋れ木の屋)<sup>38</sup>. Selama 15 tahun di *Umorigi no Ya*, Naosuke menghabiskan hari-harinya dengan belajar berbagai macam hal seperti puisi, agama Buddha, ilmu pedang, militer dan upacara minum teh. Naosuke mempelajari ilmu militer aliran Yamaga (山鹿流), sekaligus menguasai teknik menggunakan pedang yang dikenal dengan *iai* dari aliran Shinshin (新心流)<sup>39</sup>. Salah satu teknik yang dikuasainya adalah teknik menghadapi musuh dalam posisi duduk<sup>40</sup>. Seni upacara minum teh adalah kegemaran Ii Naosuke selama ia tinggal di *Umorigi no Ya*. Ia mempelajari seni upacara minum teh dari aliran Sekishū (石州流), dan pada tahun Kōka 2 (1845), Ii Naosuke mulai menulis dua buah buku seni upacara minum teh yang berjudul

<sup>34</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 62

<sup>35</sup> Jumlah 1 koku sama dengan 180.39 liter beras (Kodansha Encyclopedia Of Japan, 1983)

<sup>36</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 36

<sup>37</sup> Penghitungan usia dalam skripsi ini berdasarkan *kazoedoshi* (数え年), atau sistem penghitungan usia tradisional yang menganggap bahwa usia bayi yang baru lahir telah berusia satu tahun sehingga terdapat penambahan usia dari sistem penghitungan usia modern. (Kōjien Dictionary 5<sup>th</sup> Edition, 1998)

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 34

<sup>39</sup> Ibid., hlm. 36

<sup>40</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 64



*Nyūmonki* 「入門記」 dan *Chanoyuichieshū* 「茶の湯一絵集」<sup>41</sup>. Di Umoregi no Ya pula, Ii Naosuke sering mengadakan upacara minum teh dengan kenalannya yang tidak hanya dari kalangan *samurai*, tetapi juga dari kalangan pendeta dan cendikiawan. Salah satunya adalah seorang cendikiawan yang ahli dalam ilmu kenegaraan bernama Nagano Yoshitoki (長野義言). Persahabatan yang terjalin antara Ii Naosuke dan Nagano Yoshitoki menjadikan Nagano Yoshitoki sebagai orang yang paling dipercaya oleh Ii Naosuke.

## 2.2. Ii Naosuke Sebagai Daimyō Hikone

Pada tahun Kōka 2 (1845), putra dari Ii Naoaki yang bernama Ii Naomoto meninggal dunia di Edo karena sakit<sup>42</sup>. Ii Naomoto adalah putra satu-satunya dari Ii Naoaki, dan merupakan penerus Ii Naoaki sebagai Daimyō Hikone berikutnya. Meninggalnya Ii Naomoto menjadikan Ii Naosuke sebagai satu-satunya orang yang bisa menjadi penerus keluarga Ii dan posisi Daimyō di Hikone. Pada bulan ke 2 tahun Kōka 3 (1846) Naosuke resmi dilantik sebagai penerus Naoaki dan calon Daimyō Hikone dengan nama *Jyushi-inogejijūgenba no Kami* (従四位下侍従兼玄蕃頭)<sup>43</sup>. Ii Naosuke kemudian dinikahkan dengan Masako, adik dari Daimyō Tanba Kameyama (sekarang Kameoka di Kyōto) yang bernama Matsudaira Nobuatsu pada bulan ke 10 di tahun yang sama<sup>44</sup>.

Sejak pengangkatannya sebagai calon Daimyō Hikone, Ii Naosuke meninggalkan Umoregi no Ya dan Hikone untuk menetap di Edo. Di Edo, Ii Naosuke mempelajari struktur kepemimpinan dan politik dalam pemerintahan Bakufu dengan mengamati cara kerja para pejabat Bakufu<sup>45</sup>. Kemudian pada tahun Kaei 2 (1849), Naosuke diangkat sebagai Mayor Jenderal pertahanan sisi selatan aula upacara di istana Edo atau *Sakon-egon no Shōshō* (左近衛権少将)<sup>46</sup>.

Pada tahun Kaei 3 bulan 10 (1850), Ii Naoaki meninggal dunia. Kemudian pada hari ke 21 bulan ke 11 tahun Kaei 3 (1850), Ii Naosuke diangkat oleh Shōgun Tokugawa Ieyoshi sebagai Daimyō Hikone ke 13 dengan gelar *Kamon no*

<sup>41</sup>Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 34

<sup>42</sup>Ibid., hlm. 37

<sup>43</sup>Ibid., hlm. 37

<sup>44</sup>Ibid., hlm. 34

<sup>45</sup>Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 70

<sup>46</sup>Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 38

*Kami* (掃部頭)<sup>47</sup>. Saat itu Ii Naosuke berusia 36 tahun. Sebagai Daimyō baru, Ii Naosuke membuat beberapa perubahan dalam Hikone. Salah satu kebijakan Ii Naosuke untuk wilayah Hikone adalah penghapusan kewajiban harta masyarakat untuk disimpan di dalam gudang umum milik klan<sup>48</sup>. Penghapusan ketentuan tersebut disambut baik oleh masyarakat Hikone yang dapat memiliki benda berharganya kembali. Selain itu Ii Naosuke juga mendukung adanya pendidikan militer dan sastra untuk anggota klannya. Salah satu cendekiawan yang pemikirannya dianjurkan oleh Ii Naosuke sebagai bahan pembelajaran di kalangan anggota klan Hikone adalah Nakagawa Rokurō<sup>49</sup>. Ii Naosuke menghargai pemikiran Nakagawa yang revolusioner, yaitu perlunya melakukan hubungan diplomasi dengan bangsa asing untuk memperkuat keadaan dalam negeri. Pemikiran Rokurō tersebut kemudian akan menjadi dasar keputusan Ii Naosuke dalam masalah politik luar negeri Jepang. Ii Naosuke menyumbang 15.000 Ryō<sup>50</sup> yang jumlahnya sama dengan beras sebanyak 300.000 koku untuk warga Hikone sebagai penghormatan kepada Ii Naoaki<sup>51</sup>. Pada tahun Kaei 5 atau tahun 1852, Ii Naosuke dan klan Hikone diperintahkan oleh Shōgun Tokugawa Ieyoshi sebagai penjaga Pantai Sagami<sup>52</sup>, dan di tahun yang sama Ii Naosuke membangun benteng pertahanan di Uraga<sup>53</sup>.

### 2.3. Kedatangan Komodor Perry ke Jepang dan Masalah *Kaikoku*

Pada musim panas 1853, Komodor Matthew Calbraith Perry tiba di pelabuhan Uraga. Kedatangan Komodor Perry beserta empat armada kapal perang Amerika menunjukkan kepada Jepang kemajuan teknologi barat dengan adanya mesin uap yang mampu mendorong kapal tanpa bantuan angin dan ombak. Dengan ditunjukkannya kapal dan persenjataan modern milik Amerika, masyarakat diliputi oleh perasaan takut dan tidak aman. Tujuan utama kedatangan

<sup>47</sup> Ibid., hlm. 38

<sup>48</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 39

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 41

<sup>50</sup> Ryō adalah satuan mata uang Jepang sebelum zaman Meiji. Ryō berbentuk oval dan terbuat dari emas. Ryō dengan kualitas terbaik mengandung 84.29% emas dengan berat mencapai 17.85 gram. Dengan adanya perubahan dalam politik dan ekonomi, pada tahun 1860, Ryō hanya mengandung 56.78% emas dan dengan berat 3.3 gram. (Kodansha Encyclopedia Of Japan, 1983)

<sup>51</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 75

<sup>52</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 34

<sup>53</sup> Ibid., hlm. 38

Komodori Perry adalah untuk mengantarkan surat dari Presiden Amerika Millard Fillmore untuk Tennō. Isi surat tersebut berupa salam perkenalan dari Presiden Fillmore, ajakan untuk menjalin persahabatan antar kedua negara, dan tawaran untuk menjalin hubungan dagang. Dua minggu setelah kedatangan Komodori Perry, Shōgun Ieyoshi meninggal dunia, sehingga Rōjū<sup>54</sup> Abe Masahiro bertanggung jawab atas politik dalam dan luar negeri Jepang. Langkah pertama Abe Masahiro dalam menangani kedatangan Perry adalah membagikan salinan surat Presiden Amerika, Millard Fillmore kepada seluruh Daimyō, baik dari kalangan *shinpan*, *fudai* dan *tozama*<sup>55</sup>. Tindakan Abe Masahiro yang mengikutsertakan Daimyō-Daimyō dari kalangan *shinpan* dan *tozama* yang tidak memiliki andil dalam politik pemerintahan Bakufu adalah sebuah tindakan yang tidak biasa di zaman itu. Namun ia bermaksud untuk menjadikan kedatangan Perry sebagai suatu ancaman nasional yang tidak hanya dihadapi oleh pemerintahan Bakufu saja<sup>56</sup>. Bersamaan dengan pemberitahuan kepada Tennō yang bertahta pada saat itu yaitu Tennō Kōmei dan pihak pejabat istana di Kyōto mengenai pengangkatan Tokugawa Iesada sebagai Shōgun pada November 1853, Abe Masahiro pun menyerahkan salinan surat tersebut untuk dimintai tanggapan<sup>57</sup>.

Abe Masahiro yang sebelumnya secara rahasia pernah mengizinkan adanya negosiasi untuk perdagangan antara Han Satsuma dan Prancis di tahun 1846 mengerti bahwa kedatangan Komodori Perry dan keinginan Amerika menjalin hubungan dengan Jepang adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi<sup>58</sup>. Namun dengan serta merta menyetujui pembukaan negara (*kaikoku*) akan menimbulkan gerakan-gerakan anti pemerintah Bakufu, sehingga ia mengandalkan pendapat umum dari para Daimyō sebagai dasar tindakan-tindakan pemerintah Bakufu berikutnya. Tindakan Abe Masahiro tersebut kemudian dikenal dengan *kōron seigi* (公論正義), atau moralitas dan opini publik<sup>59</sup>.

Ii Naosuke dan pejabat dari Klan Hikone pun tidak luput dimintai pendapat oleh Abe Masahiro perihal kedatangan Komodori Perry dan surat dari

<sup>54</sup> Kelompok penasihat Shōgun yang terdiri atas 5 orang *fudai* Daimyō (Conrad D. Totman, *Politics In The Tokugawa Bakufu 1600-1843*, 1967)

<sup>55</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 273

<sup>56</sup> Harootunian, Op.Cit., hlm. 38

<sup>57</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm 21

<sup>58</sup> W. G. Beasley, *The Meiji Restoration*, hlm. 89

<sup>59</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 19

Presiden Amerika. Seperti opini publik umumnya pada zaman itu, sebagian besar pejabat klan Hikone menolak kedatangan orang asing dan menuntut pengusiran orang asing dari tanah Jepang<sup>60</sup>. Berbeda dengan pejabat-pejabat Bakufu pada umumnya, Ii Naosuke mendukung pembukaan negara. Hal ini terutama Ii Naosuke telah mengetahui teknologi barat terlebih dahulu sebelum kedatangan Komodor Perry. Hal itu terbukti dari surat yang ditulisnya untuk anggota klan Hikone yang menjaga Pantai Sagami. Ii Naosuke memperingatkan anak buahnya agar selalu siaga dengan kedatangan kapal asing di saat yang tidak terduga, karena di barat telah ditemukan teknologi mesin uap yang dapat mendorong kapal tanpa bantuan angin<sup>61</sup>. Sama seperti orang Jepang lainnya, Ii Naosuke yang mempelajari filsafat negara Jepang juga memiliki rasa ketidaksukaan atas orang asing yang datang menduduki Jepang<sup>62</sup>. Ia memiliki tiga alasan kedatangan bangsa asing ke Jepang membawa pengaruh buruk: yang pertama, *sakoku* penting untuk menjaga harga diri bangsa. Yang kedua, untuk menjaga kemurnian *bushidō* (kode etik *samurai*) di kalangan *samurai*, dan yang terakhir dari segi ekonomi, yaitu kedatangan kapal asing dapat mengakibatkan keluarnya uang secara besar-besaran<sup>63</sup>. Namun bagi Ii Naosuke, kondisi Jepang pada saat itu tidak memungkinkan untuk berperang sekaligus menang dari Amerika sehingga menjaga keamanan dan kedamaian dalam negeri adalah hal yang lebih penting daripada perang untuk pengusiran orang asing.

Ii Naosuke kemudian mengirimkan pernyataannya mengenai tanggapan dari tuntutan Amerika untuk *kaikoku* sebagai Daimyō Hikone kepada Abe Masahiro sebanyak dua kali pada tanggal 12 September 1853 dan 1 Oktober 1853<sup>64</sup>. Dua dokumen tersebut berisi pernyataan Ii Naosuke tersebut dibantu disusun oleh Nakagawa Rokurō, selaku orang yang dihormati oleh Naosuke sekaligus memiliki pandangan yang sama atas *kaikoku*. Alasan Ii Naosuke untuk mengirim pernyataannya sebanyak dua kali adalah untuk menjelaskan lebih rinci pandangannya mengenai *kaikoku* di pernyataannya yang kedua. Ia menyadari bahwa pendapatnya mengenai *kaikoku* dapat dianggap radikal dan menimbulkan

<sup>60</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 44

<sup>61</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 100

<sup>62</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 44

<sup>63</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 108

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 84

respon negatif sehingga pernyataan kedua dikirimkan untuk menghaluskan dan menjelaskan pernyataannya yang sebelumnya<sup>65</sup>. Terutama sejak Han Hikone diperintahkan untuk menjaga Uraga di tahun 1852 dan Kurihama di tahun 1853<sup>66</sup>, pendapat Ii Naosuke yang mendukung *kaikoku* dapat dianggap lahir dari rasa takut akibat ancaman dari kapal asing<sup>67</sup>.

Surat dari Presiden Amerika yang telah disebarkan ke para Daimyō sejak Agustus 1853 mendapat 61 respon dalam tiga bulan. 19 di antaranya mendukung pembukaan pelabuhan dan perdagangan dengan bangsa asing, 19 lainnya menolak tuntutan Komodor Perry, 14 pihak merasa khawatir dengan keputusan *kaikoku* walaupun tetap ingin menghindari perang, tujuh pihak menolak tetapi tetap menyarankan untuk melakukan penanganan sementara terhadap pihak Amerika, dan dua sisanya mengikuti apapun keputusan dari pemerintah Bakufu<sup>68</sup>. Dengan hasil tersebut, Abe Masahiro tetap tidak dapat menarik garis pandangan mayoritas dan minoritas para Daimyō, terlebih lagi para Daimyō tersebut masing-masing memiliki saran yang berguna. Dari hasil pengumpulan tanggapan tersebut, ada dua pihak yaitu pihak yang mendukung *kaikoku* dan pihak yang menolak *kaikoku*. Pihak yang mendukung *kaikoku* di antaranya adalah Abe Masahiro, Hotta Masayoshi (Daimyō dari Han Sakura) dan Ii Naosuke<sup>69</sup>. Sementara pihak yang mendukung *sakoku* dan pengusiran orang asing terdiri atas Tokugawa Nariaki (Daimyō dari Mito) dan Matsudaira Yoshinaga (Daimyō dari Echizen)<sup>70</sup>. Walaupun Ii Naosuke, Tokugawa Nariaki dan Matsudaira Shungaku memiliki pandangan yang berbeda mengenai *kaikoku*, tetapi mereka sama-sama menyarankan pembaharuan dalam angkatan laut Jepang. Ii Naosuke menyarankan pemerintah Bakufu untuk menghapuskan peraturan yang melarang pembuatan kapal-kapal besar untuk perang dan pergi ke luar negeri agar Jepang dapat membangun kapal perang dan pergi ke luar negeri untuk belajar dari negara barat<sup>71</sup>. Tokugawa Nariaki pun memberikan saran kepada pemerintah Bakufu untuk membangun pertahanan di pantai-pantai Jepang untuk menghalau serangan

<sup>65</sup> Ibid., hlm. 88

<sup>66</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 34

<sup>67</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 87

<sup>68</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 90

<sup>69</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 273

<sup>70</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 93

<sup>71</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 43

dari luar. Ii Naosuke dan Tokugawa Nariaki sama-sama mendukung westernisasi dalam angkatan laut Jepang, tetapi Tokugawa Nariaki mengkhawatirkan moral masyarakat dan pemerintah Bakufu yang akan terganggu oleh adanya bangsa asing di Jepang, sehingga pengusiran orang asing tetap menjadi hal yang diperlukan<sup>72</sup>.

Sebelum Abe Masahiro mencapai sebuah keputusan dalam perihal *kaikoku*, beberapa *han* mulai berlomba-lomba untuk membangun pertahanan terhadap bangsa asing. Pembangunan pertahanan ini terjadi terutama *han-han* yang wilayahnya di pinggir lautan, salah satunya contohnya adalah dibangunnya benteng pertahanan di pantai Shinagawa<sup>73</sup>. Selain itu, dibuka pabrik-pabrik yang membangun kapal-kapal besar untuk berperang, dan beberapa kelompok *samurai* mulai mempelajari cara menggunakan senjata api. Di tahun yang sama pula, Tokugawa Nariaki mendapat izin khusus dari Abe Masahiro untuk datang ke Istana Edo sebagai penasehat pertahanan kelautan pemerintah Bakufu<sup>74</sup>.

Kedatangan Admiral Putiatin dari Rusia ke pelabuhan Nagasaki di bulan Agustus tahun 1853 dengan maksud yang sama seperti Amerika membuat Komodor Perry segera kembali ke Jepang. Komodor Perry tiba di Koshiba (Perfektur Kanagawa) pada tanggal 23 Februari 1854 dengan tujuh kapal perang, armada yang lebih besar dari kedatangannya yang pertama. Komodor Perry membawa misi untuk mengadakan perjanjian dengan pemerintah Bakufu mengenai perlindungan atas warga Amerika di Jepang dan penyediaan air, makanan dan bahan bakar untuk kapal Amerika. Komodor Perry juga meminta dibangun hubungan dagang antara Jepang dan Amerika, tetapi ditolak oleh pihak Bakufu<sup>75</sup>. Untuk menuruti keinginan Komodor Perry agar lokasi negosiasi perjanjian dekat dengan Edo, Yokohama di perfektur Kanagawa kemudian dipilih sebagai tempat negosiasi<sup>76</sup>. Negosiasi dengan pihak pemerintah Bakufu dimulai dari 8 Maret 1854, dan pada 31 Maret 1854, Perjanjian Perdamaian dan

<sup>72</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 274

<sup>73</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 39

<sup>74</sup> Ibid., hlm. 39

<sup>75</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 20

<sup>76</sup> Ibid., hlm. 20

Persahabatan Jepang dan Amerika atau Perjanjian Kanagawa (日米和親条約/神奈川条約) ditandatangani<sup>77</sup>.

Dalam perjanjian Kanagawa, Jepang setuju untuk membuka dua pelabuhannya, yaitu Shimoda di wilayah Izu dan Hakodate di Ezo (sekarang Hokkaido) untuk Amerika. Amerika juga diizinkan untuk membangun konsulat dan mengirimkan duta besar ke Jepang<sup>78</sup>. Pemerintah Bakufu mengabdikan tuntutan Perry dalam Perjanjian Kanagawa karena dianggap sebagai tuntutan paling sederhana dari Amerika<sup>79</sup>. Namun demikian, Tokugawa Nariaki dan kelompoknya yang menginginkan pengusiran bagi orang asing menganggap bahwa Perjanjian Kanagawa sebagai wujud kelemahan pemerintah Bakufu.

Abe Masahiro kemudian mengirimkan utusan untuk menjelaskan kepada Tennō tentang Perjanjian Kanagawa, keadaan politik internasional, serta pertahanan dalam negeri yang tidak dapat mengusir kedatangan Amerika. Setelah dijelaskan, pada Februari 1855, Tennō menyetujui tindakan pemerintah Bakufu, dan memuji pemerintah Bakufu atas tindakannya untuk melindungi negara<sup>80</sup>. Tennō pun memerintahkan pemerintah Bakufu untuk membangun pertahanan di Ōsaka dan Kyōto yang diawasi oleh para Daimyō<sup>81</sup>. Pada tahun 1854, pemerintah Bakufu kemudian mengutus Ii Naosuke dan klan Hikone untuk melindungi Tennō di Kyōto, yang merupakan sebuah kehormatan bagi Ii Naosuke dan klan Hikone<sup>82</sup>.

Sepanjang tahun 1855 atau tahun Ansei 2, Jepang menandatangani perjanjian-perjanjian Perdamaian dan Persahabatan dengan Prancis dan Belanda setelah sebelumnya melakukan perjanjian yang sama dengan Rusia dan Inggris. Di saat yang sama, Jepang membangun pertahanan dalam negeri dengan pembangunan tempat latihan militer, dibukanya akademi angkatan laut di Nagasaki dan peleburan lonceng-lonceng kuil untuk dijadikan meriam<sup>83</sup>. Pada bulan November di tahun yang sama, Abe Masahiro mengundurkan diri dari

<sup>77</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 96

<sup>78</sup> Reischauer & Craig, Op. Cit., hlm. 120

<sup>79</sup> Ibid., hlm. 120

<sup>80</sup> G.B. Sansom, *The Western World And Japan*, hlm. 298

<sup>81</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 21

<sup>82</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 130

<sup>83</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 40

posisi Rōjū Shuseki (老中主席)<sup>84</sup> dan menunjuk Hotta Masayoshi (堀田正睦), Daimyō dari Han Sakura sebagai penerusnya<sup>85</sup>. Jabatan Rōjū Shuseki menjadi jabatan yang penting dalam pemerintahan Bakufu pada saat itu. Hal tersebut karena Shōgun Iesada yang lemah dan sakit-sakitan tidak dapat memimpin pemerintahan Bakufu sehingga diwakilkan oleh Rōjū Shuseki. Mundurnya Abe dari posisi Rōjū Shuseki disebabkan oleh meruncingnya perseteruan antara kelompok yang mendukung *kaikoku* yang beranggotakan Ii Naosuke, beberapa *fudai* Daimyō *han* yang berkuasa (dikenal dengan *tamari no ma*溜の間)<sup>86</sup> serta pejabat tertinggi Bakufu atau *Goyobeya* (御用部屋)<sup>87</sup>, dengan pendukung *sakoku* yang terdiri atas Tokugawa Nariaki dari Mito, Matsudaira Yoshinaga dari Echizen dan Shimazu Nariakira dari Satsuma. Selain itu, Tokugawa Nariaki yang memiliki kekerabatan dengan Tennō di Kyōto juga memengaruhi kalangan bangsawan untuk menolak *kaikoku*<sup>88</sup>. Walaupun Abe Masahiro adalah tokoh yang mendukung *kaikoku*, ia memiliki hubungan yang erat dengan Tokugawa Nariaki karena ia menghargai pengetahuan dan pemikiran Tokugawa Nariaki. Pengangkatan Tokugawa Nariaki sebagai penasehat angkatan laut Bakufu pun merupakan wujud rasa hormat Abe Masahiro pada kemampuan Tokugawa Nariaki. Namun demikian, konflik di antara pendukung *sakoku* dan *kaikoku* yang semakin jelas membuat Abe Masahiro sulit untuk menjalankan tugasnya tanpa keberpihakan, sehingga ia memutuskan untuk mengundurkan diri. Proses pemindahan kekuasaan dan tanggung jawab Abe Masahiro kepada Hotta Masayoshi dilangsungkan secara bertahap hingga akhir tahun 1856<sup>89</sup>. Di tahun ini pula, Ii Naosuke memberikan nama Buddha untuk dirinya sendiri, yaitu

<sup>84</sup> Sekelompok penasehat pemerintahan Bakufu yang terdiri atas sejumlah Rōjū dipimpin oleh seorang Rōjū Shuseki (老中主席). Seorang Rōjū dapat menjadi Rōjū Shuseki karena ia dianggap lebih mampu dalam memimpin pemerintahan Bakufu di Edo dibandingkan Rōjū lainnya. (Conrad D. Totman, *Politics In The Tokugawa Bakufu 1600-1843*, 1967)

<sup>85</sup> Beasley, *Op. Cit.*, hlm. 100

<sup>86</sup> Sekelompok *fudai* Daimyō yang menempati ruangan *tamari no ma*溜の間 di dalam istana Shōgun. *Fudai* Daimyō yang memiliki hak untuk duduk di *tamari no ma* adalah Daimyō- Daimyō berkuasa yang memiliki pengaruh di dalam pemerintahan Bakufu. (Conrad D. Totman, *Politics In The Tokugawa Bakufu 1600-1843*, 1967)

<sup>87</sup> *Goyobe-ya* adalah ruangan dalam istana Shōgun yang ditempati oleh para Rōjū. Istilah *Goyobe-ya* juga bersinonim dengan Rōjū. (Conrad D. Totman, *Politics In The Tokugawa Bakufu 1600-1843*, 1967)

<sup>88</sup> Beasley, *Op. Cit.*, hlm. 114

<sup>89</sup> Beasley, *Op. Cit.*, hlm. 100



*Sōkan'inryūgyōkakuōkoji* 「宗観院柳暁覚翁居士」. Dengan adanya nama tersebut, diharapkan akan menunjukkan determinasinya kepada masalah-masalah negara<sup>90</sup>.

#### **2.4. Townsend Harris dan Masalah Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika**

Pada tanggal 21 Agustus 1856 atau tahun Ansei 3, Duta Besar Amerika pertama untuk Jepang yang bernama Townsend Harris tiba di pelabuhan Shimoda. Kuil agama Buddha, Gyokusenji (玉線寺) di Kakizaki, Shimoda resmi menjadi konsulat Amerika di Jepang dengan dikibarkannya bendera Amerika pada tanggal 5 September 1856<sup>91</sup>. Misi utama Townsend Harris di Jepang adalah mengadakan perjanjian dagang antara Jepang dan Amerika. Townsend Harris kemudian mengajukan permintaan kepada *Shimoda Bugyō* atau pemerintah kota Shimoda untuk ke Edo dan bertemu langsung dengan Shōgun. Ia bermaksud untuk menyampaikan surat dari Presiden Amerika dan mengadakan pembicaraan tentang “masalah utama yang akan memengaruhi Jepang”<sup>92</sup>. Permintaan Townsend Harris tersebut menimbulkan kekhawatiran dalam pemerintah Bakufu. Jika permintaan Townsend Harris dituruti, pemerintah Bakufu khawatir pihak yang konservatif akan menolak, dan pejabat Shimoda, Nagasaki dan Hakodate akan kehilangan kedaulatan di hadapan Daimyō-Daimyō lainnya<sup>93</sup>.

Pihak yang mendukung kedatangan Townsend Harris ke Edo adalah para pejabat Bakufu yang diutus oleh Abe Masahiro untuk urusan diplomasi atau dikenal dengan *Kaibōgakari* (海防掛). Mereka adalah Toki Yorimune, Mizuno Tadanori, Kawaji Toshiaki, Iwase Tadanari, dan Inoue Kiyonao yang merupakan Gubernur Shimoda sejak tahun 1855<sup>94</sup>. Pemerintah Bakufu menentang permintaan Townsend Harris karena jelas bagi mereka tujuan utama Townsend Harris adalah untuk menyusun perjanjian dagang antara Jepang dan Amerika. Jepang sendiri pada waktu itu berada di tengah negosiasi dengan Jan Donker Curtius, perwakilan

<sup>90</sup>Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 34

<sup>91</sup>Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 29

<sup>92</sup>Jansen, Op. Cit., hlm. 277

<sup>93</sup>Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 31

<sup>94</sup>Beasley, Op. Cit., hlm. 101

dari Belanda untuk menandatangani perjanjian dagang<sup>95</sup>. Namun demikian, Iwase Tadanari dan kolega-koleganya tetap mendukung kedatangan Harris ke Edo<sup>96</sup>. Pada bulan Juli tahun 1857, Ii Naosuke yang sedang berada di Hikone dipanggil ke Edo oleh pemerintah di Edo untuk memberikan opininya atas permintaan Townsend Harris. Pada bulan September 1857, Ii Naosuke tiba di Edo dan segera mempelajari proposal permintaan Townsend Harris untuk ke Edo. Ii Naosuke berpendapat bahwa pemerintah tidak dapat menolak permintaan Townsend Harris karena Jepang sedang berada di dalam posisi yang tidak bisa menolak Amerika. Jika pemerintah memaksa untuk menolak permintaan Townsend Harris maka akibatnya akan buruk bagi Jepang<sup>97</sup>. Selain itu, berita penyerangan Kanton oleh tentara Inggris dan Prancis di bulan Februari telah diketahui pemerintah Bakufu<sup>98</sup>. Penyerangan atas Kanton tersebut sesuai dengan nasehat Jan Donker Curtius bahwa Jepang tidak dapat terus bertahan dengan *sakoku* karena negara-negara Eropa yang sedang memperluas pasar perdagangan internasional<sup>99</sup>. Atas pendapat Ii Naosuke, desakan Iwase Tadanari, Inoue Kiyonao sebagai Shimoda Bugyō dan Toki Yorimune, pada tanggal 1 Oktober pemerintah Bakufu mengumumkan pemberian izin bagi Townsend Harris untuk datang ke Edo dan bertemu dengan Shōgun<sup>100</sup>. Berita ini menimbulkan protes dari pihak pendukung *sakoku*, namun Hotta Masayoshi memutuskan untuk mengabaikannya.

Townsend Harris tiba di Edo pada tanggal 30 November 1857 atau tahun Ansei 4. Pada tanggal 7 Desember, Townsend Harris menghadap Shōgun Iesada dan menyerahkan surat dari Presiden Amerika. Pada tanggal 12 Desember 1857, Townsend Harris berkunjung ke kediaman Hotta Masayoshi, dan menjelaskan alasan mengapa Jepang lebih baik segera menandatangani perjanjian dagang dengan Amerika<sup>101</sup>. Townsend Harris menceritakan tentang penemuan kapal uap yang membuat seluruh dunia bagaikan “satu keluarga besar” yang tidak akan membiarkan satu negara pun berada di luar “keluarga” ini. Jepang pun tidak

<sup>95</sup> Ibid., hlm. 103

<sup>96</sup> Ibid., hlm. 105

<sup>97</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 143

<sup>98</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 275

<sup>99</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 101

<sup>100</sup> Ibid., Op. Cit., hlm. 106

<sup>101</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 278

memiliki kemampuan untuk memisahkan diri dari pengaruh kapal uap tersebut<sup>102</sup>. Menurut Townsend Harris, Inggris yang akan ke Jepang dengan armada perangnya setelah mengakhiri perang dengan Cina merupakan ancaman yang lebih besar bagi citra pemerintah Bakufu. Akan lebih baik bagi pemerintah Bakufu untuk menandatangani perjanjian dengan Amerika yang hanya diwakilkan oleh Townsend Harris dibandingkan dengan Inggris yang datang dengan armada perang<sup>103</sup>. Dalam diskusi dengan Hotta Masayoshi, Townsend Harris mengajukan beberapa permintaan untuk dicantumkan dalam perjanjian yang akan disusun. Permintaan-permintaan tersebut antara lain, penambahan jumlah pelabuhan untuk kapal Amerika dan izin bagi konsulat Amerika untuk menetap di Edo<sup>104</sup>.

Setelah mengadakan pertemuan dengan Townsend Harris, Hotta Masayoshi menjadi yakin untuk mengadakan perjanjian dagang dengan Amerika. Menurut Hotta Masayoshi, melakukan perjanjian dagang yang didasari oleh desakan bangsa asing dan lemahnya Jepang merupakan hal yang buruk, oleh karena itu, perjanjian dagang tersebut harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Melalui perjanjian dagang, Jepang dapat membangun sekutu dengan negara lain, melakukan perdagangan internasional, belajar dari kemajuan bangsa asing untuk memperbaiki keadaan dalam negeri, dan membangun kekuatan nasional<sup>105</sup>. Nasehat dari Townsend Harris tersebut kemudian diteruskan oleh Hotta Masayoshi kepada seluruh Daimyō. Sebagian besar Daimyō seperti Matsudaira Yoshinaga dari Echizen dan Matsudaira Katamori dari Aizu setuju untuk menandatangani perjanjian dagang. Shimazu Nariakira dari Satsuma dan Tachibana Akimoto dari Yanagawa pun menyetujui diadakannya perjanjian dagang, sekaligus adanya reformasi di dalam negeri<sup>106</sup>. Pada tanggal 16 Januari 1858, Hotta Masayoshi kembali bertemu dengan Townsend Harris, dan menyetujui proposal perjanjian dagang, walau Hotta Masayoshi menolak mengizinkan konsulat Amerika untuk menetap di Edo. Iwase Tadanari dan Inoue

<sup>102</sup> Ibid., hlm. 278

<sup>103</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 106

<sup>104</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 279

<sup>105</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 107

<sup>106</sup> Ibid., hlm. 111

Kiyonao kemudian ditunjuk sebagai negosiator dari pemerintah Bakufu untuk Townsend Harris<sup>107</sup>.

Walaupun sebagian besar Daimyō mendukung perjanjian dagang antara Jepang dan Amerika, ada pula pihak yang tidak setuju dengan perjanjian dagang tersebut. Selain dari kalangan Daimyō, pegawai pemerintahan Bakufu pun tidak mendukung adanya perjanjian dagang sehingga Hotta Masayoshi memutuskan untuk ke Kyōto, meminta persetujuan dari Tennō. Hotta Masayoshi menganggap dengan adanya persetujuan dari Tennō, maka pergerakan dari pihak oposisi akan dapat diredam<sup>108</sup>. Selain itu, tanpa disadari kekuatan politik mulai bergeser dari pemerintah Bakufu di Edo ke Tennō di Kyōto. Hal ini mulai terlihat pada tahun 1846, ketika Tennō mengeluarkan instruksi atau *satasho* (沙汰書) kepada pemerintah Bakufu untuk memperkuat pertahanan laut Jepang<sup>109</sup>, salah satunya dengan meleburkan lonceng kuil untuk dijadikan meriam<sup>110</sup>. Dikeluarkannya *satasho* oleh Tennō merupakan bentuk pelanggaran dari *kuge sho-hatto*<sup>111</sup> atau aturan yang ditetapkan oleh Tokugawa Ieyasu, yang membatasi kegiatan Tennō dan pejabat Kyōto dalam pemerintahan. Namun dilanggarnya *kuge sho-hatto* ini menimbulkan pandangan di masyarakat bahwa pemerintah Bakufu semakin kehilangan wibawanya sehingga membutuhkan arahan dari Kyōto.

Pada tanggal 18 Februari 1858 atau tahun Ansei 5, Hotta Masayoshi meminta Townsend Harris untuk menunda penandatanganan perjanjian dagang hingga mendapat persetujuan dari Tennō. Pada tanggal 19 Maret 1858, Hotta Masayoshi, Kawaji Toshiaki dan Iwase Tadanari tiba di Kyōto dan bertemu dengan Tennō dan pejabat istana. Di luar dugaan Hotta Masayoshi, Tennō dan pejabat istana menunjukkan sikap yang negatif terhadap rencana perjanjian dagang dengan Amerika. Dari sekitar 20 pejabat istana, lima di antaranya menolak dan setengahnya mengusulkan untuk mendiskusikannya kembali dengan para Daimyō dan pejabat Bakufu lainnya<sup>112</sup>. Keputusan resmi dari Tennō yang keluar pada tanggal 3 Mei 1858 berisi perintah untuk mendiskusikan kembali

<sup>107</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 279

<sup>108</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 112

<sup>109</sup> Bito Masahide, *The Edo Period: Early Modern And Modern In Japanese History*, hlm. 172

<sup>110</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 40

<sup>111</sup> Webb, Op. Cit., hlm. 60

<sup>112</sup> Beasley, Op. Cit., hlm 113

rencana perjanjian dagang tersebut dengan para Daimyō. Sebelum Hotta Masayoshi kembali ke Edo dengan misi yang gagal, ia secara diam-diam telah menginformasikan kepada Penasehat Tennō atau *Kanpaku* (関白) Kujo Naotada dan beberapa pejabat istana lainnya bahwa ia akan menandatangani perjanjian dagang jika keadaan mendesak<sup>113</sup>.

Hotta Masayoshi kembali ke Edo pada tanggal 1 Juni 1858, dan selama ia meninggalkan Edo, terjadi perubahan dalam politik Bakufu. Hotta Masayoshi yang kembali ke Edo tanpa hasil, kemudian membuat keputusan untuk mencalonkan Hitotsubashi Keiki dari Mito sebagai Shōgun berikutnya. Selain itu, Hotta Masayoshi juga berencana untuk mengangkat Echizen Matsudaira Yoshinaga (越前松平慶永) dari Han Echizen di wilayah Fukui sebagai Tairō. Namun ketika Hotta Masayoshi menghadap Shōgun Iesada untuk menjabarkan gagasannya tersebut, Shōgun menolak, dan memberikan pernyataan bahwa Ii Naosuke dari Han Hikone lah yang akan diangkat menjadi Tairō. Hotta Masayoshi menduga, keputusan untuk mengangkat Ii Naosuke sebagai Tairō didiskusikan ketika ia sedang berada di Kyōto, sehingga ia merasa dikucilkan oleh Shōgun dan pejabat Bakufu lainnya<sup>114</sup>.

## **2.5. Ii Naosuke Sebagai Tairō dan Keputusan Penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika**

Ii Naosuke, diangkat sebagai Tairō oleh Shōgun Iesada pada tanggal 4 Juni 1858<sup>115</sup> atau hari ke 23 bulan 4 tahun Ansei 5<sup>116</sup>. Tairō adalah perwakilan dari Shōgun yang diberikan wewenang untuk mengatur jalannya pemerintahan<sup>117</sup>. Posisi Tairō yang diberikan kepada keluarga Ii sebagai penghargaan atas jasa Ii Naomasa dan putranya, Ii Naotaka kepada Tokugawa Ieyasu dan Tokugawa Hidetada<sup>118</sup>. Pengangkatan seorang Tairō biasanya dilakukan ketika negara berada dalam keadaan terdesak atau diberikan kepada seseorang yang berjasa besar. Kekuasaan Tairō bersifat diktator, dan yang dapat membawahi Tairō hanya

<sup>113</sup> Ibid., hlm. 114

<sup>114</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 43

<sup>115</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 135

<sup>116</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 44

<sup>117</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 57

<sup>118</sup> Conrad D. Totman, *Politics In The Tokugawa Bakufu 1600-1843*, hlm. 164

Shōgun<sup>119</sup>. Jabatan Tairō pada dasarnya merupakan jabatan sederhana yang dibutuhkan ketika Shōgun masih terlalu muda atau dalam keadaan sakit parah<sup>120</sup>. Walaupun memiliki kekuasaan yang besar, jabatan Tairō sebelumnya adalah jabatan pasif yang bertugas untuk melindungi dan menjaga kekuasaan Tokugawa antara kematian Shōgun sampai diangkatnya Shōgun berikutnya<sup>121</sup>. Peristiwa pengangkatan Ii Naosuke sebagai Tairō bertepatan dengan kondisi kesehatan Shōgun Iesada yang semakin memburuk dan adanya dua kandidat penerus Shōgun, yaitu Hitosubashi Keiki dari Mito dan Tokugawa Yoshitomi dari Kii. Dengan diangkatnya Naosuke sebagai Tairō, maka posisi Hotta Masayoshi sebagai orang paling tinggi dalam kabinet pemerintahan Bakufu tergeser.

Ii Naosuke segera bekerja sebagai Tairō dengan memecat pejabat-pejabat Bakufu yang menurutnya tidak kompeten dan mengangkat pejabat-pejabat Bakufu yang dianggapnya dapat bekerja dengan baik<sup>122</sup>. Diangkatnya Ii Naosuke sebagai Tairō juga menimbulkan gunjingan bagi kalangan pejabat Bakufu rendah dan masyarakat yang tidak mengetahui peran Naosuke sebelumnya<sup>123</sup>. Selain itu, Naosuke sebagai Tairō adalah sosok yang keras. Ia menolak usul dan ide dari Iwase Tadanari dan pejabat-pejabat Bakufu lainnya di dalam *Kaibōgakari* (海防掛), yaitu sekelompok pejabat Bakufu yang ditugasi oleh Abe Masahiro dan Hotta Masayoshi untuk menangani masalah diplomasi dan pertahanan laut. Ii Naosuke kemudian melarang para pejabat Bakufu di luar *tamari no ma* dan *goyobeya* untuk berpendapat, mengajukan kebijakan, dan menginterupsi kebijakan pejabat Bakufu yang jabatannya lebih tinggi. Jika ada pejabat Bakufu yang melanggar hal-hal tersebut, maka akan dihukum dengan berat<sup>124</sup>. Tindakan Ii Naosuke tersebut didasarkan pada tujuan utamanya untuk melindungi dan mengembalikan kedaulatan pemerintah Bakufu yang dianggapnya melemah ketika pemerintahan Bakufu dengan Abe Masahiro sebagai Rōjū Shuseki<sup>125</sup>.

<sup>119</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 12

<sup>120</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 57

<sup>121</sup> Totman., Op. Cit., hlm. 165

<sup>122</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 44

<sup>123</sup> Ibid., hlm. 45

<sup>124</sup> Ibid., hlm. 48

<sup>125</sup> Ibid., hlm. 46

Ii Naosuke kemudian mengirimkan orang kepercayaan sekaligus penasehatnya, Nagano Shuzen (長野主膳) atau Nagano Yoshitoki (長野義言) ke Kyōto untuk mengawasi pergerakan politik disana<sup>126</sup>. Kyōto pada masa itu dipengaruhi oleh Tokugawa Nariaki dan Matsudaira Yoshinaga, sehingga Ii Naosuke merasa perlu untuk mengetahui pandangan bangsawan dan Tennō mengenai masalah-masalah politik. Bagi Ii Naosuke sendiri, ia mempunyai tiga masalah utama yang harus diselesaikan, yaitu mengangkat Tokugawa Yoshitomi sebagai calon penerus Shōgun; menyelesaikan masalah diplomasi dengan Amerika; dan menyingkirkan Han Mito dan pendukungnya dari politik Bakufu. Tiga masalah tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga Ii Naosuke memutuskan untuk menyelesaikan ketiganya sekaligus.<sup>127</sup>

Pada bulan Juni tahun 1858, Iwase Tadanari dan Kawaji Toshiaki dipersiapkan oleh Ii Naosuke untuk mengumpulkan tanggapan dari para Daimyō mengenai penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika. Pada tanggal 25 Juni 1858, hasil tanggapan dari sebagian besar *tozama* Daimyō setuju untuk menandatangani perjanjian tersebut, namun Tokugawa Nariaki dan Matsudaira Yoshinaga tetap berpendapat bahwa penandatanganan tersebut harus menunggu izin dari Tennō<sup>128</sup>. Sebelumnya, Townsend Harris dan Hotta Masayoshi berjanji untuk menandatangani perjanjian pada bulan April tahun 1858, tetapi Hotta yang gagal mendapatkan izin dari Tennō menundanya sampai tanggal 4 September tahun 1858<sup>129</sup>. Ii Naosuke menggunakan waktu tersebut untuk menunggu izin dari Tennō. Namun pada tanggal 23 Juli 1858 atau hari ke 15 bulan 6 tahun Ansei 5, kapal Amerika Mississippi tiba di Shimoda dan membawa kabar kekalahan Cina kepada Inggris dan Perancis. Cina dipaksa untuk menandatangani perjanjian Tientsin dan membuka negaranya untuk bangsa asing<sup>130</sup>. Townsend Harris segera menceritakan hal tersebut kepada Inoue Kiyonao dan Iwase Tadanari, dan mereka

<sup>126</sup> Ibid., hlm. 47

<sup>127</sup> Ibid., hlm. 49

<sup>128</sup> Beasley, Op.Cit., 114

<sup>129</sup> Payson J. Treat, The Mikado's Ratification Of The Foreign Treaties, *The American Historical Review*, Vol. 23, No. 3 (Apr., 1918), pp. 531-549

<sup>130</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 52

segera kembali ke Edo untuk meminta instruksi dari pemerintah Bakufu, sekaligus membujuk pemerintah agar segera menandatangani perjanjian dengan Amerika<sup>131</sup>.

Para Rōjū dan pejabat-pejabat Bakufu lainnya yang dipanggil oleh Ii Naosuke pada tanggal 29 Juli tidak dapat mencapai keputusan dalam masalah penandatanganan perjanjian tersebut. Ii Naosuke sendiri belum mendapatkan izin dari Tennō untuk menandatangani perjanjian tersebut. Pada akhirnya, Ii Naosuke memutuskan menandatangani perjanjian tersebut dengan dasar “Lebih baik bertindak tanpa persetujuan Tennō daripada berjuang dalam perang menuju kekalahan”. Para Rōjū pun berpendapat: “Kebijakan mengenai negara adalah tanggung jawab Bakufu, yang pada saat mendesak harus segera mengambil tindakan yang sesuai”<sup>132</sup>. Selain itu, Ii Naosuke bertindak sesuai dengan *kuge shōhatto*, peraturan untuk keluarga bangsawan dan Tennō yang diciptakan oleh Tokugawa Ieyasu. Menurut *kuge shōhatto*, bangsawan dan Tennō tidak memiliki pengaruh dalam pemerintahan sehingga pemerintah Bakufu tidak memiliki kewajiban untuk meminta izin dari Kyōto untuk kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan negara<sup>133</sup>. Ii Naosuke menginstruksikan kepada dua orang *Kaibōgakari*, *Shimoda Bugyō* (Pejabat Kota Shimoda) Inoue Kiyonao dan *Ometsuke* (staf kepolisian) Iwase Tadanari untuk menandatangani perjanjian tersebut apabila keadaan tidak memungkinkan untuk menundanya lagi<sup>134</sup>.

*Nichibei Shūkō Tsūshō Jōyaku* (日米修好通商条約) atau Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika ditandatangani pada tanggal 29 Juli 1858 atau hari 19 bulan 6 tahun Ansei 5<sup>135</sup>. Penandatanganan tersebut dilakukan di atas kapal Amerika, U.S.S. Powhatan, dan diberikan 21 kali tembakan meriam kehormatan. Perjanjian tersebut berisi 14 pasal, regulasi teknis serta empat ketentuan pembayaran dan pajak. Jepang setuju untuk membuka empat pelabuhan, yaitu Kanagawa, Nagasaki, Niigata dan Hyogo untuk Amerika, dan akan mengirimkan Duta Besar ke Amerika. Selain itu, dengan ditandatanganinya perjanjian ini, Amerika menjadi penasehat Jepang dalam

<sup>131</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 115

<sup>132</sup> Ibid., hlm. 115

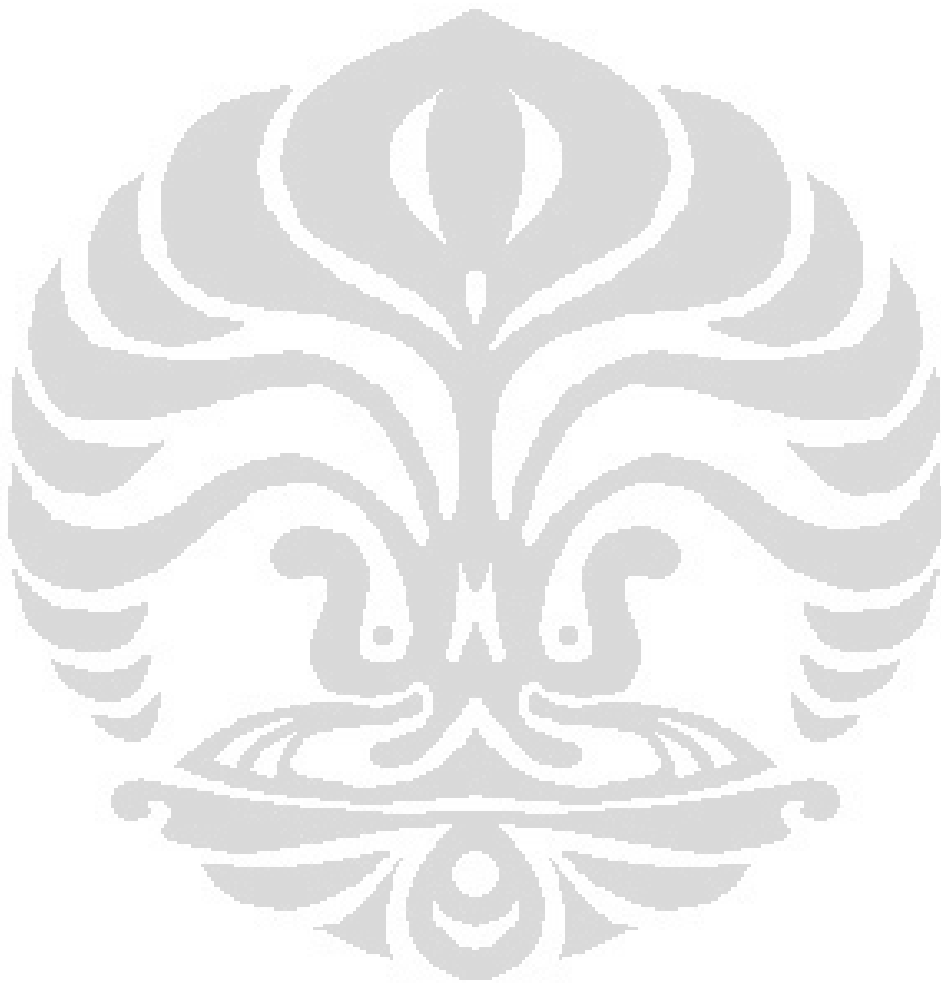
<sup>133</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 53

<sup>134</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 115

<sup>135</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 54



hubungan diplomasi dengan bangsa-bangsa Eropa yang datang ke Jepang pada masa setelah perjanjian tersebut<sup>136</sup>.



<sup>136</sup> David J. Lu, *Japan: A Documentary History, Vol II: The Late Tokugawa Period to the Present.*, hlm. 289

**BAB 3**  
**PENGARUH II NAOSUKE**  
**TERHADAP POLITIK DALAM NEGERI JEPANG**  
**DI AKHIR PEMERINTAHAN TOKUGAWA**

**3.1. Pengaruh Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-Amerika Terhadap Politik Dalam Negeri Jepang**

Keputusan penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-Amerika oleh Tairō Ii Naosuke didasari oleh pertimbangan bahwa Jepang pada saat itu tidak dapat menolak tawaran Amerika. Selain itu, situasi terlihat lebih menguntungkan bagi Jepang jika menandatangani perjanjian dengan Amerika yang hanya diwakili oleh Townsend Harris daripada menandatangani perjanjian dengan Inggris yang tiba dengan armada perang dari Cina. Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-Amerika mengawali penandatanganan perjanjian dagang lainnya dengan negara-negara Eropa yang dikenal dengan *unequal treaties* atau perjanjian-perjanjian yang tidak seimbang.

Dalam Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-Amerika pasal 3 (lihat lampiran 7 dan 8), Jepang membuka Kanagawa, Nagasaki, Niigata dan Hyōgo untuk Amerika. Di empat kota tersebut, warga negara Amerika diizinkan untuk bermukim dan mengadakan perdagangan. Lalu terhitung sejak Januari 1862, warga negara Amerika diizinkan untuk memiliki properti, menetap dan berdagang di Edo dan Ōsaka. Selain itu, masyarakat dan pemerintah Jepang dilarang untuk membangun pagar ataupun tembok di sekeliling tempat tinggal warga negara Amerika. Dalam pasal 6, warga negara Amerika yang berlaku kriminal terhadap warga negara Jepang akan diadili sesuai dengan hukum Amerika. Sebaliknya, warga negara Jepang yang berlaku kriminal terhadap warga negara Amerika akan diadili sesuai dengan hukum Jepang. Lalu dalam pasal 8, warga negara Amerika mendapat jaminan keamanan untuk melakukan ritual keagamaan dan membangun rumah ibadah<sup>137</sup>.

Tiga pasal tersebut menunjukkan kelemahan pemerintah Bakufu untuk menolak masuknya bangsa asing, terutama Amerika ke Jepang. Setelah sebelumnya dapat membatasi Amerika hanya di dua kota yaitu Shimoda dan

<sup>137</sup> Ibid., hlm. 289

Hakodate dalam Perjanjian Kanagawa, pemerintah Jepang di pasal 3 menyetujui pembukaan empat kota dan pelabuhan untuk Amerika, serta mengizinkan warga negara Amerika untuk tinggal dan berdagang di Edo dan Ōsaka. Izin bagi warga negara Amerika untuk tinggal di Edo dan Ōsaka merupakan keputusan yang besar mengingat Ōsaka adalah kota perdagangan besar Jepang pada masa itu dan Edo adalah pusat pemerintahan Bakufu sekaligus tempat tinggal Shōgun. Dengan adanya pasal 3 dan pasal 8, warga negara Amerika dapat dengan bebas tinggal di Jepang dan berinteraksi dengan masyarakat Jepang. Dalam pasal 6 pun terdapat ketimpangan antara Jepang dan Amerika, yaitu perihal hukuman bagi warga negara Amerika dan Jepang. Dengan menyerahkan pemberian hukuman bagi warga negara pada konsulat Amerika dan dilakukan dengan hukum Amerika, maka pemerintah Bakufu tidak memiliki kekuasaan untuk menghukum bangsa asing yang berlaku kriminal di dalam negeri. Hal tersebut semakin menunjukkan kelemahan pemerintah Bakufu di hadapan masyarakat Jepang dan bangsa asing.

Bangsa asing yang mendapat izin tinggal di Jepang kemudian menjadi korban penyerangan dari kelompok-kelompok yang anti terhadap bangsa asing. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan budaya antara bangsa Eropa dan Amerika dengan masyarakat Jepang, terutama dari kalangan *samurai* yang tidak menyukai adanya bangsa asing yang dianggap mengotori tanah Jepang yang suci. Penyerangan terhadap bangsa asing dimulai sejak Agustus tahun 1859 kepada anggota angkatan laut Rusia. Penyerangan terhadap bangsa asing terus berlanjut dengan korban yang berasal dari Inggris, Prancis, Rusia, Amerika dan Belanda<sup>138</sup>. Penyerangan tersebut dilakukan oleh para *rōnin* (浪人) atau *samurai* yang melepaskan diri dari *han* mereka dan menjadi samurai tidak bertuan. Para *rōnin* yang dikenal juga dengan *shishi* (志士) atau prajurit bermotivasi bertindak berdasarkan semboyan *sonnō jōi* (尊皇攘夷) atau “Hormati Tennō dan usir orang asing!” untuk melaksanakan penyerangan terhadap bangsa asing. Salah satu korban dari para *shishi* adalah Henry Heusken, staf dari Townsend Harris yang diserang pada tanggal 15 Januari 1861. Selain itu pada tanggal 14 September 1862, seorang warga negara Inggris bernama Charles Lennox Richardson diserang oleh sekelompok samurai dari Han Satsuma, dan pemerintah Bakufu tidak dapat

<sup>138</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 45

menangkap pelaku penyerangan tersebut karena Han Satsuma menolak untuk menyerahkan pelaku untuk dihukum<sup>139</sup>. Peristiwa yang dikenal dengan Insiden Namamugi (生麦件) tersebut merupakan awal dari peperangan Han Satsuma dengan tentara Inggris di tahun 1863<sup>140</sup>.

Pemerintah Bakufu yang tidak berpengalaman dalam hubungan diplomasi dan perdagangan dengan bangsa asing kemudian merasa kesulitan. Selain timbul protes dari pedagang asing tentang harga barang yang tinggi dan suplai yang terbatas, masalah beredarnya koin emas yang nilai tukarnya rendah mengakibatkan pedagang Jepang mengalami masalah ekonomi<sup>141</sup>. Harga emas di Jepang yang lebih rendah dibandingkan negara-negara lain juga menimbulkan keluarnya emas secara besar-besaran di Jepang sejak tahun 1860. Di Jepang, rasio perbandingan emas dan perak adalah 1:5, sedangkan di negara-negara lain, terutama Eropa, perbandingannya 1:15. Oleh karena itu, pedagang asing menukar koin perak dengan emas di Jepang, lalu menjual koin emas dari Jepang di Cina dengan harga yang lebih tinggi<sup>142</sup>.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika atas perintah Ii Naosuke dilakukan tanpa persetujuan Tennō. Ii Naosuke sebagai Tairō berpendapat “Lebih baik bertindak tanpa persetujuan Tennō daripada berjuang dalam perang menuju kekalahan”, ia pun bertindak berdasarkan *buke shohatto* dan *kuge shohatto* yang dengan jelas memisahkan fungsi Tennō dan pemerintah Bakufu dalam pemerintahan. Kemudian dalam pasal 1 Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-Amerika (lihat lampiran 7 dan 8), tertulis bahwa Amerika menjalin perdamaian dan persahabatan dengan *Taikun* (大君) atau Shōgun beserta keturunannya. Tidak diikutsertakannya Tennō dalam perjanjian tersebut menunjukkan bahwa Ii Naosuke berpedoman pada *kuge shohatto* dan *buke shohatto* yaitu posisi Tennō sebagai pemimpin negara yang bersifat seremonial dan tidak memiliki pengaruh dalam politik. Walaupun Abe Masahiro sebelumnya meminta pendapat sekaligus izin Tennō mengenai masalah *kaikoku*, Ii

<sup>139</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 292

<sup>140</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 199

<sup>141</sup> Hikomatsu, Op. Cit., hlm. 42

<sup>142</sup> Ibid., hlm. 43

Naosuke kembali menerapkan *kuge shohatto* dan *buke shohatto* dengan tidak mengikutsertakan Tennō dalam isi perjanjian tersebut. Tindakan Ii Naosuke yang tidak mengikutsertakan Tennō dalam politik Bakufu kemudian dikenal dengan *bakkenshinchō* (幕権伸長) atau ekspansi kekuasaan pemerintah Bakufu dengan memusatkan kekuasaan pada pemerintah Bakufu di Edo.

### 3.2. Peran Ii Naosuke dalam Pemilihan Calon Penerus Shōgun

Pada tahun 1858, Jepang di bawah pemerintahan Bakufu dilanda krisis yang datang dari dalam dan luar negeri. Situasi yang disebut dengan *naiyūgaikan* (内憂外患)<sup>143</sup> atau masalah di dalam dan bencana dari luar tersebut menjadi tugas utama yang harus diselesaikan oleh Tairō Ii Naosuke. Masalah luar negeri yang dimaksud adalah penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika yang diajukan oleh Townsend Harris yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Selain itu, pemerintahan Bakufu juga mengalami masalah dalam negeri yaitu pengangkatan calon penerus Shōgun.

Shōgun yang berkuasa pada periode itu adalah Tokugawa Iesada, putra dari Shōgun sebelumnya, Tokugawa Ieyoshi. Shōgun Iesada diangkat menjadi Shōgun pada tahun 1853 ketika ayahnya, Shōgun Ieyoshi meninggal dunia karena sakit. Shōgun Iesada dikenal dengan keadaan fisiknya yang lemah dan sakit-sakitan sehingga pemerintahan dijalankan oleh para Rōjū dan Rōjū Shuseki. Shōgun Iesada menikah dua kali dengan putri dari Daimyō Takatsukasa Sukehiro dan Daimyō Ichijo, namun keduanya meninggal tanpa menghasilkan keturunan<sup>144</sup>.

Pembicaraan mengenai penunjukan calon penerus Shōgun Iesada telah muncul sebelum penyakitnya semakin parah di tahun 1858. Di dalam kalangan pejabat Bakufu terdapat sebuah kelompok beranggotakan Daimyō-Daimyō yang memiliki kesamaan visi bahwa diperlukan regenerasi dalam masyarakat Jepang, terutama setelah kedatangan Komodor Perry di tahun 1853. Daimyō-Daimyō tersebut adalah Tokugawa Nariaki yang merupakan bekas Daimyō dari Han Mito, Matsudaira Yoshinaga dari Han Echizen, Shimazu Nariakira dari Han Satsuma, Date Muneki dari Uwajima, Yamauchi Yōdō dari Tosa. Setelah kedatangan

<sup>143</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 308

<sup>144</sup> Shiba Ryōtarō, *The Last Shōgun: The Life of Tokugawa Yoshinobu*, hlm. 30

Komodori Perry ke Jepang, kelima tokoh tersebut saling berkomunikasi mengenai masalah *kaikoku*, dan kemudian mengajukan kepada Rōjū Abe Masahiro untuk mengangkat Tokugawa Nariaki sebagai penasihat angkatan laut Bakufu. Selain itu, keempat Daimyō dan Tokugawa Nariaki beberapa kali mengadakan pembicaraan rahasia dengan pimpinan Bakufu dan Daimyō-Daimyō lain yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka untuk menyetujui kebijakan-kebijakan yang mereka ajukan kepada pemerintah Bakufu<sup>145</sup>. Pada tahun 1857, perbedaan pandangan antara kelima tokoh tersebut dan pemerintah Bakufu semakin terlihat ketika pemerintah Bakufu mulai mempertimbangkan kebijakan *kaikoku*. Bagi Tokugawa Nariaki dan keempat Daimyō tersebut, pemerintah Bakufu mengabaikan masalah pembaharuan kekuatan nasional, dan tunduk pada ancaman-ancaman bangsa asing melalui negosiasi-negosiasi untuk melakukan perjanjian antarnegara<sup>146</sup>. Lalu kelima tokoh ini sepakat bahwa di tengah ancaman dari bangsa asing yang datang ke Jepang, diperlukan Shōgun yang matang dan memiliki kemampuan untuk memerintah negeri dengan baik. Oleh karena itu, mereka secara diam-diam mencalonkan Hitotsubashi Keiki yang juga merupakan putra dari Tokugawa Nariaki sebagai calon penerus Shōgun Iesada. Kelima tokoh tersebut kemudian dikenal dengan Fraksi Hitotsubashi<sup>147</sup>. Selain keempat Daimyō dan Tokugawa Nariaki, Fraksi Hitotsubashi juga terdiri dari seluruh pejabat Han Mito dan beberapa Daimyō serta pejabat-pejabat di Kyōto yang memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Dalam korespondensi antara Fraksi Hitotsubashi mengenai calon penerus Shōgun, mereka menyebut Hitotsubashi Keiki dengan kode nama Amiisa<sup>148</sup>.

Selain Hitotsubashi Keiki, calon penerus Shōgun lainnya adalah Tokugawa Yoshitomi (徳川慶福) dari Han Kii (Wakayama). Berbeda dengan Hitotsubashi yang sudah mencapai usia 21 tahun dan dikenal akan kepintaran serta pengetahuannya yang luas, Tokugawa Yoshitomi adalah seorang anak kecil berusia 13 tahun yang tidak memiliki reputasi apa-apa<sup>149</sup>. Yoshitomi yang dicalonkan oleh para wanita dalam istana Edo atau *Ōku* (大奥) yang terdiri dari

<sup>145</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 130

<sup>146</sup> Ibid., hlm. 131

<sup>147</sup> Ibid., hlm. 132

<sup>148</sup> Shiba, Op. Cit., hlm. 42

<sup>149</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 44

ibunda Shōgun, istri/janda Shōgun serta selir-selir Shōgun adalah keturunan terdekat dari garis keturunan Tokugawa. Tokugawa Yoshitomi adalah cucu dari Shōgun Tokugawa Ienari dan sepupu dari Shōgun Tokugawa Iesada yang saat itu sedang menjabat posisi Shōgun. Sementara itu, Keiki yang berasal dari cabang keluarga Tokugawa di Han Mito merupakan anak angkat dari keluarga Hitotsubashi yang jauh dari garis keturunan keshōgunan Tokugawa<sup>150</sup>. Pencalonan Hitotsubashi Keiki berdasarkan kemampuan dan kepandaianya dianggap sebagai gerakan reformis dalam pemerintahan Bakufu. Hal ini disebabkan oleh posisi Shōgun yang selama ini diturunkan melalui hubungan kekerabatan tanpa memandang kemampuan individu. Sedangkan pencalonan Tokugawa Yoshitomi adalah prosedur pencalonan Shōgun tradisional yang mengedepankan kedekatan hubungan darah dengan garis keturunan Shōgun<sup>151</sup>. Kedua calon penerus Shōgun tersebut didukung oleh dua kubu yang berposisi dalam pemerintahan Bakufu, yaitu Keiki yang didukung oleh Fraksi Hitotsubashi yang reformis dan Yoshitomi yang didukung para *fudai* Daimyō yang tradisional.

Keputusan pemilihan calon penerus Shōgun sebenarnya berada di tangan Shōgun sendiri, namun Shōgun Iesada yang lemah dan tidak memiliki pengaruh dalam pemerintahan belum dapat memutuskan dengan pasti yang akan menjadi penerusnya<sup>152</sup>. Shōgun Iesada sehari-harinya berada di bawah pengaruh para Ōku, terutama ibunya, O-Mitsu yang kemudian mendapatkan nama Buddha Honju-in. Honju-in setiap harinya memperingatkan Shōgun Iesada bahwa Hitotsubashi Keiki adalah putera dari Tokugawa Nariaki, dan dengan diangkatnya Hitotsubashi Keiki sebagai Shōgun, maka Tokugawa Nariaki akan menjadi *ogoshi* atau posisi tetua dalam kabinet Bakufu. Honju-in kemudian menakut-nakuti Shōgun Iesada dengan berbagai hal buruk yang akan menimpa Honju-in dan keluarga Tokugawa jika Hitotsubashi Keiki menjadi Shōgun<sup>153</sup>. Menyadari pengaruh Ōku yang sangat besar pada Shōgun Iesada, Shimazu Nariakira pada tahun 1856 menanamkan

<sup>150</sup> Shiba, Op. Cit., hlm. 52

<sup>151</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 44

<sup>152</sup> Ibid., hlm. 42

<sup>153</sup> Shiba, Op. Cit., hlm. 32

pengaruhnya dalam Ōku dengan menikahkan putrinya, Atsuhime dengan Shōgun Iesada<sup>154</sup>.

Dengan adanya dominasi dari para *fudai* Daimyō dan Rōjū dalam pemerintahan Bakufu, Fraksi Hitotsubashi kemudian mengarahkan fokus mereka ke Kyōto untuk mencapai tujuannya<sup>155</sup>. Fraksi Hitotsubashi memiliki hubungan erat dengan beberapa bangsawan di Kyōto melalui hubungan pernikahan. Adik perempuan Tokugawa Nariaki menikah dengan *Kugyō* (公卿) atau bangsawan istana Takatsukasa Masamichi yang pernah menjabat posisi Kanpaku dari tahun tahun 1823 sampai tahun 1856, sementara itu keluarga Shimazu dari Han Satsuma memiliki hubungan dengan *Kugyō* Konoe Tadahiro dengan dijadikannya putri dari Shimazu Narioka sebagai istri dari Konoe Tadahiro. Yamauchi Yodo dari Tosa merupakan menantu *Kugyō* Sanjo Sanetsumu<sup>156</sup>.

Pada Maret tahun 1858, Matsudaira Yoshinaga mengutus Hashimoto Sanai ke Kyōto untuk bertemu dengan *Kugyō* Sanjo Sanetsumu sementara Tokugawa Nariaki telah menghubungi Takatsukasa Masamichi melalui surat, dan Shimazu Nariakira pun telah menghubungi *Kugyō* Konoe Tadahiro untuk dimintai bantuan. Kedatangan Hashimoto Sanai ke Kyōto bersamaan dengan tibanya Rōjū Hotta Masayoshi di Kyōto untuk meminta persetujuan Tennō atas perjanjian dagang dengan Amerika. Namun, Ii Naosuke sebagai oposisi dari Fraksi Hitotsubashi telah mengirimkan penasehatnya, Nagano Shuzen terlebih dahulu ke Kyōto untuk mengawasi keadaan politik di sana. Selain Nagano Shuzen, Ii Naosuke juga didukung oleh Kanpaku Kujo Naotada<sup>157</sup>. Walaupun berada di pihak Fraksi Hitotsubashi, Shimazu Nariakira dan Matsudaira Yoshinaga mendukung Hotta agar Tennō memberikan izin kepada Hotta untuk menandatangani perjanjian dagang dengan Amerika. Hal ini karena Shimazu Nariakira dan Matsudaira Yoshinaga menyadari adanya serangan dari bangsa asing jika Jepang menolak penandatanganan perjanjian dagang, dan akan timbulnya perang saudara jika Tennō dan bangsawan di Kyōto menolak

<sup>154</sup> Ibid., hlm. 39

<sup>155</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 133

<sup>156</sup> Ibid., hlm. 130

<sup>157</sup> Ibid., hlm. 133



memberikan izin<sup>158</sup>. Namun tujuan utama dari Fraksi Hitotsubashi adalah persetujuan dari Tennō mengenai pengangkatan Hitotsubashi Keiki sebagai calon penerus Shōgun.

Pada bulan April tahun 1858, para bangsawan di Kyōto telah mencapai kesepakatan tentang tindakan yang harus diambil oleh Hotta mengenai masalah penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika, sekaligus penentuan calon penerus Shōgun<sup>159</sup>. Para bangsawan sepakat untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika, dan memerintahkan Hotta untuk mendiskusikannya kembali dengan para Daimyō, serta memberikan keputusan akhir kepada pemerintah Bakufu. Dalam persoalan calon penerus Shōgun, para bangsawan yang berada di pihak Fraksi Hitotsubashi secara implisit merekomendasikan Hitotsubashi Keiki sebagai calon penerus Shōgun. Mereka mencantumkan beberapa syarat sebagai calon penerus Shōgun yaitu berkompeten, dewasa dan memiliki reputasi yang baik<sup>160</sup>. Namun Tennō menolak isi bagian akhir keputusan tersebut, bahwa keputusan akhir penandatanganan perjanjian diberikan kepada pemerintah Bakufu. Hal itu disebabkan Tennō secara pribadi tidak menyetujui *kaikoku* sehingga bagian tersebut dihapuskan. Menyadari adanya campur tangan pendukung Fraksi Hitotsubashi dalam keputusan tersebut, Nagano Shuzen sebagai orang kepercayaan Ii Naosuke di Kyōto segera menghubungi Kanpaku Kujo Naotada untuk menghapus bagian dari pernyataan mengenai syarat calon penerus Shōgun<sup>161</sup>. Pada akhirnya, pernyataan dari Kyōto mengenai masalah penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika dan penentuan calon penerus Shōgun tidak memberikan jawaban yang pasti, dan melimpahkan keputusan akhir pada pemerintah Bakufu<sup>162</sup>.

Sekembalinya Rōjū Hotta Masayoshi dari Kyōto, Ii Naosuke segera diangkat sebagai Tairō sehingga Rōjū Hotta Masayoshi tidak lagi berada di puncak kepemimpinan Bakufu. Berdasarkan keputusan dari Kyōto yang memberikan wewenang kepada pemerintah Bakufu untuk memutuskan calon

<sup>158</sup> Ibid., hlm. 134

<sup>159</sup> Ibid., hlm. 134

<sup>160</sup> Ibid., hlm. 134

<sup>161</sup> Ibid., hlm. 135

<sup>162</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 317

penerus Shōgun Iesada, Ii Naosuke yang baru diangkat sebagai Tairō segera bertindak untuk menunjuk calon penerus Shōgun secara resmi. Ii Naosuke adalah pendukung Tokugawa Yoshitomi, namun ia tidak pernah menunjukkan keberpihakannya secara terang-terangan<sup>163</sup>. Setelah menjadi Tairō, Ii Naosuke beberapa kali mengadakan pertemuan pribadi dengan Shōgun Iesada untuk membicarakan masalah calon penerus Shōgun. Ii Naosuke bertanya kepada Shōgun Iesada, siapa di antara Hitotsubashi Keiki dan Tokugawa Yoshitomi yang ia pilih untuk menjadi penerusnya. Shōgun Iesada menjawab bahwa ia lebih menyukai Tokugawa Yoshitomi daripada Hitotsubashi Keiki. Jawaban tersebut dilontarkan oleh Shōgun Iesada sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 18 Juni 1858 dan 23 Juni 1858<sup>164</sup>. Walaupun demikian, Shōgun terlebih dahulu mengumumkan kepada para Rōjū dan Tairō bahwa ia telah menunjuk Tokugawa Yoshitomi sebagai calon penerusnya pada tanggal 11 Juni 1858<sup>165</sup> atau hari pertama bulan ke 5 tahun Ansei 5<sup>166</sup>. Pengumuman keputusan Shōgun tersebut ditunda selama sebulan hingga 11 Juli 1858 atau hari ke 2 bulan 6 tahun Ansei 5 karena dikhawatirkan keputusan ini akan memengaruhi dukungan para Daimyō terhadap Bakufu yang diperlukan dalam penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika<sup>167</sup>. Pada hari ke 25 bulan 6 tahun Ansei 5<sup>168</sup> atau 4 Agustus tahun 1858<sup>169</sup>, Tokugawa Yoshitomi secara resmi diangkat sebagai penerus Shōgun Iesada dan menjadi calon Shōgun ke 14. Pada tanggal 14 Agustus tahun 1858 atau hari ke 6 bulan ke 7 tahun Ansei 5, Shōgun Tokugawa Iesada meninggal dunia. Tokugawa Yoshitomi kemudian dilantik sebagai Shōgun ke 14 dengan nama Tokugawa Iemochi (徳川家茂)<sup>170</sup>.

Pengangkatan Tokugawa Yoshitomi sebagai penerus Shōgun Iesada dikecam oleh Daimyō-Daimyō *tozama* dan Fraksi Hitotsubashi. Ii Naosuke dan pemerintah Bakufu dianggap melanggar *kōron* atau opini publik yang secara luas lebih mendukung Hitotsubashi Keiki sebagai penerus Shōgun. Selain itu, Ii

<sup>163</sup> Shiba, Op. Cit., hlm. 52

<sup>164</sup> Ibid., hlm. 53

<sup>165</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 136

<sup>166</sup> Haruo Ōkubo (大久保治男), 井伊直弼の「将軍継嗣問題」に対する態度と決断, hlm. 13

<sup>167</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 136

<sup>168</sup> Haruo Ōkubo (大久保治男), Op. Cit., hlm. 13

<sup>169</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 136

<sup>170</sup> 大久保治男, Op. Cit., hlm. 13

Naosuke sebagai pemegang kekuasaan tertinggi pemerintahan Bakufu dianggap melawan perintah Tennō yang menginstruksikan untuk menunda penandatanganan perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan Amerika dan mengangkat Hitotsubashi Keiki sebagai calon penerus Shōgun. Menurut aliran Mito, posisi pemerintahan Bakufu yang dipimpin oleh Shōgun pada dasarnya berada di bawah kekuasaan Tennō sebagai keturunan Dewi Matahari Amaterasu yang menguasai Jepang. Oleh sebab itu perbuatan Ii Naosuke yang tidak menuruti perintah Tennō dianggap sebagai perbuatan yang tercela oleh para pendukung Tennō dari Fraksi Hitotsubashi, terutama Tokugawa Nariaki.

Keputusan Ii Naosuke dalam pengangkatan Tokugawa Yoshitomi sebagai penerus Shōgun Iesada merupakan langkah awal dari tujuan utama Ii Naosuke sebagai Tairō untuk mengembalikan kedaulatan pemerintah Bakufu. Ii Naosuke memiliki misi untuk melakukan ekspansi kekuasaan pemerintah Bakufu atau *bakkenshinchō* (幕権伸張)<sup>171</sup> yang memusatkan seluruh kekuasaan di Edo, dan seluruh keputusan berada di tangan pemerintah Bakufu yang terdiri dari Shōgun atau Tairō, para Rōjū dan Rōjū Shuseki serta Daimyō-Daimyō *tamari no ma*. Sebelum mencapai tujuan tersebut, Ii Naosuke menghadapi tiga masalah yaitu mengangkat Tokugawa Yoshitomi sebagai calon penerus Shōgun; menyelesaikan masalah diplomasi dengan Amerika; dan menyingkirkan Han Mito dan pendukungnya dari politik Bakufu<sup>172</sup>.

Han Mito yang mendukung Tokugawa Nariaki sebagai pihak yang menolak *kaikoku* dianggap sebagai penghalang oleh Ii Naosuke dalam mencapai hubungan diplomasi dengan bangsa asing yang harmonis, dan dapat terhindar dari serangan bangsa asing. Kekhawatiran utama Ii Naosuke adalah seandainya dengan Hitotsubashi Keiki dilantik sebagai Shōgun, maka Tokugawa Nariaki dan Han Mito serta Fraksi Hitotsubashi akan menguasai Bakufu. Dengan berada di bawah pengaruh Han Mito dan Fraksi Hitotsubashi maka pemerintah Bakufu akan dipaksa untuk menuruti kebijakan anti bangsa asing, dan merusak hubungan-hubungan diplomasi yang telah dibangun sebelumnya<sup>173</sup>.

<sup>171</sup>Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 47

<sup>172</sup> Ibid., hlm. 49

<sup>173</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 137

Ketika Abe Masahiro menjabat sebagai Rōjū Shuseki, timbul suatu pandangan dalam masyarakat yang bernama *kōron seigi* atau moralitas dan opini publik. Hal ini muncul akibat kedatangan Komodor Perry yang mengharuskan Abe Masahiro untuk meminta pendapat dari seluruh Daimyō dan Tennō di Kyōto mengenai tindakan yang harus diambil pemerintah Bakufu. Oleh sebab itu, para *tozama* Daimyō, cabang-cabang keluarga Tokugawa yang tidak memiliki andil dalam pemerintahan serta Tennō dan bangsawan-bangsawan di Kyōto dapat aktif dalam pengambilan keputusan pemerintah Bakufu. Dengan adanya *kōron seigi*, Ii Naosuke tidak dapat membangun pemerintah Bakufu yang memiliki kekuasaan yang terpusat di Edo, sehingga ia harus menekan pengaruh dari para *tozama* Daimyō, *gosanke* dan Tennō serta bangsawan Kyōto. Untuk mencapai hal tersebut, Ii Naosuke harus menyingkirkan Tokugawa Nariaki sebagai tokoh dalam reformasi pemerintahan sekaligus pendukung kedaulatan Tennō. Walaupun terkesan bahwa Ii Naosuke tidak menghormati Tennō, Ii Naosuke pada dasarnya menghormati Tennō namun mencoba untuk mengembalikan posisi Tennō yang bersifat seremonial, bukan birokratis. Hal ini ditunjukkan pada surat yang ditujukan Ii Naosuke kepada Abe Masahiro yang menganjurkan untuk meminta Tennō berkunjung ke kuil Ise (伊勢神宮), kuil Shinto yang dibuat untuk Dewi Matahari, Amaterasu sebagai pencipta Jepang dan nenek moyang dari Tennō. Ii Naosuke mengusulkan Tennō untuk berdoa demi keamanan negara, bukan memberikan pendapat mengenai masalah kenegaraan<sup>174</sup>.

Dalam perihal pengangkatan calon penerus Shōgun, Ii Naosuke sebagai *fudai* Daimyō yang tradisional mendukung Tokugawa Yoshitomi dari Han Kii yang lebih dekat kekerabatannya dengan garis keturunan Shōgun. Ii Naosuke berpendapat bahwa argumen Fraksi Hitotsubashi mengenai pemilihan Shōgun yang berdasarkan kemampuan atau *meikun* (名君), serta dipilih oleh bawahannya merupakan bentuk pemerintahan yang berasal dari Cina. Sedangkan dalam pemerintahan Jepang terdapat kewajiban untuk menghormati garis keturunan penguasa<sup>175</sup>. Dengan mengikuti garis keturunan Tokugawa tanpa perlu memilih Shōgun berdasarkan kemampuan, rezim Tokugawa dapat bertahan selama lebih

<sup>174</sup> Lu, Op. Cit., hlm. 288

<sup>175</sup> Marius B. Jansen, *The Making of Modern Japan*, hlm. 285

dari 250 tahun. Hal tersebut, bagi Ii Naosuke menunjukkan bahwa jabatan Shōgun diberkati oleh Dewa<sup>176</sup>. Selain itu, dengan mengangkat Shōgun yang masih muda maka secara otomatis akan memperkuat pengaruh birokrasi dalam pemerintah Bakufu<sup>177</sup>. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama Ii Naosuke sebagai Tairō.

### 3.3. Ansei No Taigoku dan Kebangkitan *Sonnō Jōi*

Setelah menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan dengan Amerika atau *Nichibei Shūkō Tsūshō Jōyaku* (日米修好通商条約) dan menunjuk Tokugawa Yoshitomi sebagai penerus Shōgun, Ii Naosuke banyak mendapat kecaman dari berbagai pihak, terutama dari Fraksi Hitotsubashi dan para *tozama* Daimyō. Bagi Fraksi Hitotsubashi, tindakan Ii Naosuke tersebut merupakan hal yang memalukan dan menempatkan Bakufu sebagai penentang Tennō dengan melakukan kebijakan-kebijakan tanpa seizin Tennō. Akibat kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ii Naosuke tersebut, posisi Ii Naosuke sebagai Tairō menjadi rawan akan pemberontakan dari para saingan politiknya. Timbul rencana-rencana untuk menggulingkan Shōgun Iemochi dan Tairō Ii Naosuke atas keputusan pengangkatan Shōgun yang dianggap tidak berdasarkan izin Tennō. Dalam rencana tersebut, Shōgun Iemochi akan diganti dengan Hitotsubashi Keiki dan posisi Tairō diberikan kepada Matsudaira Yoshinaga<sup>178</sup>. Selain itu timbul berbagai protes dari kalangan *samurai*. *Samurai-samurai* tersebut berasal dari han yang menunjukkan sikap anti bangsa asing, yang menuntut hukuman *seppuku*<sup>179</sup> bagi para pejabat Bakufu yang memiliki andil dalam *kaikoku*, serta hukuman penggal bagi Townsend Harris<sup>180</sup>.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ii Naosuke memiliki tiga masalah utama yang harus dihadapi sebagai Tairō yaitu mengangkat Tokugawa Yoshitomi sebagai calon penerus Shōgun; menyelesaikan masalah diplomasi dengan Amerika; dan menyingkirkan Han Mito dan pendukungnya dari politik

<sup>176</sup> Shiba, Op. Cit., hlm. 52

<sup>177</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 135

<sup>178</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 162

<sup>179</sup> *Seppuku* atau *harakiri* adalah ritual bunuh diri dari Jepang dengan cara membelah perut. *Seppuku* dianggap sebagai cara mati yang terhormat dan biasa dilakukan di kalangan *samurai* (Kodansha Encyclopedia of Japan, 1983)

<sup>180</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 147

Bakufu. Setelah menyelesaikan dua masalah yang pertama, Ii Naosuke mulai menyelesaikan masalah yang terakhir, yaitu menyingkirkan Han Mito dan Fraksi Hitotsubashi dari politik Bakufu. Sebelumnya pada bulan Juni tahun 1858 atau hari ke 6 bulan 5 tahun Ansei 5, Ii Naosuke telah memberhentikan dua orang dari Fraksi Hitotsubashi yaitu Metsuke (目付) atau anggota kepolisian Toki Yorimune dan pejabat *Kanjō Bugyō* (勘定奉行) Kawaji Toshiakira dari posisi masing-masing<sup>181</sup>. Pada hari ke 5 bulan 7 tahun Ansei 5 atau tanggal 13 Agustus 1858, Ii Naosuke menempatkan Tokugawa Nariaki sebagai tahanan rumah dan membebastugaskan seluruh staf dan anggota Han Mito. Tokugawa Nariaki pun dilarang untuk melakukan korespondensi dengan pihak luar. Selain itu, Hitotsubashi Keiki dilarang untuk datang ke istana Edo. Daimyō-Daimyō lainnya dalam Fraksi Hitotsubashi seperti Tokugawa Yoshikumi dari Han Owari yang merupakan cabang dari keluarga Tokugawa dan Matsudaira Yoshinaga dari Han Echizen diberhentikan dari jabatan sebagai pemimpin Han masing-masing<sup>182</sup>. Tidak hanya para Daimyō, staf dan pengikutnya pun tidak luput dari hukuman Ii Naosuke. Hukuman yang dijatuhkan oleh Ii adalah pemberhentian secara paksa dari jabatan, pengasingan, dan yang paling berat adalah hukuman *seppuku* dan hukuman penggal<sup>183</sup>. Pada bulan Oktober 1858, hukuman bagi para staf Bakufu dimulai dengan ditahannya Hashimoto Sanai dan mata-mata Mito di Kyōto. Lebih dari seratus orang dihukum, delapan di antaranya meninggal di tengah hukuman, dan enam lainnya dihukum penggal<sup>184</sup>. Selain itu, cendikiawan Jepang asal Chōshū, Yoshida Shōin dan Umeda Umpin juga merupakan terdakwa yang dihukum penggal karena mencoba melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Manabe Akikatsu (間部詮勝), pejabat Bakufu yang diutus Ii Naosuke ke Kyōto untuk bertemu dengan Tennō<sup>185</sup>. Yamauchi Yōdō sebagai salah satu Daimyō dalam Fraksi Hitotsubashi kemudian dipaksa untuk mundur dari jabatannya pada tahun 1859. Daimyō dari Han Satsuma, Shimazu Nariakira yang aktif dalam Fraksi Hitotsubashi tidak sempat dihukum karena meninggal pada hari ke 15

<sup>181</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 44

<sup>182</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 136

<sup>183</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 66

<sup>184</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 318

<sup>185</sup> Ibid., hlm. 319

bulan ke 7 tahun Ansei 5 atau 24 Agustus tahun 1858<sup>186</sup>. Hukuman dari Ii Naosuke untuk Han Satsuma ditujukan kepada pengikut Shimazu Nariakira yang bernama Saigō Takamori. Saigō Takamori adalah *samurai* asal Satsuma yang diutus oleh Daimyō Shimazu Nariakira untuk menjadi informan antara Han Satsuma dan istri Shōgun Iesada yang bernama Atsuhime di Edo<sup>187</sup>. Saigō Takamori diasingkan ke sebuah pulau di selatan pulau Kyūshū<sup>188</sup>. Hukuman dari Ii Naosuke tidak hanya ditujukan pada pejabat dan staf Bakufu saja. Para bangsawan yang menjabat sebagai penasehat Tennō seperti Sanjo, Konoe dan Takatsukasa juga diberhentikan dari posisinya masing-masing<sup>189</sup>.

Tindakan Ii Naosuke menghukum pejabat-pejabat Bakufu dan pengikutnya tersebut dikenal dengan *Ansei no Taigoku* (安政の大獄) atau Pembersihan Ansei yang berlangsung dari tahun 1858 hingga tahun 1859<sup>190</sup>. Alasan dilakukannya Ansei no Taigaku oleh Ii Naosuke menurut surat yang ia kirimkan ke Kanpaku Kujo Naotada menerangkan bahwa terdapat konspirasi dalam pejabat-pejabat Bakufu. Menurut Ii Naosuke, jika para konspirator tidak disingkirkan, maka pemerintah Bakufu akan kesulitan untuk menerapkan kebijakan yang tegas, dan berinteraksi secara sejajar dengan bangsa asing<sup>191</sup>. Selain itu, Ii Naosuke merasa memiliki kewajiban untuk menjaga keselamatan Shōgun Iemochi yang baru menjabat sebagai Shōgun<sup>192</sup>. Namun alasan Ii Naosuke yang tersebut dianggap tidak relevan dengan tindakannya. Sebagai contoh pada tahun 1858, Ii Naosuke memecat *Metsuke* (anggota kepolisian) Iwase Tadanari dan *Shimoda Bugyō* (Pejabat Kota Shimoda) Inoue Kiyonao yang merupakan utusan Jepang dalam penandatanganan perjanjian dagang dengan Amerika, sehingga tindakan Ii Naosuke yang pada awalnya terlihat mencoba menyingkirkan pihak yang anti *kaikoku* semakin tidak beralasan. Iwase Tadanari dan Inoue Kiyonao dipecat dari posisi mereka karena keberpihakan mereka

<sup>186</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 58

<sup>187</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 132

<sup>188</sup> Ibid., hlm. 137

<sup>189</sup> Ibid., hlm. 137

<sup>190</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 67

<sup>191</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 137

<sup>192</sup> Nakamura & Akimoto, Op. Cit., hlm. 162

kepada Fraksi Hitotsubashi<sup>193</sup>. Selain itu, dua orang yang dipecat oleh Ii Naosuke dalam Ansei no Taigoku adalah Rōjū Hotta Masayoshi dan Matsudaira Tadakata yang dianggap tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik<sup>194</sup>. Rōjū Hotta Masayoshi sebelumnya adalah pendukung Hitotsubashi Keiki, bersamaan dengan Matsudaira Tadakata. Dengan diberhentikannya para pejabat Bakufu yang memiliki andil dalam *kaikoku* tersebut, maka semakin jelas bahwa tujuan Ii Naosuke dalam Ansei no Taigoku adalah bukan untuk menyingkirkan pihak yang menolak *kaikoku*, tetapi menyingkirkan pihak yang dianggap menghalangi tujuannya untuk memusatkan kekuasaan di tangan pemerintah Bakufu.

Selama Ansei no Taigoku berlangsung, tidak ada pertentangan dari para Daimyō terhadap perilaku Ii Naosuke. Sebaliknya semakin banyak Daimyō yang datang mengunjungi istana Edo untuk bertemu dengan Ii Naosuke. Para Daimyō tersebut datang untuk beramah tamah dengan Ii Naosuke dan memberikan semacam sogokan kepada Ii Naosuke<sup>195</sup>. Bersamaan dengan itu, Ii Naosuke mengutus Manabe Akikatsu ke Kyōto untuk menjelaskan tentang Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang dan Amerika atau *Nichibei Shūkō Tsūshō Jōyaku* (日米修好通商条約) kepada Tennō, sekaligus meminta persetujuan Tennō atas penerapan isi perjanjian tersebut<sup>196</sup>. Mengetahui tujuan keberangkatan Manabe Akikatsu ke Kyōto, cendekiawan dari Mito, Yoshida Shōin dan Umeda Umpin merencanakan pembunuhan terhadap Manabe Akikatsu. Yoshida Shōin dan Umeda Umpin ditangkap dan diekstradisi ke Edo, kemudian dieksekusi dengan hukuman penggal pada tanggal 21 November 1859<sup>197</sup>.

Tindakan Yoshida Shōin tersebut didasari oleh semboyan *sonnō jōi* yang memiliki arti: “Hormati Tennō dan usir orang asing!”. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, istilah *sonnō jōi* berasal dari cendekiawan Han Mito yang bernama Aizawa Sheishisai. Dengan adanya dukungan dari pemimpin Han Mito, Tokugawa Nariaki, paham *sonnō jōi* menyebar dan kemudian menjadi pemikiran dasar dari Han Mito. Pemikiran tersebut kemudian menyebar ke *han-han* lainnya

<sup>193</sup> Yoshio Sakata & John Whitney Hall, The Motivation of Political Leadership in the Meiji Restoration, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 16, No. 1 (Nov., 1956), pp. 31-50

<sup>194</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 78

<sup>195</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 58

<sup>196</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 137

<sup>197</sup> Webb, Op. Cit., hlm. 257



seperti Han Owari, Han Satsuma dan Han Chōshū. Di dalam pemikiran Han Mito tersebut, terdapat prinsip *kokutai* atau prinsip kebangsaan. Dalam *kokutai*, mandat dari Tennō dianggap berasal dari surga, dan Shōgun sebagai penerima mandat tersebut menempati posisi administratif yang diangkat oleh Tennō untuk menjalankan pemerintahan. Shōgun berkewajiban menghormati Tennō dan menjaga rakyat. Oleh karena itu, Shōgun harus melindungi rakyat dari kesulitan dan serangan dari bangsa asing. Selain itu terdapat konsep kesetiaan dalam *kokutai* yaitu kesetiaan seorang *samurai* kepada Daimyōnya adalah bentuk kesetiaan kepada Tennō. Kesetiaan terhadap Tennō, Shōgun dan Daimyō dalam *kokutai* menurut ahli sosiologi Robert Bellah adalah fenomena “*pseudo-universalism*”, yaitu partikularisme umum yang dapat menjadi padanan bagi universalisme dalam proses perluasan dan rasionalisasi kekuasaan<sup>198</sup>. Dalam *pseudo-universalism*, kesetiaan seorang bawahan ditujukan kepada atasannya berdasarkan jabatan dari atasan tersebut, bukan kepada pribadinya.

Istilah *sonnō jōi* mengalami pergeseran makna sebanyak tiga kali. *Sonnō* fase pertama lebih merupakan semboyan yang menunjukkan loyalitas tradisional, yaitu loyalitas terhadap Tennō yang merupakan simbol dari pemimpin politik ideal dan penjaga keamanan negara dari serangan bangsa asing. *Sonnō* fase pertama berlangsung sejak masyarakat menyadari kedaulatan Tennō sebagai pemimpin negara yang bersifat simbolis namun memiliki pengaruh yang cenderung magis. *Sonnō* fase pertama semakin marak setelah munculnya cendekiawan-cendekiawan Jepang (国学者) yang mencetuskan filsafat tentang Jepang sebagai negara yang diciptakan oleh Dewi Matahari, Amaterasu. *Sonnō* fase kedua adalah bentuk loyalitas terhadap Tennō dengan mengaitkan Tennō dalam berbagai kebijakan sebagai oposisi dari kebijakan lainnya. Dalam *sonnō* fase kedua, loyalitas yang ada bukanlah semata-mata kesetiaan terhadap Tennō, namun lebih kepada meminta nasehat dan rekomendasi Tennō terhadap berbagai masalah yang ada, terutama sejak kedatangan Komodor Perry di tahun 1853. *Sonnō* fase ketiga dipicu oleh anggapan bahwa pemerintahan Bakufu tidak lagi memiliki kesetiaan terhadap Tennō karena pemerintah Bakufu setuju untuk melakukan interaksi dengan negara barat. Dalam *sonnō* fase ketiga, kesetiaan

<sup>198</sup> Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, hlm. 19

terhadap Tennō tidak lagi sejalan dengan mengikuti kebijakan dari pemerintah Bakufu sehingga *sonnō* fase ketiga adalah bentuk hasrat untuk mengadakan revolusi. Dengan kedatangan Townsend Harris ke Jepang pada tahun 1856 dan perumusan perjanjian persahabatan dan perdagangan antara Jepang dan Amerika, *sonnō* fase ketiga yang pada awalnya menuntut revolusi untuk menghormati nama Tennō berubah menjadi revolusi untuk menghormati perintah dan keinginan Tennō. Istilah *jōi* pun mengalami pergeseran makna sebanyak tiga kali<sup>199</sup>. *Jōi* fase pertama adalah tuntutan untuk meningkatkan pertahanan laut Jepang, tuntutan ini muncul dari datangnya bangsa asing selain Belanda ke Jepang untuk mencoba menjalin hubungan dagang. Salah satu peristiwa kedatangan bangsa asing ke Jepang sebelum Komodor Perry adalah The Morrison yang ditembaki oleh penjaga pantai Jepang. Seiring dengan berjalannya waktu, Jepang sebelum kedatangan Komodor Perry merasa perlu untuk membangun angkatan laut karena adanya bangsa asing yang terdampar di pantai Jepang, dan kapal-kapal yang datang untuk menjemput mereka. *Jōi* fase kedua yang dimulai pada tahun 1853 adalah bentuk penolakan terhadap penandatanganan perjanjian-perjanjian dengan bahasa asing. Dengan kedatangan Townsend Harris sebagai Duta Besar Amerika untuk Jepang di tahun 1856, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Bakufu telah menerapkan *kaikoku* di Jepang. *Jōi* fase ketiga adalah gerakan-gerakan yang menuntut pemerintah Bakufu untuk mengembalikan *kaikoku* menjadi *sakoku*<sup>200</sup>. Perbuatan pemerintah Bakufu dalam penandatanganan perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan Amerika serta pengangkatan Shōgun Tokugawa Iemochi yang menentang perintah Tennō dianggap kontradiktif dengan *sonnō*. Selain itu, penandatanganan perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan Amerika atas dasar tekanan dari bangsa asing berupa ketakutan akan kemajuan teknologi barat dan berita kemenangan Inggris atas Cina pun dianggap sebagai sikap yang menyimpang dari *jōi*.

Penyimpangan atas *sonnō jōi* menimbulkan protes dari berbagai kalangan, terutama *samurai-samurai* yang wilayah *han*-nya dipimpin oleh Daimyō yang pro *sakoku* dan anti Bakufu seperti Han Chōshū, Han Mito dan Han Tosa. *Samurai-samurai* tersebut merupakan *samurai* yang tidak memiliki posisi dalam

<sup>199</sup> Webb, Op. Cit., hlm. 236

<sup>200</sup> Ibid., hlm. 235

pemerintahan dalam *han*, dan memiliki keterbatasan informasi mengenai masalah diplomatik. Dengan keterbatasan informasi dan rasa kesetiaan yang kuat terhadap Daimyō *han* masing-masing serta Tennō, para *samurai* tersebut menganggap bahwa cara untuk menyelesaikan masalah dalam negeri adalah dengan menggunakan pedang. *Samurai-samurai* tersebut dikenal dengan *shishi* (志士) atau prajurit bermotivasi<sup>201</sup>. Bagi *shishi*, memegang teguh kesetiaan atau *chūgi* (忠義) dan menjaga reputasi atau *meibun* (名聞) adalah tugas utama atau *taigi* (大義) bagi mereka. Tugas utama (大義) tersebut didasari oleh semboyan *sonnō jōi* yang mengacu kepada memegang teguh kesetiaan kepada Tennō dan menjaga reputasi kelompok (*han*)<sup>202</sup>. Selain didasari oleh penyimpangan *sonnō jōi*, *shishi* tercipta sebagai bentuk protes para *samurai* atas ditahannya Daimyō-Daimyō *han* mereka dalam Ansei no Taigoku.

Pergerakan *shishi* dimulai di Kyōto, sebagai tempat tinggal Tennō. Para *shishi* melepaskan diri mereka dari *han* masing-masing dan menjadi *rōnin* (*samurai* tak bertuan) di Kyōto. Li Naosuke dan wakilnya di Kyōto, Nagano Shuzen menyadari ada pergerakan *shishi*. Nagano Shuzen dibantu oleh staf dari Kujo bernama Shimada Sakon (島田左近) dan seorang *meakashi* (目明し) atau polisi rahasia bernama Fumikichi (文吉) melakukan penangkapan terhadap para *shishi* di Kyōto. Sebagian di antaranya adalah Umeda Umpin (梅田雲浜), Andō Iwaminosuke (安藤石見介), Irie Iori (入江伊織), Yanagawa Seikan (梁川星巖), Okumura Shunpei (奥村春平), Kondō Hirokata (近藤弘方), Rai Mikisaburō (賴三樹三郎), dan Ikeuchi Tōshiyo (池内陶所)<sup>203</sup>. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Umeda Umpin ditangkap bersamaan dengan Yoshida Shōin ketika sedang melakukan percobaan pembunuhan terhadap Rōjū Manabe Akikatsu. Yoshida Shōin adalah salah satu cendekiwan Jepang yang paling berpengaruh. Sebelum dieksekusi, ia mengeluarkan teori bahwa harapan untuk kemajuan Jepang tidak berada di tangan Shōgun, Tairō, Rōjū ataupun Daimyō karena tujuan mereka merupakan politik, bukan untuk menghormati Tennō dan mengusir bangsa asing. Ia menciptakan sebuah istilah yaitu *sōmō eiyū* (草莽英雄) atau pahlawan

<sup>201</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 320

<sup>202</sup> Ibid., hlm. 321

<sup>203</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 64

ilalang. Pahlawan yang dimaksud bukan berasal dari posisi yang penting dan memiliki pengaruh dalam pemerintahan seperti ilalang. Menurut Yoshida Shōin, agar *sōmō eiyū* dapat menyelamatkan Tennō dan Jepang, mereka harus meninggalkan *han* masing-masing dan menunjukkan kesungguhan mereka terhadap Tennō<sup>204</sup>. Teori Yoshida Shōin ini kemudian diadopsi oleh murid-muridnya yaitu Takasugi Shinsaku (Pendiri Kiheitai, kesatuan prajurit pada restorasi Meiji yang tidak hanya terdiri dari *samurai*, tetapi juga petani dan lapisan masyarakat lainnya) dan Kido Koin atau Kido Takayoshi yang merupakan salah satu tokoh Restorasi Meiji.

Setelah serangkaian penangkapan atas *shishi* dan pendukung Fraksi Hitotsubashi di tahun 1858-1859 (Ansei 5 - Ansei 6), pada tahun 1860 atau Man'en 1, Ii Naosuke mulai menghaluskan kebijakan politiknya. Pada tanggal 3 bulan 3 tahun Man'en 1, atau 24 Maret tahun 1860, Ii Naosuke dan rombongan iring-iringannya yang akan memasuki istana Edo dicegat oleh 17 *samurai* dari Mito dan satu orang *samurai* dari Satsuma<sup>205</sup>. *Samurai-samurai* yang telah meninggalkan *han*-nya dan menjadi *rōnin* tersebut menuliskan alasan pengeksekusian Ii Naosuke dalam *zankanjou* (斬奸状) atau surat berisikan alasan melakukan pengeksekusian. Dalam *zankanjou* dituliskan bahwa Ii Naosuke telah melanggar *kōron seigi* dengan melanggar opini publik dan perintah Tennō mengenai penandatanganan perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan Amerika serta mengangkat Tokugawa Iemochi sebagai Shōgun. Walaupun alasan pengeksekusian Ii Naosuke lebih kepada alasan pribadi, yaitu pembalasan atas hukuman yang ditimpakan Ii Naosuke kepada pemimpin *han* mereka, tetapi dasar dari pengeksekusian Ii Naosuke tersebut adalah tuntutan terhadap *sonnō jōi* yang tidak dilakukan oleh pemerintah Bakufu, terutama Ii Naosuke<sup>206</sup>. Pengeksekusian Ii Naosuke yang dilakukan oleh *shishi* dapat dikategorikan sebagai tindakan *tobaku* (討幕), atau anti Bakufu. Namun para *shishi* tersebut tidak memiliki maksud untuk menggulingkan pemerintahan Bakufu. Tujuan mereka adalah mengembalikan keharmonisan antara pemerintah Bakufu dan Tennō, dan satu-satunya cara untuk melakukannya adalah dengan menyingkirkan Ii Naosuke dari

<sup>204</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 150

<sup>205</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 69

<sup>206</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 296

politik nasional<sup>207</sup>. Pengeksekusian Ii Naosuke oleh *shishi* tersebut menciptakan gerakan-gerakan *shishi* lainnya yang menuntut adanya perubahan dalam pemerintahan Bakufu. Gerakan dari para *shishi* dan wibawa pemerintah Bakufu yang semakin hilang menimbulkan ketidakstabilan dalam negeri yang akan berakhir pada Restorasi Meiji di tahun 1868.

Pengeksekusian Ii Naosuke oleh *shishi* tersebut mengejutkan pemerintah Bakufu. Agar tidak terjadi keributan dalam pemerintahan dan masyarakat, berita kematian Ii Naosuke disembunyikan oleh pemerintah Bakufu. Ii Naosuke dikabarkan sakit, dan setiap hari dikirimkan dokter istana ke kediaman Ii Naosuke di Edo agar Ii terlihat masih hidup. Selain itu pengantar berita untuk Ii Naosuke tetap dipekerjakan untuk meyakinkan bahwa Ii Naosuke masih hidup dan hanya sakit<sup>208</sup>. Pada hari ke 30 bulan 3 tahun Man'en 1 atau 30 April 1860, Ii Naosuke diumumkan telah meninggal dunia, dan menyandang nama Buddha *Sōkan'inryūgyōkakuōkoji* 「宗観院柳暁覚翁居士」<sup>209</sup>. Nama Buddha ini adalah nama yang telah dipilihnya dahulu.

Para *shishi* yang mengeksekusi Ii Naosuke sebagian melarikan diri, sebagian menyerahkan diri dan sisanya melakukan *seppuku*. Dalam surat yang diserahkan oleh salah satu pengeksekusi yang bernama Hasuda, terdapat 17 tanda tangan *shishi* dari Mito, sedangkan *shishi* dari Satsuma tidak menyertakan namanya. Para pengeksekusi yang menyerahkan diri dihukum mati pada bulan Agustus tahun 1861 atau pada tahun Man'en 2<sup>210</sup>.

### **3.4. Peran Ii Naosuke dalam Pernikahan Kazu no Miya**

Pada tanggal 14 September tahun 1858, ketika Ii Naosuke baru diangkat sebagai Tairō, Kanpaku Kujo Naotada menyampaikan sebuah ide kepada mata-mata Ii Naosuke di Kyōto, Nagano Shuzen. Kanpaku Kujo Naotada mengusulkan adanya pernikahan antara Shōgun Iemochi dengan adik dari Tennō Kōmei yang bernama Kazu no Miya (和宮<sup>211</sup>). Kazu no Miya sebenarnya telah bertunangan

<sup>207</sup> Webb, Op. Cit., hlm. 258

<sup>208</sup> Naramoto Tatsunori (奈良本辰也), et al., Op. Cit., hlm. 71

<sup>209</sup> Ibid., hlm. 72

<sup>210</sup> Satoh & Griffis, Op. Cit., hlm. 136

<sup>211</sup> Edwin B. Lee, The Kazunomiya Marriage. Alliance Between the Court and the Bakufu, *Monumenta Nipponica*, Vol. 22, No. 3/4 (1967), pp. 290-304

dengan Arisugawa Taruhito, seorang Pangeran di Kyōto<sup>212</sup>. Namun pernikahan Kazu no Miya dengan Shōgun Iemochi akan memberikan pengaruh dalam hubungan pemerintah Bakufu di Edo dan Tennō di Kyōto sehingga Ii Naosuke setuju dengan ide tersebut dan menyampaikan proposal kepada Tennō. Namun pada tanggal 22 Juli tahun 1858, lahir seorang putri dari keluarga Kujo bernama Tomitōtō. Dengan kelahiran Tomitōtō, Tennō kemudian menjodohkan Shōgun Iemochi dengan Tomitōtō sekaligus menolak proposal pernikahan Shōgun Iemochi dengan Kazu no Miya<sup>213</sup>. Setelah Ii Naosuke meninggal pada tahun 1860, penggantinya yang bernama Ando Nobumasa dan Kuze Hirochika bermaksud melanjutkan rencana pernikahan antara Kazu no Miya dan Shōgun Iemochi, terutama setelah calon istri Shōgun Iemochi yang bernama Tomitōtō meninggal di tahun 1859<sup>214</sup>.

Walaupun Ii Naosuke telah meninggal ketika pernikahan Kazu no Miya dilangsungkan, namun Ii Naosuke tetap memiliki pengaruh dalam kebijakan tersebut. Pernikahan Kazu no Miya dan Shōgun Iemochi berlanjut pada kebijakan pemerintah Bakufu yang bernama *kōbu gattai* (公武合体), atau penyatuan antara pemerintahan Bakufu dan Tennō di Kyōto. Sebagai syarat pernikahan Kazu no Miya, salah seorang staf Tennō yang bernama Iwakura Tomomi menjelaskan bahwa dengan adanya pernikahan Kazu no Miya, maka pemerintah Bakufu harus menuruti keinginan Tennō. Terutama dalam keputusan hubungan diplomasi<sup>215</sup>. *Kōbu gattai* muncul setelah para Daimyō yang dihukum Ii Naosuke dalam Ansei no Taigoku, kembali ke pemerintahan<sup>216</sup>. Hubungan tersebut dijalin untuk memperbaiki hubungan antara pemerintah Bakufu dan Tennō yang merenggang akibat penandatanganan perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan Amerika dan diangkatnya Shōgun Iemochi, serta peristiwa Ansei no Taigoku. Dengan adanya kebijakan *kōbu gattai*, hubungan antara pemerintah Bakufu dan Tennō semakin fleksibel sehingga Tennō dapat mencapuri urusan pemerintahan Bakufu.

<sup>212</sup> Ibid., hlm. 293

<sup>213</sup> Ibid., hlm. 293

<sup>214</sup> Ibid., hlm. 293

<sup>215</sup> Beasley, Op. Cit., hlm. 175

<sup>216</sup> Jansen, Op. Cit., hlm. 332

Dengan prinsip Ii Naosuke yang ingin melakukan ekspansi kekuasaan pemerintah Bakufu (幕権伸張) dan memusatkan seluruh kekuasaan di Edo, maka tujuan pernikahan Kazu no Miya yang ingin dicapai Ii Naosuke akan berbeda dengan Ando Nobumasa. Dalam pernikahan Kazu no Miya yang dijalankan Ii Naosuke, kebijakan *kōbu gattai* tidak akan dilakukan. Tujuan pernikahan Kazu no Miya bagi Ii Naosuke hanya untuk membangun hubungan antara Edo dan Kyōto tanpa mengizinkan Tennō dan bangsawan di Kyōto untuk masuk ke dalam pemerintahan. Namun tujuan Ii Naosuke dalam kebijakan Pernikahan Kazu no Miya dapat dilihat dari bentuk hormatnya kepada Tennō. Walaupun Ii Naosuke memusatkan kekuasaan di pemerintah Bakufu, pernikahan Kazu no Miya menjadi kebijakan yang dibuat Ii Naosuke untuk membangun hubungan yang baik dengan Tennō dan Kyōto. Tennō sebagai simbol dan pemimpin negara merupakan sosok yang dihormati oleh Ii Naosuke, terutama sejak Ii Naosuke dan klan Hikone sebelumnya menjadi penjaga Tennō. Dalam usaha Ii Naosuke tersebut, rasa hormat kepada Tennō yang bersifat *pseudo-universalism* terdapat dalam diri Ii Naosuke. Walaupun ia melarang Tennō dan bangsawan Kyōto untuk ikut campur dalam pemerintahan, namun ia tetap menghormati Tennō dan mencoba membangun hubungan yang baik antara Edo dan Kyōto.

Pernikahan antara Kazu no Miya dan Shōgun Iemochi pada awalnya berjalan dengan baik. Namun pada tahun 1866, Shōgun Tokugawa Iemochi dan Tennō Kōmei meninggal dunia sehingga terjadi perselisihan di dalam hubungan *kōbu gattai*. Perpecahan di antara Daimyō dan hubungan antara pejabat Bakufu serta bangsawan di Kyōto yang tidak terjalin dengan baik mengakibatkan berbagai konflik dalam negeri hingga kemudian sampai pada Restorasi Meiji di tahun 1868.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Sejak tahun 1853, Jepang mengalami perubahan besar dalam politik luar dan dalam negerinya. Kedatangan Komodor Perry di tahun 1853 membangkitkan kesadaran Jepang untuk berubah dan mengikuti perkembangan zaman dengan cara meninggalkan *sakoku*. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi politik luar negeri Jepang, tetapi juga membawa perubahan dalam negeri. Kedatangan bangsa asing ke Jepang menimbulkan pro dan kontra di Jepang, terutama di dalam pemerintah Bakufu. Pemerintah Bakufu yang saat itu sedang tidak memiliki figur pemimpin yang dapat diandalkan harus mencari cara untuk menemukan jalan keluar dari masalah *kaikoku* tersebut. Rōjū Abe Masahiro kemudian menggunakan cara yang tidak biasa dalam pemerintahan Bakufu, yaitu meminta tanggapan dari seluruh instansi pemerintah, termasuk para *tozama* Daimyō dan Tennō di Kyōto. Kebijakan Abe Masahiro tersebut menimbulkan sebuah istilah yaitu *kōron seigi* yang berarti moralitas dan opini publik. Dengan adanya *kōron seigi* segala instansi dalam pemerintahan Bakufu dapat bebas menyuarakan pendapatnya untuk kepentingan negara. Kebebasan berpendapat tersebut memberikan kesempatan kepada para *tozama* Daimyō yang sebelumnya tidak dapat turut dalam pemerintahan.

Namun menurut Ii Naosuke yang memiliki pandangan tradisional, yaitu pandangan bahwa kekuasaan di Jepang harus terpusat di Shōgun dan para Rōjū . Dengan adanya *kōron seigi*, kekuasaan pemerintah Bakufu tidak lagi terpusat, dan para *tozama* Daimyō dapat membangun kekuasaan sendiri, sehingga bisa menimbulkan pemberontakan terhadap pemerintah Bakufu. Selain itu, dengan partisipasi Tennō dan bangswan di Kyōto dalam kebijakan politik Bakufu, maka peraturan yang dibuat oleh Tokugawa Ieyasu telah dilanggar. Peraturan yang bernama *kuge shohatto* tersebut menjelaskan bahwa posisi Tennō bersifat seremonial, bukan birokratis. Dilanggarnya *kuge shohatto* dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan dalam kekuasaan, dan perang saudara.

Ketika Ii Naosuke diangkat sebagai Tairō, ia dihadapkan dengan masalah penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan antara Jepang-



Amerika. Setelah menandatangani perjanjian tersebut tanpa izin Tennō, Ii Naosuke mendapat kecaman dari berbagai pihak karena dianggap melanggar perintah Tennō. Dengan adanya protes dan kecaman dari berbagai pihak, terutama dari Fraksi Hitotsubashi dan para pendukung *sonnō jōi*, Ii Naosuke kemudian mengambil kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan kedaulatan pemerintah Bakufu dengan melakukan ekspansi kekuasaan pemerintah Bakufu atau *bakkenshinchō* (幕権伸張). Langkah pertama yang ia lakukan adalah mengangkat Tokugawa Yoshitomi sebagai penerus Shōgun Iesada. Tokugawa Yoshitomi adalah calon yang secara hubungan darah lebih dekat dengan Shōgun sebelumnya, namun para *tozama Daimyō* dan *Daimyō-Daimyō* berkuasa lainnya yang tergabung dalam Fraksi Hitotsubashi mencalonkan Hitotsubashi Keiki yang dianggap lebih mampu secara inteligensi dan pengalaman untuk menjadi Shōgun. Walaupun prosedur pengangkatan Tokugawa Yoshitomi adalah prosedur yang biasa dilakukan dalam pemerintahan Bakufu, namun tindakan Ii Naosuke yang melanggar *kōron seigi* dikecam oleh para *tozama Daimyō* dan Fraksi Hitotsubashi.

Kemudian untuk memudahkan kebijakan-kebijakan yang akan diambil olehnya, Ii Naosuke mengadakan *Ansei no Taigoku*, atau Pembersihan Ansei. Dalam *Ansei no Taigoku*, Ii Naosuke menyingkirkan pihak-pihak yang berposisi dengannya, baik dalam masalah politik dalam negeri, maupun luar negeri. *Ansei no Taigoku* menimbulkan protes dari berbagai pihak, terutama *samurai* kalangan bawah dan *rōnin*. Sebagai bentuk protes mereka terhadap *Ansei no Taigoku*, terbentuklah *shishi* atau prajurit bermotivasi yang bertindak sesuai dengan semboyan *sonnō jōi*. Tindakan Ii Naosuke dalam *Ansei no Taigoku* dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap perintah Tennō, sehingga para *shishi* menuntut dikembalikannya kehormatan Tennō, dan pengusiran bangsa asing (*sonnō jōi*). *Sonnō jōi* yang pada awalnya merupakan semboyan berubah menjadi gerakan-gerakan reformis yang akan membawa Jepang pada Restorasi Meiji di tahun 1868.

Kebijakan Ii Naosuke yang tidak sempat terealisasi adalah pernikahan Kuzu no Miya. Pernikahan Kuzu no Miya adalah pernikahan politik untuk membangun hubungan yang baik antara pemerintah Bakufu dan Tennō di Kyōto setelah *Ansei no Taigoku*. Walaupun ide tersebut belum sempat terealisasikan

oleh Ii Naosuke, pemerintahan Bakufu setelah Ii Naosuke menggunakan ide tersebut dengan tujuan yang sama dan pelaksanaan yang berbeda. Jika pernikahan Kazu no Miya dilangsungkan oleh Ii Naosuke maka Tennō tetap dilarang untuk mencampuri urusan pemerintahan Bakufu. Sementara itu, dalam pernikahan Kazu no Miya yang dilangsungkan setelah kematian Ii Naosuke, pemerintah Bakufu dengan bebas mengizinkan Tennō untuk turut campur dalam kebijakan politik pemerintah Bakufu, sehingga terbentuklah *kōbu gattai* yang menyatukan Edo dan Kyōto. Namun dengan adanya dua kekuasaan dalam Bakufu, timbul perpecahan antara pihak Kyōto dan Edo. Terutama sejak meninggalnya Shōgun Iemochi dan Tennō Kōmei di tahun 1866.

Dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peranan Ii Naosuke dalam politik dalam negeri Jepang di akhir pemerintahan Tokugawa adalah mengembalikan dan mengukuhkan kembali kekuasaan pemerintah Bakufu. Namun kebijakan Ii Naosuke yang merupakan pelanggaran terhadap *kōron seigi* dan ketidakhormatan Ii Naosuke terhadap perintah Tennō dalam mengambil kebijakan politik menimbulkan protes dari kalangan *samurai*. Usaha Ii Naosuke untuk mengukuhkan kekuasaan pemerintah Bakufu tidak sepenuhnya berhasil karena ia dieksekusi pada tahun 1860, namun Ii Naosuke mencoba untuk mengembalikan kekuasaan pemerintah Bakufu dengan memusatkan kekuasaan di Edo. Pengeksekusian Ii Naosuke membuktikan bahwa walaupun dengan adanya pemusatan kekuasaan di Edo, pemerintah Bakufu tetap tidak dapat mencegah adanya tuntutan untuk reformasi. Para Daimyō yang tidak dapat melawan pengaruh Ii Naosuke, tidak dapat berbuat apa-apa dengan kebijakan-kebijakan politik Ii Naosuke, sehingga timbul gerakan dari kalangan bawah untuk melawan dan berjuang. Gerakan-gerakan *samurai* kelas bawah yang didasari pada semboyan *sonnō jōi* kemudian menjadi cikal bakal pergerakan yang membawa Jepang pada Restorasi Meiji.

## DAFTAR REFERENSI

Buku:

Beasley, W.G. (1972). *The Meiji Restoration*. Stanford: Stanford University Press.

Bellah, Robert N. (1992). *Religi Tokugawa Akar Akar Budaya Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Harootunian, H.D. (1991). *Toward Restoration: The Growth of Political Consciousness in Tokugawa, Japan*. Berkeley: University of California Press.

Hikomatsu, Kamikawa. (1958). *Japan American Diplomatic Relations in The Meiji-Taisho Era*. Tokyo: Pan-Pacific Press.

Jansen, Marius B. (1989). *The Cambridge History of Japan Volume 5: The Nineteenth Century*. New York: Cambridge University Press.

Jansen, Marius B. (2002). *The Making of Modern Japan*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.

*Kodansha Encyclopedia of Japan* (1<sup>st</sup> ed.). (1983). New York: Kodansha America Ltd.

*Kōjien* (5<sup>th</sup> ed.). (1998). Tokyo: Iwanami Shoten Publishers (株式会社岩波書店).

Lu, David J. (1997). *Japan: A Documentary History Vol. II: The Late Tokugawa Period to the Present*. New York: M. E. Sharpe Inc.

Masahide, Bitō. (2006). *The Edo Period: Early Modern and Modern in Japanese History*. Tokyo: The Tōhō Gakkai Publications.

Nakamura, Katsumaro & Akimoto, Shunkichi. (2008). *Lord Ii Naosuke and New Japan (1909)*. Montana: Kessinger Publishing LLC.

Naramoto, Tatsunori (奈良本辰也), et al., ed. (1975). *人物日本の歴史 18 開国と攘夷*. Tokyo (東京): Shōgakukan Inc. (株式会社小学館).

Neumann, William L. (1963). *America Encounters Japan: From Perry to MacArthur*. Baltimore: The Johns Hopkins Press.

Reischauer, Edwin O. (1969). *Japan: The History Of A Nation*. Tokyo: Charles E. Tuttle Co.

Craig, Albert M. & Reischauer, Edwin. (1980). *Japan: Tradition and Transformation*. Tokyo: Charles E. Tuttle Co.

Sansom, G.B. (1950). *The Western World And Japan*. London: The Cresset Press

Sansom, George. (1966). *A History Of Japan 1615-1867*. London: The Cresset Press.

Satoh, Henry & Griffis, William Elliot. (2009). *Agitated Japan: The Life of Baron Ii Kamon-No-Kami Naosuke*. Montana: Kessinger Publishing LLC.

Shiba, Ryotaro. (1967). *The Last Shogun: The Life of Tokugawa Yoshinobu*. New York: Kodansha America Ltd.

Totman, Conrad D. (1967). *Politics in the Tokugawa Bakufu 1600-1843*. Cambridge: Harvard University Press.

Webb, Herschel. (1968). *The Japanese Imperial Institution In The Tokugawa Period*. New York: Columbia University Press.

Yanaga, Chitoshi. (1949). *Japan Since Perry*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.

Jurnal Elektronik:

Lee, Edwin B. (1967). The Kazunomiya Marriage. Alliance Between the Court and the Bakufu. *Monumenta Nipponica*, Vol. 22, No. 3/4, pp. 290-304. 19 Januari, 2012. <http://www.jstor.org/stable/2383071> .

Ōkubo, Haruo (大久保治男). (2007). 井伊直弼の「将軍継嗣問題」に対する態度と決断/ *Prime Minister Naosuke Ii's (1815-1860) Political Decisions about Involvement in the Shogunate Succession*. 武蔵野学部大学研究. 19 Januari, 2012. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110006424506>

Sakata, Yoshio & Hall, John Whitney. (1956). The Motivation of Political Leadership in the Meiji Restoration. *The Journal of Asian Studies*, Vol. 16, No. 1 (Nov., 1956), pp. 31-50. 19 Januari, 2012. <http://www.jstor.org/stable/2941545> .

Treat, Payson J. (1918). The Mikado's Ratification of the Foreign Treaties. *The American Historical Review*, Vol. 23, No. 3 (Apr., 1918), pp. 531-549. 19 Januari, 2012. <http://www.jstor.org/stable/2941545>

Lampiran 1: Silsilah Keluarga Ii

Sumber: <http://longlife.city.hikone.shiga.jp/museum/past/theme/15nendo/0308/kakeizu.html>

ml

Daftar Nama Daimyō Hikone:

1. Ii Naomasa
2. Ii Naotaka
3. Ii Naosumi
4. Ii Naooki
5. Ii Naomichi
6. Ii Naotsune
7. Ii Naonobu
8. Ii Naosada
9. Ii Naoyoshi
10. Ii Naohide
11. Ii Naonaka
12. Ii Naoaki
13. Ii Naosuke
14. Ii Naonori

Ket.:

\*Daimyō yang namanya dalam () berarti

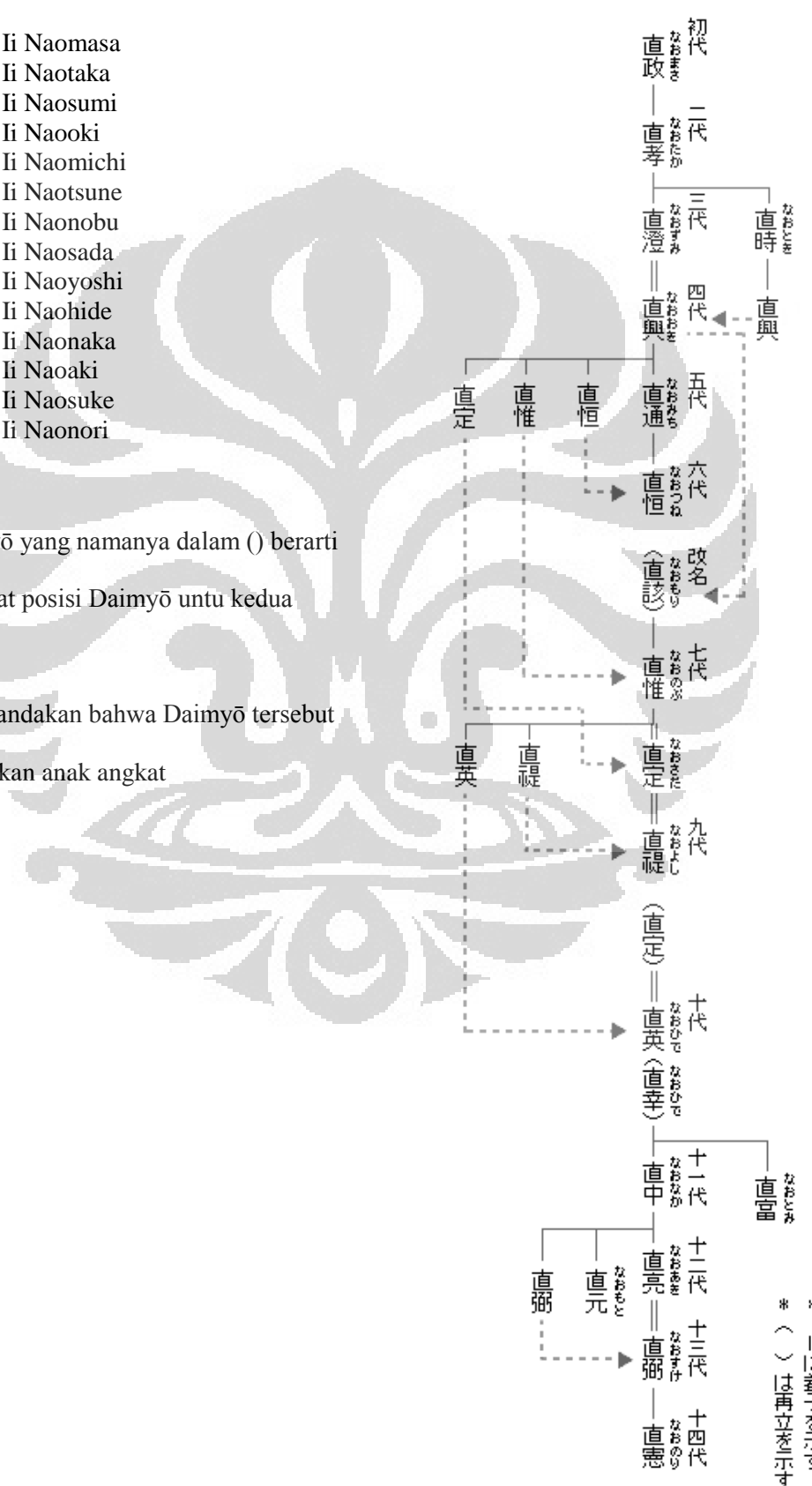
Menjabat posisi Daimyō untu kedua

kalinya

\*= menandakan bahwa Daimyō tersebut

Merupakan anak angkat

井伊家系図



\* ( ) は再立を示す  
 \*\* は養子を示す

(Lanjutan)

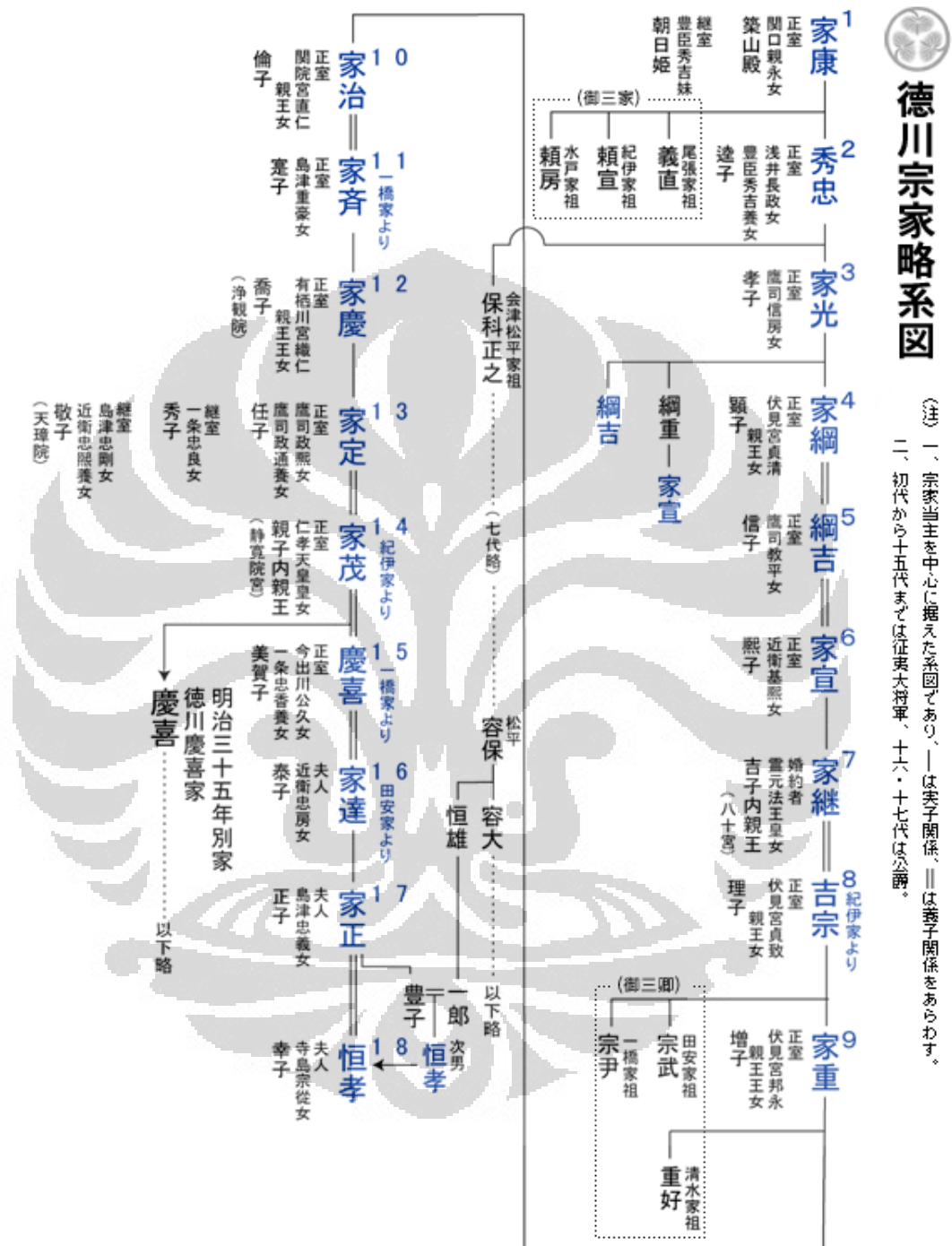
Tabel berisi nama-nama Daimyō Hikone, nama Buddha, tahun lahir-tahun meninggal, dan periode masa jabatan

代	俗名	諡号	生没年	藩主在任期間
初代	直政	祥寿院清涼泰安	永禄 四〜慶長 七	慶長 六〜慶長 七
二代	直孝	久昌院豪徳天英	天正十八〜万治 二	元和 元〜万治 二
三代	直澄	玉龍院忠山源功	寛永 二〜延宝 四	万治 二〜延宝 四
四代	直興	長寿院覚翁知性	明暦 二〜享保 二	延宝 四〜元禄十四
五代	直通	光照院天真義空	元禄 二〜宝永 七	宝永 七〜正徳 四
六代	直恒	円成院徳嚴道隣	元禄 六〜宝永 七	元禄十四〜宝永 七
七代	直惟	秦源院海印指光	元禄十三〜元文 元	宝永 七〜宝永 七
八代	直定	天祥院泰山定公	元禄十五〜宝暦 十	正徳 四〜享保二十
九代	直禊	見性院観刹了因	享保十二〜宝暦 四	享保二十〜宝暦 四
十代	直幸	大魏院弥高文山	享保十六〜寛政 元	宝暦 四〜宝暦 五
十一代	直中	親徳院天寧宏輝	明和 三〜天保 二	宝暦 五〜寛政 元
十二代	直亮	天徳院真龍廓性	寛政 六〜嘉永 三	寛政 元〜文化 九
十三代	直弼	宗観院柳曉覚翁	文化十二〜安政 七	文化 九〜嘉永 三
十四代	直憲	忠正院清節恕堂	嘉永 元〜明治三十五	嘉永 三〜安政 七
	直富	龍泉院惠天徳光	宝暦十三〜天明 七	万延 元〜明治 二
	直元	良性院真相元諦	文化 六〜弘化 二	元 二〜明治 二

\*出生年は史料により異なる。本表は、「新訂井伊家系図」(当館蔵 彦根藩井伊家文書)に拠った。

Lampiran 2: silsilah keluarga Tokugawa

Sumber: [http://www.tokugawa.ne.jp/images/family\\_tree.gif](http://www.tokugawa.ne.jp/images/family_tree.gif)



(Lanjutan)

Daftar Nama Shōgun dari klan Tokugawa

1. Tokugawa Ieyasu
2. Tokugawa Hidetada
3. Tokugawa Iemitsu
4. Tokugawa Ietsuna
5. Tokugawa Tsunayoshi
6. Tokugawa Ienobu
7. Tokugawa Ietsugu
8. Tokugawa Yoshimune
9. Tokugawa Ieshige
10. Tokugawa Ieharu
11. Tokugawa Ienari
12. Tokugawa Ieyoshi
13. Tokugawa Iesada
14. Tokugawa Iemochi
15. Tokugawa Yoshinobu





Sumber: [http://ocw.mit.edu/ans7870/21f/21f.027/black\\_ships\\_and\\_samurai/presletter.html](http://ocw.mit.edu/ans7870/21f/21f.027/black_ships_and_samurai/presletter.html)

President Fillmore's letter to the Emperor of Japan, delivered July 14, 1853

[Japanese reply to the President's letter](#)

[Commodore Perry's letter to Senior Councillor Hayashi, March 10, 1854](#)

[Go back to the Essay](#)

**President Millard Fillmore's letter to the Emperor of Japan  
(presented by Commodore Perry on July 14, 1853)**

MILLARD FILLMORE,  
President of the United States of America  
to his Imperial Majesty,  
THE EMPEROR OF JAPAN Great and Good Friend!

I send you this public letter by Commodore Matthew C. Perry, an officer of the highest rank in the navy of the United States, and commander of the squadron now visiting Your imperial majesty's dominions.

I have directed Commodore Perry to assure your imperial majesty that I entertain the kindest feelings toward your majesty's person and government, and that I have no other object in sending him to Japan but to propose to your imperial majesty that the United States and Japan should live in friendship and have commercial intercourse with each other.

The Constitution and laws of the United States forbid all interference with the religious or political concerns of other nations. I have particularly charged Commodore Perry to abstain from every act which could possibly disturb the tranquillity of your imperial majesty's dominions.

The United States of America reach from ocean to ocean, and our Territory of Oregon and State of California lie directly opposite to the dominions of your imperial majesty. Our steamships can go from California to Japan in eighteen days.

Our great State of California produces about sixty millions of dollars in gold every year, besides silver, quicksilver, precious stones, and many other valuable articles. Japan is also a rich and fertile country, and produces many very valuable articles. Your imperial majesty's subjects are skilled in many of the arts. I am desirous that our two countries should trade with each other, for the benefit both of Japan and the United States.

We know that the ancient laws of your imperial majesty's government do not allow of foreign trade, except with the Chinese and the Dutch; but as the state of the world changes and new governments are formed, it seems to be wise, from time to time, to make new laws. There was a time when the ancient laws of your imperial majesty's government were first made.

About the same time America, which is sometimes called the New World, was first discovered and settled by the Europeans. For a long time there were but a few people, and they were poor. They have now become quite numerous; their commerce is very extensive; and they think that if your imperial majesty were so far to change the ancient laws as to allow a free trade between the two countries it would be extremely beneficial to both.

(lanjutan)

If your imperial majesty is not satisfied that it would be safe altogether to abrogate the ancient laws which forbid foreign trade, they might be suspended for five or ten years, so as to try the experiment. If it does not prove as beneficial as was hoped, the ancient laws can be restored. The United States often limit their treaties with foreign States to a few years, and then renew them or not, as they please.

I have directed Commodore Perry to mention another thing to your imperial majesty. Many of our ships pass every year from California to China; and great numbers of our people pursue the whale fishery near the shores of Japan. It sometimes happens, in stormy weather, that one of our ships is wrecked on your imperial majesty's shores. In all such cases we ask, and expect, that our unfortunate people should be treated with kindness, and that their property should be protected, till we can send a vessel and bring them away. We are very much in earnest in this.

Commodore Perry is also directed by me to represent to your imperial majesty that we understand there is a great abundance of coal and provisions in the Empire of Japan. Our steamships, in crossing the great ocean, burn a great deal of coal, and it is not convenient to bring it all the way from America. We wish that our steamships and other vessels should be allowed to stop in Japan and supply themselves with coal, provisions, and water. They will pay for them in money, or anything else your imperial majesty's subjects may prefer; and we request your imperial majesty to appoint a convenient port, in the southern part of the Empire, where our vessels may stop for this purpose. We are very desirous of this.

These are the only objects for which I have sent Commodore Perry, with a powerful squadron, to pay a visit to your imperial majesty's renowned city of Yedo: friendship, commerce, a supply of coal and provisions, and protection for our shipwrecked people.

We have directed Commodore Perry to beg your imperial majesty's acceptance of a few presents. They are of no great value in themselves; but some of them may serve as specimens of the articles manufactured in the United States, and they are intended as tokens of our sincere and respectful friendship.

May the Almighty have your imperial majesty in His great and holy keeping! In witness whereof, I have caused the great seal of the United States to be hereunto affixed, and have subscribed the same with my name, at the city of Washington, in America, the seat of my government, on the thirteenth day of the month of November, in the year one thousand eight hundred and fifty-two.

[Seal attached]

Your good friend,

MILLARD FILLMORE, President

### **Translation of Japanese Reply to President Fillmore's Letter**

The return of Your Excellency as Ambassador of the United States to this Empire has been expected according to the letter of his majesty the President, which your excellency delivered last year to his majesty the Emperor of this nation. It is quite impossible to give satisfactory answers at once to all the proposals of your government.

Although a change is most positively forbidden by the laws of our imperial ancestors, for us to continue attached to ancient laws, seems to misunderstand the spirit of the age. Nonetheless we are governed now by imperative necessity. At the visit of your excellency to this Empire last year, his majesty the former Emperor was sick and is now dead. Subsequently his majesty the present Emperor ascended the throne. The many occupations in consequence thereof are not yet finished and there is no time to settle other business thoroughly. Moreover his majesty the new Emperor at his succession to the throne promised to the princes and high officers of the empire to observe the laws; it is therefore evident that he cannot now bring about any alterations in the ancient laws.

Last autumn at the departure of the Dutch ship, the superintendent of the Dutch trade in Japan was requested to inform your government of this event, and we have been informed in writing that he did so.

The Russian ambassador arrived recently at Nagasaki to communicate a wish of his government. He has since left the said place, because no answer would be given to whatever nation that might communicate similar wishes. We recognize necessity, however, and shall entirely comply with the proposals of your government concerning coal, wood, water, provisions, and the saving of ships and their crews in distress. After being informed which harbor your excellency selects, that harbor shall be prepared, which preparation it is estimated will take about five years. Meanwhile commencement can be made with the coal at Nagasaki, by the first month of the next Japanese year (16th of February 1855).

Having no precedent with respect to coal, we request your excellency to furnish us with an estimate, and upon due consideration this will be complied with if not in opposition to our laws. What do you mean by provisions and how much coal will be required?

Finally, anything ships may be in want of that can be furnished from the production of this Empire shall be supplied; the prices of merchandise and articles of barter to be fixed by Kurokawa Kahei and Moriyama Einosuke. After settling the points before mentioned, the treaty can be concluded and signed at the next interview.

Seals attached by order of the high Gentleman  
(signed) Moriyama Einosuke



**Commodore Perry's letter to Senior Councillor Hayashi, March 10, 1854**

United States Flag Ship Powhatan  
At anchor off the Town of Yokohama  
Edo Bay, 10 March 1854

To His Highness,  
Hayashi, Daigaku-no-kami  
etc. etc. etc.

Your Highness,

In reply to the communication of your highness, which was brought to me yesterday by Kurokawa Kahei, and the chief interpreter, Moriyama Einosuke, I hasten to remark that it has given me the greatest satisfaction to learn from its contents, that the imperial government of Japan has at last awakened to a conviction of the necessity of so altering its policy with respect to foreign nations, as to consent to an interchange of friendly intercourse with the United States.

Though the propositions set forth in the communication of your highness furnish strong evidence of the enlightened spirit with which the imperial commissioners are disposed to meet the suggestions which I have had the honor to submit, they fall far short of my anticipations, and I do not hesitate to say that they would not satisfy the views of the President.

I cheerfully accede to those of the propositions of your highness which offer to guarantee kind treatment to such vessels of the United States as may hereafter visit the parts of Japan, or be wrecked upon its coasts with protection, and suitable hospitality to the people who may belong to them.

Also, that provisions and other supplies shall be furnished to them and payment received for the same.

Also, that American steamers shall be supplied with reasonable quantities of coal, and at fair and equitable prices.

These are all very well so far as they go, and can be incorporated in the treaty which I shall expect to make; but my instructions require me to look for an intercourse of a more enlarged and liberal character, and I feel assured that the Imperial government, in consideration of the spirit of the age, and with the full knowledge of my strong desire to conduct my mission in peace and friendship, will no longer hesitate to enter with cordiality into a treaty that will be mutually honorable and advantageous to both nations.

(lanjutan)

The convenience of the immense and growing commerce of the United States in these seas will require, certainly, as many ports of resort in Japan as are specified in the treaty with China, and these must be free from any restrictions not recognized, by the usages of free and independent nations.

In a word, I again earnestly urge upon your highness the policy of fixing upon some written compact that will be binding as well upon the citizens of the United States as the subjects of Japan.

It would be needless in me again to express the sincerest desire of my heart to bring these negotiations to an amicable and satisfactory termination; nor will I again allude to the importance of such an issue, important as well to save time as to prevent the necessity of sending from America more ships and men, and possibly with instructions of more stringent import.

I have the power and the wish to meet the Imperial commissioners in all good faith, believing that there can be no more favorable time than the present to settle all the questions under consideration in such manner as will bring about a good understanding between two nations, whose geographical positions, lying in comparative proximity, would seem to enjoin, as a measure of wise foresight, a mutual interchange of those acts of kindness and good will which will serve to cement the friendship happily commenced, and to endure, I trust, for many years.

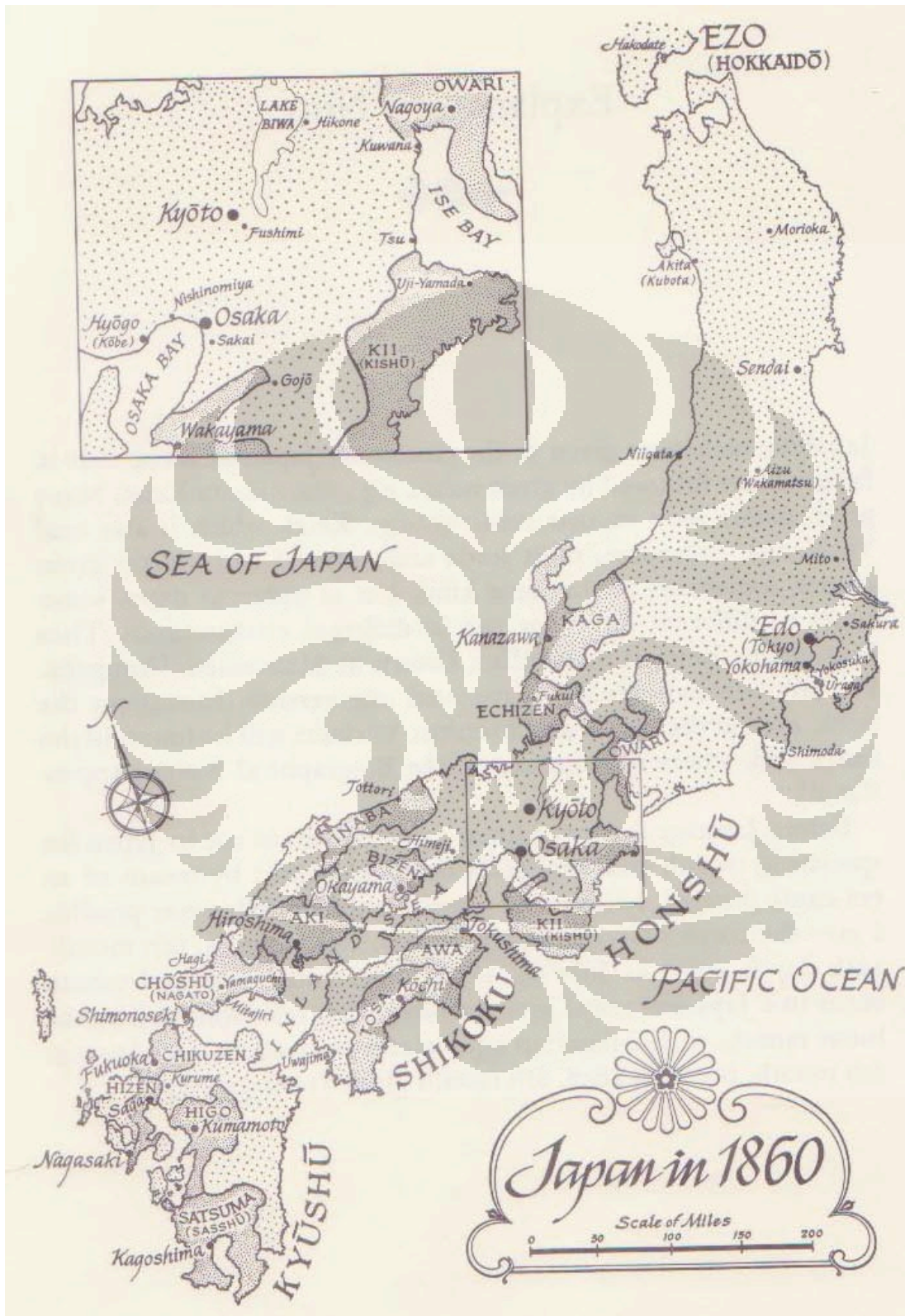
With the most profound respect

(signed) M. C. Perry  
Commander-in-chief U.S. Naval Forces  
East India, China, and Japan Seas  
And Special Ambassador to Japan.

[Ref.: U.S. Senate, 33rd Congress, 2nd. Sess. (1854-55): Executive Documents, vol. 6, pp. 137-9]

Lampiran 6: Peta Jepang tahun 1860

Sumber: Beasley, W.G. (1972). *The Meiji Restoration*. Stanford: Stanford University Press.





## Lampiran 7: Perjanjian Persahabatan dan Perdagangan Jepang-Amerika

Sumber: Lu, David J. (1997). *Japan: A Documentary History Vol. II: The Late Tokugawa Period to the Present*. New York: M. E. Sharpe Inc.

### 10 The Treaty of Amity and Commerce Between the United States and Japan, 1858<sup>16</sup>

ARTICLE I. There shall henceforth be perpetual peace and friendship between the United States of America and His Majesty the Ty-Coon [i.e., *shōgun*] of Japan and his successors.

ARTICLE II. The President of the United States, at the request of the Japanese Government, will act as a friendly mediator in such matters of difference as may arise between the Government of Japan and any European Power.

The ships-of-war of the United States shall render friendly aid and assistance to such Japanese vessels as they may meet on the high seas, so far as can be done without a breach of neutrality; and all American Consuls residing at ports visited by Japanese vessels shall also give them such friendly aid as may be permitted by the laws of the respective countries in which they reside.

ARTICLE III. In addition to the ports of Simoda [Shimoda] and Hakodate [Hokodate], the following ports and towns shall be opened on the dates respectively appended to them, that is to say: Kanagawa, on the 4th of July, 1859, Nagasaki, on the 4th of July, 1859; Nee-e-gata [Niigata], on the 1st of January, 1860; Hiogo [Hyogo], on the 1st of January, 1863.

Six months after the opening of Kanagawa, the port of Simoda [Shimoda] shall be closed as a place of residence and trade for American citizens. In all the foregoing ports and towns American citizens may permanently reside; they shall have the right to lease ground, and purchase the buildings thereon, and may erect dwellings and warehouses. . . .

No wall, fence, or gate shall be erected by the Japanese around the place of residence of the Americans, or anything done which may prevent a free egress and ingress to the same.

From the 1st of January, 1862, Americans shall be allowed to reside in the City of Yedo, and from the 1st of January, 1863, in the City of Osaca [Osaka], for the purposes of trade only. In each of these two cities a suitable place within which they may hire houses, and the distance they may go, shall be arranged by the American Diplomatic Agent and the Government of Japan. . . .

The Japanese Government will cause this clause to be made public in every part of the Empire as soon as the ratifications of this Treaty shall be exchanged.

Munitions of war shall only be sold to the Japanese Government and foreigners. . . .

ARTICLE IV. Duties shall be paid to the Government of Japan on all goods landed in the country, and on all articles of Japanese production that are exported as cargo, according to the tariff hereunto appended. . . .

The importation of opium is prohibited; and, any American vessel coming to Japan for the purposes of trade having more than three catties (four pounds avoirdupois) weight of opium on board, such surplus quantity shall be seized and destroyed by the Japanese authorities. All goods imported into Japan, and which have paid the duty fixed by this Treaty, may be transported by the Japanese into any part of the empire without the payment of any tax, excise, or transit duty whatever.

No higher duties shall be paid by Americans on goods imported into Japan than are fixed by this Treaty, nor shall any higher duties be paid by Americans than are levied on the same description of goods if imported in Japanese vessels, or the vessels of any other nation.



(lanjutan)

ARTICLE V. All foreign coin shall be current in Japan and pass for its corresponding weight of Japanese coin of the same description. Americans and Japanese may freely use foreign coin in making payments to each other.

As some time will elapse before the Japanese will be acquainted with the value of foreign coins, the Japanese Government will, for the period of one year after the opening of each harbor, furnish the Americans with Japanese coin in exchange for theirs, equal weights being given and no discount taken for re-coining. Coins of all description (with the exception of Japanese copper coin) may be exported from Japan, and foreign gold and silver uncoined.

ARTICLE VI. Americans committing offenses against Japanese shall be tried in American Consular courts, and, when guilty, shall be punished according to American law. Japanese committing offenses against Americans shall be tried by the Japanese authorities and punished according to Japanese law. The Consular courts shall be open to Japanese creditors, to enable them to recover their just claims against American citizens; and the Japanese courts shall in like manner be open to American citizens for the recovery of their just claims against Japanese. . . .

ARTICLE VIII. Americans in Japan shall be allowed the free exercise of their religion, and for this purpose shall have the right to erect suitable places of worship. No injury shall be done to such buildings, nor any insult be offered to the religious worship of the Americans. American citizens shall not injure any Japanese temple or *mia* (shrine), or offer any insult or injury to Japanese religious ceremonies, or to the objects of their worship.

The Americans and Japanese shall not do anything that may be calculated to excite religious animosity. The Government of Japan has already abolished the practice of trampling on religious emblems.

ARTICLE X. The Japanese Government may purchase or construct in the United States ships-of-war, steamers, merchant ships, whale ships, cannon, munitions of war, and arms of all kinds, and any other things it may require. It shall have the right to engage in the United States scientific, naval and military men, artisans of all kind, and mariners to enter into its service. All purchases made for the Government of Japan may be exported from the United States, and all persons engaged for its service may freely depart from the United States: provided that no articles that are contraband of war shall be exported, nor any persons engaged to act in a naval or military capacity, while Japan shall be at war with any Power in amity with the United States.

ARTICLE XIII. After the 4th of July, 1872, upon the desire of either the American or Japanese Governments, and on one year's notice given by either party, this Treaty, and such portions of the Treaty of Kanagawa as remain unrevoked by this Treaty, together with the regulations of trade hereunto annexed, or those that may be hereafter introduced, shall be subject to revision by Commissioners appointed on both sides for this purpose, who will be empowered to decide and insert therein, such amendments as experience shall prove to be desirable.

ARTICLE XIV. This Treaty shall go into effect on the 4th of July, 1859, on or before which day the ratifications of the same shall be exchanged at the City of Washington; but if, for any unforeseen cause, the ratifications cannot be exchanged by that time, the Treaty shall still go into effect at the date above mentioned. . . .

This Treaty is executed in quadruplicate, each copy being written in English, Japanese, and Dutch languages, all the versions having the same meaning and intention, but the Dutch version shall be considered as being the original. . . .



(lanjutan)

*Regulations under Which American Trade  
Is to Be Conducted in Japan*

REGULATION 7. Duties shall be paid to the Japanese Government on all goods landed in the country according to the following tariff:

Class 1. All articles in this class shall be free of duty. Gold and silver, coined or uncoined; Wearing apparel in actual use; Household furniture and printed books not intended for sale, but the property of persons who come to reside in Japan.

Class 2. A duty of 5 percent shall be paid on the following articles:

All articles used for the purpose of building, rigging, repairing, or fitting out of ships; Whaling gear of all kinds; Timber for building houses; Rice; Paddy; Steam machinery; Salted provisions of all kinds; Bread and breadstuffs; Living animals of all kinds; Coal, Zinc; Lead, Tin; Raw Silk.

Class 3. A duty of 35 percent shall be paid on all intoxicating liquors, whether prepared by distillation, fermentation, or in any other manner.

Class 4. All goods not included in any of the preceding classes shall pay a duty of 20 percent.

資料 177 日米修好通商条約（付・貿易章程）

## 六月十九日調印日本國亞米利加合衆國修好通商条約并貿易章程

江戸に於て調印萬延元年四月

三日華盛頓に於て批准書交換

帝國大日本大君と亞墨利加合衆國大統領と親睦之意を堅くし且永續せしめんために兩國の人民貿易を通する事を處置し其交際の厚からん事を欲するかために懇親及び貿易の條約を取結ぶ事を決し日本大君は其事を井上信濃守岩瀬肥後守に命し合衆國大統領は日本に差越たる亞墨利加合衆國のコンシユルセネラル（版本官名ト注ス）トウンセントハリリス（版本人名ト注ス）に命し雙方委任の書を照應して下文の條々を合議決定す

### 第一條

向後日本大君と亞墨利加合衆國と世々親睦なるへし

日本政府は華盛頓に居留する政事に預る役人を任し又合衆國の各港の内に居留する諸取締の役人及び貿易を處置する役人を任すへし其政事に預る役人及び頭立たる取締之役人は合衆國に到着の日より其國の部内を旅行すへし

合衆國の大統領は江戸に居留するチフロマチーキアケント（版本官名ト注ス）を任し又此約書に載る（版本載たる）亞墨利加人民貿易のために開きたる日本の各港の内に居留するコンシユル（版本官名ト注ス）又はコンシユライルアケント（版本官名ト注ス）等を任すへし其日本に居留するチフロマチーキアケント并にコンシユルセネラルは職務を行ふ時より日本

國の部内を旅行する免許あるへし

## 第二條

日本國と歐羅巴中の或る國との間にもし障り起る時は日本政府の囑に應し合衆國の大統領和親の媒となりて扱ふへし

合衆國之軍艦大洋にて行遇たる日本船へ公平なる友睦の取計らひあるへし且亞墨利加コンシユルの居留する港に日本船の入る事あらは其各國の規定によりて友睦の計らひあるへし

## 第三條

下田箱館（版本館ノ次ニのノ字アリ）港の外次にいふ所の場所を左之期限より開くへし

神奈川	午三月より凡十五个月の後より	西洋紀元千八百五十九年七月四日
-----	----------------	-----------------

長崎	同斷	同斷
----	----	----

新潟	同斷凡二十个月の後より	千八百六十年一月一日
----	-------------	------------

兵庫	同斷凡五十六个月の後より	千八百六十三年一月一日
----	--------------	-------------

若し（版本「し」ナシ）新潟を開き難き事あらは其代りとして同所前後に於て一港を別に撰ふへし

神奈川港を開く後六个月にして下田港は鎖すへし此个條の内に載たる各地は亞墨利加人に居留を許すへし居留の者は一箇の地を價を出して借り又其所に建物あれは是を買ふ事妨なく且住宅倉庫を建る事をも許すへしといへとも是を建るに託して要害の場所を取建る事は決して成さるへし此掟を堅くせんために其建物を新築改造修補などする事あらん時にハ日本役人は是を見分する事當然たるへし

亞墨利加人建物のために借り得る一箇の場所并に港々の定則は各港の役人と亞墨利加コンシユルと議定すへし若議定しかたき時は其事件を日本政府と亞墨利加チフロマチーキ

アケントに示して處置せしむへし其居留場の周圍に門墻を設けず出入自在にすへし

江戸 午三月より凡四十四个月の後より 千八百六十二年一月一日

大坂 同斷凡五十六个月の後より 千八百六十三年一月一日

右二个所は亞墨利加人唯 (版本只) 商賣を爲す間にのみ逗留する事を得へし此兩所の町に於て亞墨利加人建家を價を以て借るへき相當なる一區の場所并に散歩すへき規定は追て日本役人と亞墨利加のチフロマチーキアケントと談判すへし

雙方の國人品物を賣買する事總て障りなく其拂方等に付ては日本役人これに立合ハす諸日本人亞墨利加人より得たる品を賣買し或は所持する俱に妨なし

軍用の諸物は日本役所の外へ賣へからす尤外國人互の取引は差構ある事なし此个條は條約本書取替せ濟の上は日本國內へ觸渡すへし

米并に麥は日本逗留の亞墨利加人并に船々乗組たる者及び船中旅客食料の爲の用意は與ふとも積荷として輸出する事を許さす

日本産する所の銅餘分あれば日本役所にて其時々公けの入札を以て拂ひ渡すへし

在留の亞墨利加人日本の賤民を雇ひ且諸用事に充る事を許すへし

#### 第四條

總て國地に輸入輸出の品々別冊の通日本役所へ運上を納むへし

日本之運上所にて荷主申立の價を奸ありと察する時は運上役より相當の價を付其荷物を買入る事を談すへし荷主もし是を否む時は運上所より付たる價に從て運上を納むへし承允する時は其價を以て直に買上へし

合衆國海軍用意の品神奈川長崎箱館の内に陸揚し庫内に藏めて亞墨利加番人守護するものハ運上の沙汰に及はず若其品を賣拂ふ時は買入る人より規定の運上を日本役所に納むへし

阿片の輸入嚴禁たりもし亞墨利加商船三斤以上を持渡らば其過量の品は日本役人是を取上へし

輸入の荷物定例の運上納濟の上は日本人より國中に輸送すとも別に運上を取立る事なし  
亞墨利加人輸入する荷物は此條約に定めたるより餘分の運上を納むる事なく又日本船及び他國の商船にて外國より輸入せる同じ荷物の運上高と同様たるへし

#### 第五條

外國の諸貨幣は日本貨幣同種類の同量を以て通用すへし金は金銀は銀と量目を以て比較するをいふ

雙方の國人互に物價を償ふに日本と外國との貨幣を用ゐる妨なし

日本人外國の貨幣に慣はされハ開港の後凡壹今年の間各港の役所より日本の貨幣を以て亞墨利加人願次第引替渡すへし向後鑄替のため分割を出すに及はず日本諸貨幣ハ銅錢を除く輸出する事を得并に外國の金銀は貨幣に鑄るも鑄さるも輸出すへし

#### 第六條

日本人に對し法を犯せる亞墨利加人は亞墨利加コンシユル裁斷所にて吟味の上亞墨利加の法度を以て罰すへし亞墨利加人へ對し法を犯したる日本人は日本役人糺の上日本の法度を以て罰すへし日本奉行所亞墨利加コンシユル裁斷所は雙方商人逋債等の事をも公けに取扱ふへし

都て條約中の規定并に別冊に記せる所の法則を犯すに於てはコンシユルへ申達し取上品并に過料は日本役人へ渡すへし

兩國の役人は双方商民取引の事に付て差構ふ事なし

#### 第七條

日本開港の場所に於て亞墨利加人遊歩の規程左の如し

神奈川 六郷川筋を限とし其他ハ各方へ凡十里

箱館 各方へ凡十里

兵庫 京都を距る事十里の地へハ亞墨利加人立入さる筈に付き其方角を除き各方へ十里

且兵庫に来る船々の乗組人は猪名川より海灣迄の川筋を越へからず

都て里數ハ各港の奉行所又は御用所より陸路の程度なり一里は亞墨利加の四千二

百七十五ヤールト日本の凡三十三町四十八間一尺二寸五分に當る

長崎 其周圍にある御料所を限とす

新潟は治定の上境界を定むへし

亞墨利加人重立たる惡事ありて裁斷を受(版本請)又は不身持にて再び裁許に處せられし者は居留の場所より一里外に出へからず其者等は日本奉行所より國地退去の儀を其地在留の亞墨利加コンシユルに達すへし

其者とも諸引合等奉行所并にコンシユル糺濟の上退去の期限猶豫の儀はコンシユルより申立に依て相叶ふへし尤其期限は決して一个年を越ゆへからず

#### 第八條

日本にある亞墨利加人自ら其國の宗法を念し禮拜堂を居留場の内に置も障りなく并に其建物を破壊し亞墨利加人宗法を自ら念するを妨る事なし

亞墨利加人日本人の堂宮を毀傷する事なく又決して日本神佛の禮拜を妨げ神躰佛像を毀る事あるへからず

双方の人民互に宗旨に付ての爭論あるへからず日本長崎役所に於て踏繪の仕來りは既に廢せり

#### 第九條

亞墨利加コンシユルの願に依て都て出奔人并に裁許の場より逃去しものを召捕又はコンシユル捕へ置たる罪人を獄に繋く事叶ふへし且陸地并に船中にある亞墨利加人に不法を戒め規則を遵守せしむるかためにコンシユル申立次第助力すへし右等の諸入費并に

願に依て日本の獄に繋きたる者の雑費は都て亞墨利加コンシユルより償ふへし

#### 第十條

日本政府合衆國より軍艦蒸氣船商船鯨漁船大炮軍用器并兵器の類其他要需の諸物を買入れ又ハ製作を誂へ或は其國の學者海陸軍法の士諸科の職人并に船夫を雇ふ事意のまゝたるへし

都て日本政府注文の諸物品は合衆國より輸送し雇入る亞墨利加人ハ差支なく本國より差送るへし合衆國親友の國と日本國万一戰爭ある間ハ軍中制禁の品々合衆國より輸出せず且武事を扱ふ人々は差送らさるへし

#### 第十一條

此條約に添たる商法の別冊は本書同様双方の臣民互に遵守すへし

#### 第十二條

安政元年寅三月三日即千八百五十四年三月三十一日神奈川に於て取替したる條約の中此條々に齟齬せ(版本す)る廉は取用ゐず同四年巳五月廿六日即千八百五十七年六月十七日下田に於て取替したる約書ハ此條約中に悉せるに依りて取捨へし

日本貴官又は委任之役人と日本に來れる合衆國のチフロマチーキアケントと此條約の規則并に別冊の條を全備せしむるために要すへき所の規律等談判を遂くへし

#### 第十三條

今より凡百七十一个月の後即千八百七十二年七月四日に當る双方政府の存意を以て兩國の内より一个年前に通達し此條約并に神奈川條約の内存し置く个條及ひ此書に添たる別冊ともに双方委任の役人實驗之上談判を盡し補ひ或は改る事を得へし

#### 第十四條

右條約の趣は來る未年六月(版本五)日即千八百五十九年七月四日より執行ふへし此日限或は

其以前にても都合次第に日本政府より使節を以て亞墨利加華盛頓府に於て本書を取替す  
へしもし無餘儀子細ありて此期限中本書取替し濟すとも條約之趣ハ此期限より執行ふへ  
し

本條約は日本よりハ大君の御名と奥印を署し高官之者名を記し印を調して證とし合衆國  
よりハ大統領自ら名を記しセケレターリスフハンスタート (版本官名ト注ス) ともニ自ら名  
を記し合衆國の印を鈐して證とすへし尤日本語英語蘭語にて本書寫ともに四通を書し其  
譯文は何れも同義なりといへとも蘭語譯文を以て證據となすへし此取極のため安政五年  
午六月十九日即千八百五十八年亞墨利加合衆國獨立の八十三年七月二十九日江戸府に於て前に載たる兩  
國の役人等名を記し調印するもの也

井上信濃守 花押

岩瀬肥後守 花押

日本開きたる港々に於て亞墨利加商民貿易の章程

第一則

日本開港の場所へ亞墨利加商船入津次第第二十四時中亞墨利加の四十八時但日曜日を除くに船司又  
は頭立たる者より日本役所へ亞墨利加コンシユルの請取の書付を差出すへし

此請取書ハ亞墨利加國の掟通認たる船目錄其外の書類を亞墨利加コンシユルへ預  
けたる請取書なり

并に其者とも其船の差出書を出すへし

右は入津の船の名其船の仕出し場の港の名噸數船司或ハ頭立たるものノ名乗來る



旅人之名乗組有之節ハ認入る一船の乗組人數を認たるものにして書面の通相違無之旨  
を船司或は頭立たる者奥書いたし證據として當人の名前を認入たるものなり  
同時に其船積荷の告書を役所に預くへし

右は其荷物の譜牒并に番付且其入目斤數等を送状に認し通に寫し荷物引請先の人  
々の名を記せるものなり

船中用意の品物の目録も告書へ加ふへし

但船中用意の品も書面の通相違無之旨船司又ハ頭立たるもの奥書し其名前を記す  
へし

此告書の文面相違の廉日本十二時亞墨利加の二十四時但日曜日を除くの中に心付き改るに於てハ  
過料の沙汰に及はず若其期限後に至り書改る敷又は告書に書入するに於ては十五トルラ  
ルの過料を日本役所に納むへし

積荷惣目録告書中に載さる品を陸揚するに於てハ其品二重の運上を日本役所に納むへし  
船司或は頭立たる者入港の手數納方前書の期限に後るゝ時は過料として一日毎に六  
十トルラルの過料を日本役所に納むへし

### 第三則

日本政府より其港内入津の船々軍艦を除くに運上方改の役人乗組まする儀當然たるへし  
乗組の者ともハ右役人に對し不敬無之丁寧に取扱いたし船中可成丈相當の用便をなすへ  
し

夜中ハ日本役所より許しなくして荷卸すへからず

荷揚前船々出入口荷物仕舞置戸ロメリ口とも夜中ハ日本役人錠を卸し或は印封し夫々の  
取締をなし置へし万一許しなく是を開き又は錠印封を破り品物を引出等のものハ其犯せ  
る人毎に六十トルラルの過料を日本役所に取立へし

日本役所へ當前の差出書を出さずして荷卸いたし或は其事を謀れる品々ハ次の箇條に定たる通取押へ日本役所に取上へし

荷物の中積荷目録に載さる品々を取隠し置收納を減せんと仕組たる者ハ其品を日本役所に取上へし

日本の開かざる港にて密賣買をなすハ勿論其仕組有之亞墨利加船は其品を日本役所に取上の上犯せる毎に千トルラルの過料を納むへし

修覆之爲入津之船々ハ運上なく積荷を陸揚し日本役所へ預るへしといへとも藏鋪作事并に番人等の諸入用は相當の價を出すへし

若其荷物の内を賣拂ふ時ハ其荷物丈は規定の通日本役所に運上を納むへし

積荷を同港内の他船へ移す時は日本役人見分の上事情明白に相分り免状を受る上は定の運上なし

阿片の輸入嚴禁たり然るに密賣し又其事を謀る輩ハ阿片一斤毎に十五トルラルの過料を日本役所に納むへし其組合の人数の多少に拘らず此法を以てすへし

### 第三則

品物を送る荷主又ハ引請先の者より入津の荷物を陸揚せんとする者ハ其積荷の差出書を日本役所に出すへし

此書面ハ荷主又ハ引請人の名前積送たる船の名荷物の譜牒番付其積荷の斤數石高

每品の代料を認め其惣々高を其書付之末に認むへし

都て此差出書付ハ持主又引請人認たる偽なき價を申立る書面にて日本役所の規定にふれたる隠し荷物なき證據として銘々名前を記すへし

右の通積荷目録差出等の書類日本役所に差出右書付引合せ積荷用意品等取調濟迄は品物とも日本役所の預りたるへし

日本役人右の通差出たる荷物の内或は惣体を定式の通改むへし

若運上役所に引上改る事ある時は輸入人の失費相掛す可成丈品物の損せざる様にいたし

改済の上は素の如く取始末すへし尤取調方格外時日を費さゝるへし

荷主或は輸入人銘々持受の品改済役所より引渡さゝる以前輸入の途中日本役所へ差出さゝる

以前の事をいふ破壊損傷の品々心附くときハ當 人より其段運上役所に申立其品取扱ふ職業

の廉潔なるもの兩人以上出會直組いたさせ其荷物毎に損し高を歩割に記し其譜牒番數と

もに證書に相認込へし尤日本役 人立合にて直組人等名を記すへし右の證札兼々持參之

差出書へ添惣高の内を引落すへし尤條約第四個條の取極の通運上役所にて取扱ふ事故障

あるへからす

諸運上納済の後運上役所より陸揚不苦段免許状を渡すへし品物渡方ハ運上役所にて船

中にて其者の願に任すへし

輸出に極りたる荷物は船に輸送する前廣に運上役所へ船名荷物の譜牒番付入高斤數量日

性合并に代料を記せる差出書付を出し書面の通聊偽なき由を輸出人等證據として其名前

を認むへし

運上役所へ差出し以前船中へ積込たる荷物并に運上役所へ差出し済の上禁制の品を竊に

荷積ミ内へ入有之ハ改の上日本役所に取上へし

船中當用の品又ハ乗組旅客の當用衣類等ハ運上役所に差出さゝるへし

#### 第四則

出港手數を願ふ船々ハ日本十二時亞米利加二十四時前に運上役所へ申立へし此期限中に右手

數遅々せざる様取扱ふハ勿論たるへし右手數差止る事あらハ日本役人より船司又ハ頭立

たるもの并に其船荷の取引人等へ其段申渡亞墨利加コンシユルに申達すへし

合衆國の軍艦ハ入港出港運上筋の手數に及ハす運上役人并に番兵等差構ふ事なし

合衆國飛脚の爲の蒸氣船ハ入港出港の手數を一日にいたし日本に上陸する旅客并に品々の外ハ告書差出し書面の手數なしといへとも何个度にてても入港之度毎に出港入港の手數はいたすへし

薪水食料等用意の爲入港の鯨漁船或ハ難船ハ其積荷の告書を出さすといへとも若其積荷を賣拂ハんと願ふ時は第一則の通定式輸入の手數をいたすへし

税則并に條約書中に船と唱ふるものはシキツバルクブリツキスクーネルスループ蒸氣船等を總ていふなり

#### 第五則

日本運上役所の規則に違ひたる偽差出し積荷目録を出し并に證書に名前を記せる輩ハ其犯す毎に百二十五トルラルの過料を日本役所に納むへし

#### 第六則

噸税ハ日本開港の場所に於て亞墨利加商船より取立すといへとも左之規定の通其地々々の運上役所に納むへし

壹船の入港手數に付	十五トルラル
壹船の出港手數に付	七トルラル
夫々の免狀に付	壹トルラル半
場所々々健固狀に付	壹トルラル半
其外の各書に付	壹トルラル半

#### 第七則

總て日本開港の場所へ陸揚する物品にハ左之運上目録に従ひ其地の運上役所に租税を納むへし

#### 第一類

貨幣に造りたる金銀并に造らざる金銀當用の

衣服

家財并に商賣の爲にせざる書籍

何れも日本居留の爲來る者の所持の品に限るへし

## 第二類

凡て船の造立綱具修覆或ハ船装の爲に用ゆる品々

鯨漁具の類

鹽漬食物の諸類

パン并にパンの粉

生たる鳥獸類

石炭

家を造る爲の材木米粃蒸氣の器械トタン鉛錫生絹

右の品々ハ五分の運上を納むへし

## 第三類

都て蒸溜或は醸し種々の製法にて造りたる一切之酒類

右は三割五分の運上を納むへし

## 第四類

凡て前條に擧ざる品々ハ何に寄らず貳割の運上を納むへし金銀貨幣并に棹銅

の外日本産の物積荷として輸出する時ハ五分の運上を納むへし

右ハ神奈川開港の後五年に到り日本役人より談判次第入港出港の税則を再議すへし

(外務省所藏條約正本 版本亞墨利加國條約并税則)

Lampiran 9: Ii Naosuke

Sumber: [http://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%83%95%E3%82%A1%E3%82%A4%E3%83%AB:Ii\\_Naosuke.jp](http://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%83%95%E3%82%A1%E3%82%A4%E3%83%AB:Ii_Naosuke.jp)

Patung Ii Naosuke di Hikone



Sumber:[http://photoguide.jp/pix/displayimage.php?album=25&pid=26332#top\\_display\\_me](http://photoguide.jp/pix/displayimage.php?album=25&pid=26332#top_display_me)

Sumber:[http://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%83%95%E3%82%A1%E3%82%A4%E3%83%AB:Ii\\_Naosuke.png](http://ja.wikipedia.org/wiki/%E3%83%95%E3%82%A1%E3%82%A4%E3%83%AB:Ii_Naosuke.png)

Lampiran 10: Umoregi no Ya dan Kastil Hikone

Sumber: <http://photoguide.jp/pix/thumbnails.php?album=25>



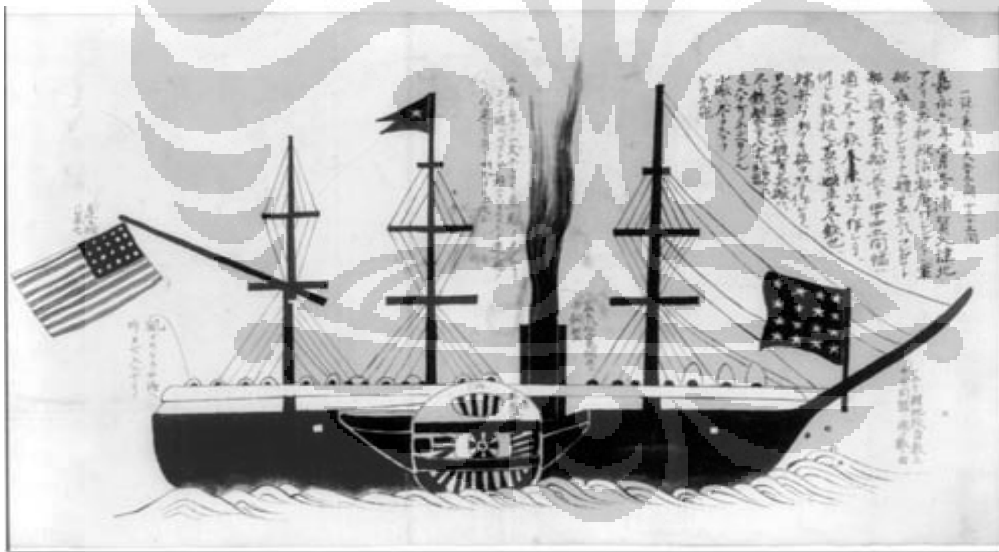


Lampiran 11: Komodor Perry dan Armada Kapal Perang Amerika

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Matthew\\_C.\\_Perry](http://en.wikipedia.org/wiki/Matthew_C._Perry)



Sumber: <http://www.baxleystamps.com/litho/ships.shtml>



Sumber: <http://www.encore-editions.com/u-s-s-susquehanna-commodore-perry-s-flag-ship-full-starboard-vi>



Lampiran 12: Uraga dan Kurihama



Sumber: <http://www.ipc.com.sg/japan.asp>



Sumber: <http://www.surf-forecast.com/breaks/Kurihama>

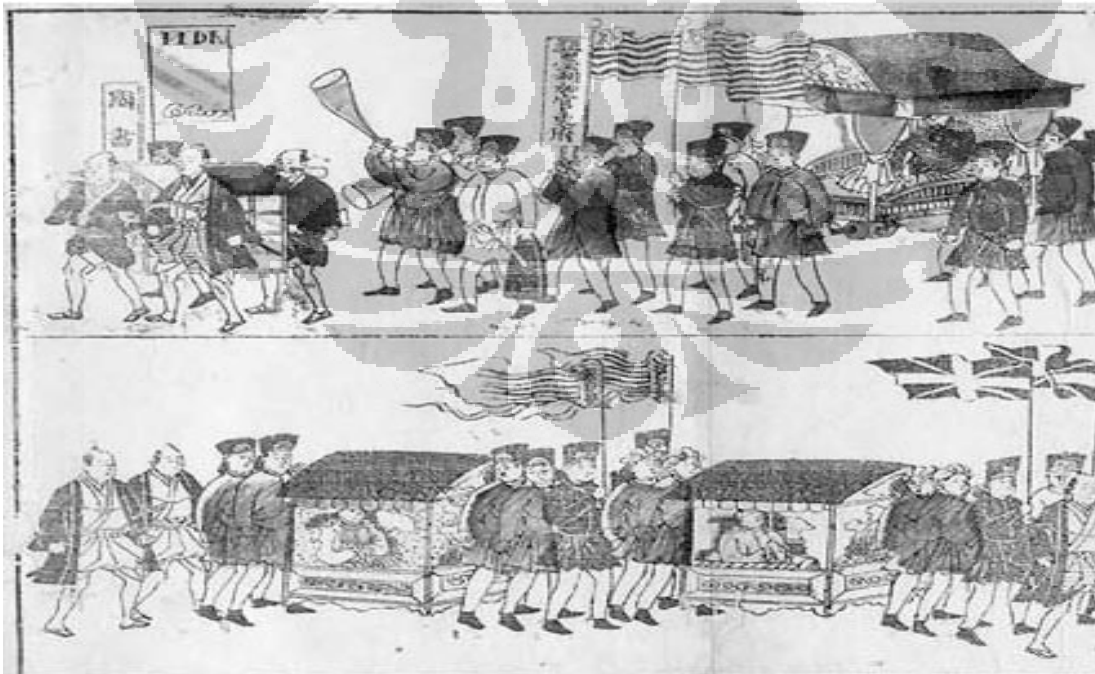
Lampiran 13: Kuil Gyokusenji, Townsend Harris, dan ilustrasi keberangkatan Harris ke Edo



Sumber: [http://humorusguidetojapan.wordpress.com/2010/05/30/ushido-travel-gyokusen-ji-%E7%8E%89%E6%B3%89%E5%AF%BA-shizuoka-prefecture/gyokusenji\\_mlk\\_memorial/](http://humorusguidetojapan.wordpress.com/2010/05/30/ushido-travel-gyokusen-ji-%E7%8E%89%E6%B3%89%E5%AF%BA-shizuoka-prefecture/gyokusenji_mlk_memorial/)



Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Townsend\\_Harris](http://en.wikipedia.org/wiki/Townsend_Harris)



Sumber: <http://orias.berkeley.edu/2010/KanrinmaruHome.htm>

Lampiran 14: Dua calon penerus Shōgun Iesada, Tokugawa Yoshitomi dan Hitotsubashi Keiki



Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Tokugawa\\_Iemochi](http://en.wikipedia.org/wiki/Tokugawa_Iemochi)



Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Tokugawa\\_Yoshinobu](http://en.wikipedia.org/wiki/Tokugawa_Yoshinobu)



Lampiran 15: Kazu no Miya dan Yoshida Shōin

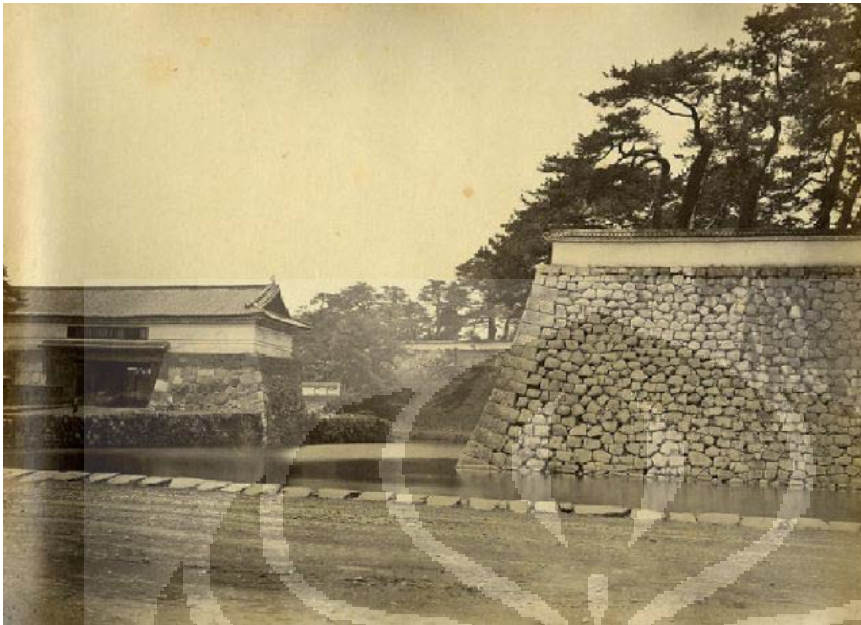


Sumber: <http://wiki.samurai-archives.com/index.php?title=Kazu-no-Miya>



Sumber: [http://fi.wikipedia.org/wiki/Tiedosto:Yoshida\\_Shoin.jpg](http://fi.wikipedia.org/wiki/Tiedosto:Yoshida_Shoin.jpg)

Lampiran 16: Gerbang Sakurada dan Ilustrasi Pengeksekusian Ii Naosuke



Sumber:

<http://desmond.imageshack.us/Himg692/scaled.php?server=692&filename=800pxbjh36yedotycoonpal.png&res=landing>



Sumber:

[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2b/Sakuradamon\\_incident\\_1860\\_silk.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2b/Sakuradamon_incident_1860_silk.jpg)